

**PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN
*AUTISM SPECTRUM DISORDER***

SKRIPSI

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1)
Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

Fadhila Nisa Salsabila

2007016128

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

Penulis : Fadhila Nisa Salsabila

NIM : 2007016128

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 21 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.L., M.A.
NIP. 198605232018012002

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji Utama I,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji Utama II,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP. 196008071986122001

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Nama : Fadhila Nisa Salsabila

NIM : 2007016128

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Semarang, 13 Juni 2024
Yang bersangkutan

Fadhila Nisa Salsabila
NIM. 2007016128

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Nama : Fadhila Nisa Salsabila

NIM : 2007016128

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

Semarang, 13 Juni 2024
Yang bersangkutan

Fadhila Nisa Salsabila
NIM. 2007016128

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fadhila Nisa Salsabila

NIM : 2007016128

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Merupakan sebuah karya orisinal yang ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam sepengetahuan saya karya ini tidak terdapat karya atau opini orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan sebelumnya, terkecuali rujukan yang telah disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2024

Penyusun Pernyataan,



Fadhila Nisa Salsabila
NIM. 2007016128

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. sebagai Tuhan seluruh alam, serta sanjungan kepada Rasulullah Muhammad SAW. tidak lain panutan seluruh umat Muslim di dunia. Sedikit pengantar sebagai bentuk syukur atas hasil dari perjalanan penulis dalam berproses menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana di bidang Psikologi, berupa skripsi yang berjudul "PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*".

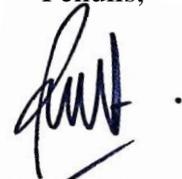
Proses penelitian dan penyusunan skripsi berjalan dengan baik, karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan bahagia hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang dianggap berjasa secara tidak langsung. Berikut ini, ucapan terima kasih yang penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT. yang telah memperluas kesabaran dan ketabahan, serta segala karunia yang penuh kasih sayang dan kemurahan hati kepada penulis dalam menyusun skripsi dari awal hingga akhir,
2. Bapak Prof. Nizar Ali, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
3. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku Ketua Jurusan Psikologi yang terus mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan tugas akhir tepat pada waktunya,
5. Bapak Dr. Abdul Wahib, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi,
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu berharga kepada penulis,

7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan untuk menunjang penyusunan skripsi,
8. Ayah Aerin, ayah Shifa, papa Devanka, dan papi Gabriel yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman mengasuh anak autisme kepada penulis,
9. Ibu Indar Widowati, S.Kep., Ners., M.Kes., dan bapak Zaenal Amirudin, S.Kep., Ners., M.Kes., selaku orang tua tersayang yang menjadi alasan penulis terus melangkah maju untuk menggapai cita-cita di dunia dan akhirat,
10. Saudara tercinta penulis yang hebat mba Icha, mas Irfan, mba Fira, Papayo, Encip, Abang, dan nok Zifa,
11. Tetangga kamar terbaik di kost Shafira di BPI A/11 yang selalu membantu penulis melewati berbagai kesulitan, antara lain Fay, Raw, Cindy, dek Nanda, Lina, mba Ririn, mba Arin, mba Ara, mba Astri, mba Rahma, Hana, Widya, dan Papayo,
12. Para sahabat Klumprak Klumpruk Ngantuk (KKN) yang sempat mengisi kekosongan hati dalam hidup penulis, mbak Dila, Riyana, Chyntia, Ajeng, Qiya, Cipa, Sefia, Rahma, Sofy, Chaplin, Yusuf, dan Haki.
13. Terakhir untuk sahabat karib penulis sejak lahir ke dunia yang sudah mau bertahan menjalani proses kehidupan dan percaya kepada Allah SWT. atas hal-hal yang tidak berjalan sesuai keinginan pasti memiliki maksud baik, Fadhila Nisa Salsabila.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis,



Fadhila Nisa Salsabila
NIM. 2007016128

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, penulis persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Keluarga dan sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini,
2. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang,
3. Partisipan penelitian, yaitu para ayah yang telah membagikan perjalanan selama pengasuhan anak autisme,

Besar harapan Skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya, terima kasih.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis,



Fadhila Nisa Salsabila
NIM. 2007016128

MOTTO HIDUP

"To move forward, you have to kill off the old you"

Setelah pencarian panjang motto untuk hidup saya yang sebelumnya sulit terlepas dari pengalaman traumatis dan sempat membelenggu saya untuk berhenti berproses, akhirnya bertemulah dengan kalimat super power ini. Kini saya mampu melangkah maju, kini saya bebas tanpa ada bayang-bayang menyakitkan dari masa lalu, dan kini saya adalah saya yang baru tidak mau diperbudak masa lalu.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Konseptualisasi Penerimaan Diri	10
1. Pengertian Penerimaan Diri	10
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	13
4. Proses Penerimaan Diri.....	15
B. Konseptualisasi <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	16
1. Pengertian <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	16
2. Klasifikasi <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	17
3. Karakteristik <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	18
4. Pengasuhan Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	20

C. Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) Menurut Perspektif Islam	22
D. Dinamika Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Kebasahan Data	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Penelitian	38
1. Proses Penelitian	38
2. Deskripsi Subjek	39
B. Analisis Data.....	45
C. Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	49
1. Tahapan Penerimaan Diri.....	49
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	62
D. Hasil dan Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian Pelaksanaan Wawancara	29
Tabel 3. 2 Panduan Wawancara	31
Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek	44
Tabel 4. 2 Unit Makna dan Makna Psikologis	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dinamika Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan ASD	27
Gambar 4. 1 Coding Subjek 1	45
Gambar 4. 2 Coding Subjek 2	46
Gambar 4. 3 Coding Subjek 3	46
Gambar 4. 4 Coding Subjek 4	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persetujuan Subjek Penelitian	94
Lampiran 2 Panduan Wawancara	96
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	101
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 1	104
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek 2	120
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 3	127
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subjek 4	136
Lampiran 8 Unit Makna Subjek 1	153
Lampiran 9 Unit Makna Subjek 2	156
Lampiran 10 Unit Makna Subjek 3	159
Lampiran 11 Unit Makna Subjek 4	162
Lampiran 12 Foto Kegiatan Wawancara	166

SELF-ACCEPTANCE OF FATHER'S PARENTING CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER

ABSTRACT

The condition of a child with autism will be difficult for most parents to accept, especially fathers who have high hopes of having a healthy and normal child. This research uses a qualitative phenomenological approach and uses Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) data analysis techniques with four participants who are fathers involved in parenting autism. The aim of this research is to determine the self-acceptance of fathers who are involved in caring for children with Autism Spectrum Disorder. The results showed that each subject succeeded in achieving acceptance as a father of autism as evidenced by activities during parenting at home and at school. The four subjects have their own ways of dealing with the challenges of parenting children with autism. The success of the four subjects in reaching the stage of accepting and trying to maximize their parenting potential, as an effort to carry out obligations and fight for the same life for autistic children as other normal children, shows that the different stages of self-acceptance still lead the four subjects to the point of being able to make peace with the situation.

Keywords: Self-Acceptance; Father's children with Autism Spectrum Disorder (ASD); Parenting.

PENERIMAAN DIRI AYAH YANG MENGASUH ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

ABSTRAK

Kondisi anak dengan autisme sulit diterima oleh sebagian besar orang tua, terutama ayah yang memiliki harapan besar untuk memiliki anak yang sehat dan normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologis dan menggunakan teknik analisis data *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) dengan empat partisipan yang merupakan ayah yang terlibat dalam pengasuhan autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri ayah yang terlibat pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek berhasil mencapai penerimaan sebagai ayah dari autisme yang dibuktikan dengan kegiatan selama pengasuhan di rumah dan di sekolah. Keempat subjek memiliki cara tersendiri untuk menghadapi tantangan mengasuh anak autisme. Keberhasilan keempat subjek dalam mencapai tahap untuk menerima dan berusaha memaksimalkan potensi pengasuhan, sebagai upaya menjalankan kewajiban dan memperjuangkan kehidupan anak autisme yang sama dengan anak normal lainnya, menunjukkan bahwa perbedaan tahapan penerimaan diri tetap mengantarkan keempat subjek pada titik mampu berdamai dengan keadaan.

Kata kunci: Penerimaan diri; Ayah dari anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD); Pengasuhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan anak sebagian besar berada di dalam lingkungan keluarga yang mana terdapat asuhan dari orang tua. Betapa pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak yang dapat menunjang potensi psikomotor, kognitif, afektif, serta jasmaniah melalui penghidupan layak yang diberikan (Rani, Rafikayati, and Jauhari 2018:63). Menurut Daulay (2020, p.3) dalam Buku Psikologi Pengasuhan, pengertian pengasuhan yaitu upaya orang tua untuk bertanggung jawab atas peran yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan serta perkembangan anak, sehingga tercipta kedekatan emosional dari interaksi tersebut. Selain itu, menurut Riany & Ihsana (2021, p. 48) pengasuhan anak berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial selama masa pertumbuhan anak.

Orang tua bertugas memberikan bimbingan, contoh, serta menjelaskan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Baik ibu maupun ayah, keduanya memiliki masing-masing peran dalam pengasuhan. Sosok ibu sendiri memiliki peran yang lebih besar dalam merawat anak, sedangkan ayah lebih berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak Septiani & Nasution (2017, p. 121). Gottman & DeClaire (1997) menyatakan keterlibatan sosok ayah yang hadir serta turut andil dalam pengasuhan mampu mengembangkan kematangan emosional dan juga hubungan sosial anak. Peran ayah dalam pengasuhan dipastikan dapat membentuk anak yang tumbuh dengan nilai moral, agama, serta budaya dalam kemasyarakatan (Daulay 2020:6).

Sebagai kepala keluarga merupakan peran utama seorang ayah yang mana harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini tidak menjadikan halangan ayah turut serta mengasuh anak. Ayah dapat

berpartisipasi dengan meluangkan waktu dan membagi perhatiannya, sehingga dalam pengasuhan anak bukan hanya ibu yang berperan aktif. Bagaimanapun peran ayah dalam mendukung masa depan anak yang lebih baik tidak dapat digantikan oleh ibu seutuhnya (Istiyati, Nuzuliana, and Shalihah 2020:16). Meskipun pada kenyataannya, di Indonesia sendiri masih banyak ibu yang memegang kendali dalam pengasuhan anak dan ayah yang cenderung aktif dalam mencari nafkah saja. Sama halnya menurut Asy'ari & Ariyanto (2019, p. 38), bahwa di Indonesia masih rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang mana tuntutan pekerjaan menjadi alasan untuk menyerahkan urusan pengasuhan anak kepada pasangannya. Peran yang diambil Ayah sebagai penyedia kebutuhan keluarga menjadikan para ibu berfokus menjaga rumah tangga terutama merawat dan membesarkan anak (Soge et al. 2016:2).

Pengasuhan dapat menjadi pembelajaran yang tidak mudah baik ibu maupun ayah apabila kondisi anak yang diasuh menyandang berkebutuhan khusus dimana memerlukan perhatian yang tidak sedikit. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk bertumbuh dan berkembang terutama figure ayah yang diharapkan dapat selalu hadir dalam setiap perjalanan perkembangannya, sehingga akan memiliki dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus (Ni'matuzahroh, Yuliani, and Soen 2021:1). Menurut (Mujahid et al. 2022:105) keterlibatan anggota keluarga memberikan dampak yang menguntungkan untuk perkembangan sosio-emosional anak autisme selama pembelajaran di rumah. Disisi lain Greenspan & Wieder (2010) mengungkapkan dalam buku terjemahan bahasa Indonesia *Engaging Autism: Melangkah Bersama Autisme*, bahwa semakin seorang anak terlibat dalam keakraban dan kehangatan orangtua; berinteraksi timbal balik melalui komunikasi gerak isyarat tubuh secara berkelanjutan; serta berbicara dengan makna tertentu, maka semakin maju di jalur perkembangan yang sehat sekalipun anak masih memiliki permasalahan pada bahasa atau motoriknya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam jenis gangguan, salah satunya yaitu Autisme. Dalam bahasa Yunani, Autisme berasal dari kata “*auto*” yang artinya diri sendiri, dan “*isme*” yang memiliki arti *orientation/state* (orientasi/keadaan). Berdasarkan PPDGJ-III, Autisme masuk ke dalam gangguan perkembangan pervasif yang ditandai adanya kelainan perkembangan sebelum anak menginjak usia 3 tahun dengan ciri kelainan fungsi interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku terbatas dan berulang (Maslim 2019:130). Menurut Ni'matuzahroh, dkk. (2021) di dalam buku Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan keadaan individu yang tidak wajar terpusat pada diri sendiri atau dapat dikatakan keadaan individu yang selalu berada dalam dunianya sendiri. Gangguan perkembangan penyandang Autisme terletak pada komunikasi verbal dan non-verbal, serta interaksi sosial dengan sekitarnya.

Mangungsong (1998) dalam (Febrianto and Darmawanti 2016:51), menyatakan bahwa respon pertama kali yang muncul pada orang tua anak dengan autisme yaitu tidak percaya akan kenyataan yang menimpa anak diikuti dengan gejolak batin. Dalam penelitian terkait Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis, terungkap bahwa seorang ayah akan mengalami suatu pengingkaran dalam dirinya dengan menganggap bahwa hal buruk telah menimpa keluarganya. Selain itu, respon negative dari lingkungan sekitar terhadap kondisi anaknya memicu kemarahan pada ayah. Rasa khawatir yang besar juga muncul mengingat masa depan anak akan dijalani dengan adanya keterbatasan.

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak autisme bersama istri/pasangan membutuhkan suatu penerimaan agar dapat berjalan dengan baik. Penerimaan diri ayah membutuhkan pengetahuan yang luas tentang autisme supaya memahami tentang arti dari gangguan tersebut. Pengetahuan tentang autisme dapat mengantarkan ayah pada langkah yang harus diambil selanjutnya untuk memberikan penanganan pada anaknya. Rose (2008) mengungkapkan, pada

umumnya seorang ayah dari anak berkebutuhan khusus akan mengalami proses penerimaan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pengingkaran, tahap marah, tahap tawar menawar, tahap depresi, serta diakhiri dengan tahap penerimaan (Febrianto and Darmawanti 2016:55). Penerimaan diri pada ayah yang memiliki anak autisme penting adanya, karena berpengaruh pada keinginan untuk terlibat dalam pengasuhan dan mendukung perkembangan anak bersama pasangannya. Sebaliknya, seorang ayah yang belum dapat menerima kondisi pada anaknya dengan gangguan autisme cenderung menyerahkan peran pengasuhan pada pasangannya.

Menurut (Melati and Levianti 2013:40) penerimaan diri adalah sikap positif atas diri sendiri, sehingga individu mampu menerima kondisi diri baik kekurangan maupun kelebihan dengan tenang. Hal ini diikuti oleh pendapat Meilinda (2013, p. 9), bahwa penerimaan diri diartikan sebagai keadaan individu yang memiliki penilaian positif atas dirinya, serta segala keterbatasan dan kelebihan di dalam dirinya dapat diakui tanpa ada perasaan bersalah. Sedangkan, Izzati & Waluya (2012, p. 69) mengemukakan bahwa, penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam diri, mempunyai harapan yang nyata, serta mampu menghargai dirinya sendiri. Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman diri, religiusitas, dan dukungan sosial (Nurhadhani and Suzanna 2022:36).

Peran ayah yang mengasuh akan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak autisme saat menginjak dewasa yang memungkinkan untuk hidup sendiri. Peneliti mengamati ayah yang mengasuh anak autisme dapat dilihat dari besarnya peran yang dilakukan, seperti memberikan fasilitas untuk tumbuh dan berkembang melalui sekolah inklusi dengan ikut serta mengantar sekaligus menjemput anak, turut serta membantu mengerjakan kegiatan belajar di rumah, meluangkan waktu untuk hadir dan mengikuti kegiatan anak di sekolah, serta keaktifan dalam berkonsultasi terkait perkembangan anak kedepannya dengan terapis atau tenaga profesional seperti psikolog. Hal ini

menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehadiran sosok ayah dalam perkembangan anak autisme. Sehingga, anak autisme yang diasuh juga oleh ayahnya dapat berkembang lebih baik dan pesat dari keadaan sebelumnya.

Peneliti telah melakukan pra penelitian di PKBM Talenta Semarang dengan 3 informan ayah dari anak dengan autisme pada 23 Januari 2024. Ketiga informan memunculkan berbagai respon setelah mendapatkan diagnosis autisme pada anaknya. Informan pertama dengan inisial A merasakan bahwa Tuhan tidak adil dan menganggap kehadiran autisme sebagai hukuman. Informan kedua dengan inisial B merasakan amarah yang menyebabkan dirinya cenderung menghindari lingkungan sekitar. Kemudian, informan ketiga dengan inisial C merasa sangat terpuruk atas kondisi anaknya yang autisme. Akan tetapi, ketiga informan memperlihatkan hasil yang berkembang ke arah yang lebih positif dan mulai menerima keadaan anaknya dengan mengembangkan potensi pengasuhan.

Berdasarkan latar belakang dan pra penelitian tersebut, peneliti akan mengkaji tentang “Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*”. Titik fokus peneliti adalah penerimaan diri yang dialami seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada penerimaan diri ayah yang terlibat pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri ayah yang terlibat pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil untuk dimanfaatkan oleh para pembaca berkaitan dengan masalah yang diangkat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam lingkup anak berkebutuhan khusus, yaitu pada lingkungan pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* terutama yang melibatkan peran seorang ayah. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memperluas pandangan terhadap ayah yang ikut mengasuh anak berkebutuhan khusus selain *Autism Spectrum Disorder*, serta menambah pengetahuan bagaimana langkah penerimaan diri yang dapat diambil sebelum terlibat dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Besar harapan penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan penerapan dari pemanfaatan hasil penelitian pada pihak yang membutuhkan, antara lain:

a. Ayah dari anak *Autism Spectrum Disorder*

Penelitian ini dapat dimanfaatkan para ayah untuk mengembangkan dan menerapkan potensi pengasuhan kepada anak dengan *Autism Spectrum Disorder*, serta sebagai bahan masukan dan gambaran proses penerimaan diri oleh subjek penelitian yang dijelaskan pada bagian pembahasan penelitian.

b. PKBM Talenta Semarang

Pemanfaatan hasil penelitian sebagai salah satu sumber penunjang kualitas lembaga dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik terutama ayah dalam kegiatan di lembaga.

c. Peneliti selanjutnya

Pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar atau rujukan penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan terkait penerimaan diri ayah yang mengasuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti mengambil penelitian dengan judul Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* dikarenakan keingintahuan terkait penerimaan diri pada sosok ayah yang ikut mengasuh anak autisme. Peneliti telah mengamati bahwa tidak semua ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus ikut melibatkan diri dalam pengasuhan. Hal ini menarik sekali bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sosok ayah mampu menerima keadaan dirinya, sehingga ikut terlibat atau bahkan menempatkan dirinya ke dalam peran penting kehidupan anaknya yang spesial dibandingkan anak pada umumnya. Sebelumnya, juga terdapat penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti lainnya terkait penerimaan dan pengasuhan ayah dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada jurnal penelitian oleh Febrianto & Darmawanti (2016, pp. 50–60) telah melakukan penelitian dengan judul Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis, hasilnya dapat diketahui bahwa partisipan melalui beberapa tahap penerimaan untuk bisa menerima anaknya yang didiagnosa autisme. Reaksi awal partisipan setelah mengetahui hasil diagnosis anaknya yang autisme adalah tidak percaya hingga penyangkalan atau disebut tahap *denial*. Ayah cenderung menganggap anak dengan autisme di keluarga sebagai cobaan dari Tuhan, sehingga perasaan marah akan muncul setiap kali orang di sekitarnya memandang negative anaknya (tahap *anger*). Pandangan positif keluarga mendukung ayah menghadapi permasalahan anak dengan lebih percaya diri, sedangkan pandangan negative dari keluarga justru akan membuat ayah merasa putus asa dan melakukan perbandingan dengan keluarga lainnya. Berbagai tekanan baik dari lingkungan sekitar maupun keadaan anaknya memunculkan kebingungan hingga perasaan putus asa atau disebut dengan tahap *depression*. Sebelum mencapai penerimaan (*acceptance*), ayah akan melewati tahap *bergaining* atau tawar-menawar dengan keadaan yang dialami keluarganya. Pembuktian dari penerimaan ayah anak autisme ini berupa upaya penyembuhan untuk anaknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Purba & Simanjuntak (2021, pp. 287–291) yang berjudul *Father's Acceptance and Rejection of Children with Disabilities* menghasilkan adanya dua kemungkinan yang terjadi pada ayah dari anak dengan disabilitas, yaitu penolakan ditandai dengan memendam kemarahan kepada anak yang menjadikan tugas pengasuhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pasangan. Namun, ayah akan mengalami perubahan setelah dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus pada hidupnya. Perjalanan dari penolakan keadaan oleh ayah untuk menjadi penerimaan tidak mudah dan membutuhkan waktu. Penolakan berawal dari penyangkalan atas keadaan yang menimpa keluarganya disertai guncangan emosi negatif menyebabkan rasa bersalah akan muncul hingga ayah merasa keadaan menimpa dirinya merupakan hukuman dari Tuhan, kemudian fase depresi ayah akan berkurang apabila mendapatkan wawasan terkait pengasuhan dan penyembuhan anak berkebutuhan khusus, setelahnya ayah akan beradaptasi dengan keadaan dan saling menguatkan bersama pasangan. Penerimaan ayah atas kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus dibuktikan dengan adanya peran pengasuhan, meskipun tidak sepenuhnya dilakukan karena peran lainnya sebagai penopang ekonomi keluarga.

Dewi & Wibhowo (2014, pp. 1–17) juga melakukan penelitian yang berjudul *Proses Penerimaan Ayah Terhadap Anak Penderita Down Syndrome*. Penelitian ini menghasilkan proses penerimaan yang dialami ayah terhadap anaknya yang menderita down syndrome dimulai dengan tahap denial berupa rasa terkejut, kemudian tahap kemarahan berupa rasa kecewa terhadap pandangan lingkungan sekitar mengenai kondisi anak, dan yang terakhir tahap penerimaan. Penerimaan ayah ditandai dengan tidak adanya penolakan atas kondisi anak, memahami kebutuhan anak, melakukan komunikasi hangat dengan anak, tidak membedakan anak dengan anak normal lainnya, serta mengusahakan penanganan khusus untuk penyembuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Galih and Oktianto 2021:926–30) berjudul *Pengalaman Merawat Anak dengan Autism Spectrum Disorder*, hasilnya mengungkapkan bahwa pengalaman dalam merawat anak *autism*

spectrum disorder dapat memperbanyak pengalaman bagi ayah. Terdapat hambatan di awal yang membutuhkan penerimaan akan peristiwa yang dialami dan juga kebutuhan dukungan sosial dari lingkungan sekitar guna mengurangi *stressor* yang diperoleh. Merawat anak autis membutuhkan berbagai aktivitas untuk menambah pemahaman pola asuh ayah, supaya kualitas hidup anak dengan *autism spectrum disorder* dapat lebih baik.

Berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu dapat diketahui persamaan variabel penelitian pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga, yaitu penerimaan ayah terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada penelitian keempat terkait penerimaan yang dibutuhkan seorang ayah dalam merawat anak dengan autisme. Peneliti bermaksud melakukan pembaharuan melalui penelitian yang dilakukan terkait Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, yaitu seorang ayah yang diketahui menjalani peran pengasuhan anak autisme di PKBM Talenta Semarang, hal ini dilihat dari keterlibatan pada upaya penanganan untuk penyembuhan anak di sekolah. Selanjutnya, akan dilakukan penelitian lebih dalam lagi terkait penerimaan dan peran pengasuhan yang dilakukan selama di rumah. Perbedaan lainnya terdapat pada tahap-tahap yang dilalui ayah dari anak dengan *Autism Spectrum Disorder* untuk mencapai suatu penerimaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2012), penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah kemampuan individu menganggap dan menerima semua yang ada dalam dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Oleh karenanya, apabila terjadi suatu hal yang tidak sesuai keinginan individu tetap dapat berpikir rasional akan dampak kejadian tersebut tanpa memunculkan perasaan dan pikiran rendah diri, perseteruan, perasaan tidak aman, serta rasa malu terhadap diri sendiri (Maulidhea and Syafiq 2022:208)

Melati & Levianti (2013, p. 40) juga berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sikap positif atas dirinya, sehingga individu mampu menerima kondisi diri baik kekurangan maupun kelebihan dengan tenang. Hal ini diikuti oleh pendapat Meilinda (2013, p. 9), bahwa penerimaan diri diartikan sebagai keadaan individu yang memiliki penilaian positif atas dirinya, serta segala keterbatasan dan kelebihan di dalam dirinya dapat diakui tanpa ada perasaan bersalah. Individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya dianggap mampu menerima keadaan dirinya sendiri, sehingga kesempatan beradaptasi dengan lingkungan sekitar jauh lebih besar (Kuwa, Wela, and Sulastien 2022:195).

Sedangkan, Izzati & Waluya (2012, p. 69) mengemukakan bahwa, penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam diri, mempunyai harapan yang nyata, serta mampu menghargai dirinya sendiri. Menurutnya, apabila individu sudah memiliki penerimaan diri berarti sudah melalui proses yang mengiring dirinya kepada pengetahuan dan pemahaman terkait keadaan dirinya, sehingga individu mampu menerima diri dengan bahagia dan utuh.

Selain itu, penerimaan diri terjadi dimana individu mempunyai kemampuan dalam menunjukkan emosinya dengan mekanisme psikologis yang tepat, melalui pengalaman di masa lalu dan kemauan individu untuk belajar menjadikan dasar dari kemampuan ini (Marni and Yuniawati 2015:3). Penerimaan diri yaitu kecakapan individu dalam melakukan penerimaan atas keberadaan diri sendiri dengan ditandai pandangan terhadap kelemahan dan kelebihan yang ada (Parwati and Sugiharto 2022:195).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian penerimaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kesanggupan individu disertai pengetahuan dan pemahaman untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada tanpa perasaan bersalah, pikiran rendah diri, perasaan tidak aman, dan perasaan malu terhadap diri sendiri.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Bernard et al. (2013, p. 161) dalam jurnal *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*, penerimaan diri memiliki dua aspek, yaitu:

a. Penghargaan diri positif

Penghargaan dan kesadaran diri pada karakter positif terutama ketika berhadapan dengan situasi negatif, serta pengembangan potensi yang mencakup kepribadian; karakteristik budaya; bakat; agama; dan keluarga.

b. Evaluasi diri negatif

Penentuan nilai individu sebagai pribadi dari pencerminan nilai-nilai diri secara menyeluruh dan pentingnya pendapat orang lain, berupa penerimaan seutuhnya dan rasa bangga pada diri tanpa ada syarat apapun dalam kondisi negatif yang dialami, seperti kesalahan atau kegagalan yang dialami, kritik, penolakan, serta penilaian dari orang lain tentang diri individu.

Shereer (1963) (Pancawati 2013:25) juga mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri pada individu, antara lain:

a. Perasaan setara

Individu memiliki anggapan bahwa dirinya setara dengan orang lain yang mana tidak istimewa atau menyimpang dari yang lainnya.

b. Percaya kecakapan diri

Individu percaya dan puas pada kemampuan diri sendiri, sehingga terus belajar untuk meningkatkan kecakapan diri positif dan menghilangkan yang negatif.

c. Bertanggung jawab

Individu menerima tanggung jawab atas segala perbuatannya untuk menerima diri apa adanya.

d. Orientasi keluar diri

Individu mengupayakan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar dengan berorientasi keluar diri, sehingga lebih memperhatikan dan toleransi terhadap orang lain.

e. Memiliki pendirian

Individu memiliki dan akan mengikuti standar atas dirinya.

f. Sadar akan keterbatasan

Individu menerima segala keterbatasan yang ada pada dirinya, sehingga tidak akan menyalahkan diri atau mengingkari kelebihanannya.

g. Menerima watak kemanusiaan

Individu berupaya mengenali segala jenis perasaan baik positif maupun negatif tanpa berkeinginan untuk mengingkari ataupun menutupi perasaan yang dialami manusia pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri ayah yang mengasuh ASD terdiri dari penghargaan diri positif dan evaluasi diri negatif. Selain karena jelas dan padat kedua aspek tersebut terperinci dan sesuai dengan penerimaan pada ayah yang mengasuh ASD.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Nurhadhani and Suzanna 2022:36):

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri memiliki peran penting pada penerimaan diri. Individu dapat mengenali kemampuan serta memahami dirinya sendiri, tentunya hal ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh potensi diri yang dimiliki. Apabila individu memiliki pemahaman diri yang tinggi, maka semakin baik pula menyayangi dirinya sendiri.

b. Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas menjadikan hidup terasa lebih memiliki artinya, karena rasa percaya dalam hidupnya adalah kehendak dan takdir yang sudah ditetapkan Tuhan. Salah satunya, kepercayaan bahwa seorang anak sepenuhnya pemberian dari Tuhan yang tidak bisa direncanakan oleh manusia. Kepercayaan yang besar terhadap Tuhan mendorong individu untuk dapat bersikap bijak dalam merespon permasalahan yang datang dalam hidupnya.

c. Dukungan sosial

Setiap individu memerlukan dukungan sosial dalam hidupnya, terlebih lagi peran yang turut serta dalam proses penerimaan diri sangat besar. Dukungan dapat bersumber dari orang terdekat dan masyarakat sekitar. Selain itu, dukungan sosial dapat berbentuk motivasi untuk bertahan dan menerima keadaan, rekomendasi tempat untuk melakukan pengobatan dan bacaan-bacaan atau referensi terkait, serta pendampingan dalam pengobatan.

Menurut Hurlock (1976) (dalam Ekawati, 2020, p. 30) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, sebagai berikut:

a. Pemahaman tentang diri sendiri

Apabila individu mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka individu akan menjumpai penerimaan

terhadap dirinya sendiri. Pemahaman tentang diri bukan hanya bergantung pada kemampuan intelektual, melainkan juga pada kesempatan-kesempatan individu dalam penemuan diri.

b. Harapan yang sesuai dengan kemampuan diri

Menyesuaikan harapan dengan pemahaman akan kemampuan diri dapat mengantarkan individu pada kesempatan besar mencapai harapan yang realistis. Oleh karenanya, kepuasan diri dapat tercipta yang mana hal ini sangat penting dalam penerimaan diri individu.

c. Dukungan sosial dari lingkungan

Dukungan sosial yang diberikan lingkungan akan memudahkan individu mencapai harapan. Kesempatan yang tidak diberikan serta hambatan dari lingkungan sekitar dapat menghalangi individu dalam proses penerimaan diri.

d. Sikap masyarakat yang menyenangkan

Apresiasi yang diperoleh individu dari masyarakat pada keterampilan sosial dan partisipasi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dapat mendorong kepada penerimaan diri yang baik.

e. Tidak ada gangguan emosional yang berat

Individu yang tidak memiliki gangguan emosional dapat melakukan berbagai kegiatan dengan perasaan bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan dalam meraih harapan dan tujuan

Keberhasilan yang diraih oleh individu dalam meraih harapan dan tujuan dapat memunculkan penerimaan diri, sedangkan kegagalan yang didapat individu justru menyebabkan penolakan pada diri.

g. Pemahaman penyesuain diri orang lain

Adanya pemahaman individu dengan individu lainnya mampu membangkitkan sikap positif dan tingkah laku yang baik, sehingga akan muncul penilaian diri dan penerimaan diri yang baik.

h. Pandangan diri yang luas

Perhatian yang diberikan individu akan pandangan orang lain tentang diri didapatkan melalui belajar dan pengalaman yang dilalui, hal ini mampu mengembangkan kemampuan perspektif diri.

i. Pola asuh masa kecil

Pola asuh masa kecil yang dinilai mampu menjadikan seorang individu cenderung berkembang untuk menghargai dan mencintai dirinya, yaitu pola asuh demokratis.

j. Konsep diri individu

Individu dapat menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya kepada orang lain tidak lain melalui konsep diri yang baik.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan diri ayah yang mengasuh ASD dapat dipengaruhi oleh pemahaman diri, religiusitas, dan dukungan sosial (Nurhadhani and Suzanna 2022:36). Hal ini dikarenakan menurut peneliti ketiga faktor tersebut jelas dan padat, selain itu sudah mencakup tiga unsur utama yang berkaitan dengan diri sendiri, Tuhan, serta orang terdekat dan masyarakat sekitar.

4. Proses Penerimaan Diri

Germer (2009) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions*, bahwa penerimaan diri mencakup serangkaian pengalaman, termasuk keengganan, rasa ingin tahu, toleransi, kemauan, dan persahabatan. Penerimaan merupakan lawan kata dari penolakan yang mana menciptakan penderitaan pada individu, namun penerimaan memiliki peran meringankannya. Hal ini bukan berarti penerimaan menoleransi perilaku buruk, melainkan individu terbuka secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam diri.

Setelah keengganan muncul di awal, individu memulai prosesnya dengan rasa ingin tahu tentang masalah tersebut. Apabila semuanya berjalan dengan baik, individu akan mengakhiri dengan menerima

sepenuhnya apapun yang terjadi dalam hidup. Prosesnya biasanya lambat dan alami. Adapaun tahapan dari proses penerimaan diri, antara lain:

- a. Keengganan (*aversion*), yaitu respon individu pada suatu permasalahan yang dihadapi berupa perlawanan, penghindaran, dan perenungan.
- b. Rasa ingin tahu (*curiosity*), yaitu tahapan berupa peralihan pada ketidaknyamanan untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu.
- c. Toleransi (*tolerance*), yaitu tahap bertahan diatas permasalahan yang dihadapi dengan harapan emosi yang membuat individu tidak nyaman hilang.
- d. Mengizinkan (*allowing*), yaitu tahap membiarkan perasaan datang dan pergi untuk beradaptasi dengan kenyataan.
- e. Persahabatan (*friendship*), yaitu tahap dimana individu dapat melihat nilai atau maksud tersembunyi atas kesulitan yang dialami.

B. Konseptualisasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

1. Pengertian *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks dari masalah keterlambatan dalam interaksi sosial, bahasa, kemampuan emosional, kognitif, motorik, serta sensorik dengan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap anak. Umumnya akan terlihat perilaku khusus yang dimunculkan seperti memutar tubuh, menjejer mainan, hingga mengulang kata tanpa makna dan tujuan yang jelas (Greenspan and Wieder 2010:23).

Pengertian lainnya dari *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan dalam berperilaku dikarenakan terdapat kelainan pada struktur otak atau fungsi otak. Biasanya terlihat pada usia anak di bawah tiga tahun yang dapat terdeteksi melalui kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang terbatas (Tialani, Solikhin, and Susilo 2023:2325). Hal ini sejalan dengan (Mutiara et al. 2023:118) yang

mengungkap bahwa Autisme atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) adalah kelainan perkembangan pada fungsi otak yang rumit dan bervariasi (spektrum). Gangguan ini merupakan kumpulan gejala oleh kelainan pada beberapa saraf-saraf, sehingga otak tidak berjalan normal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak mencakup kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan imajinasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak akibat kelainan fungsi otak yang tidak normal, rumit, dan bervariasi, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang.

2. Klasifikasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki beberapa klasifikasi yang bervariasi tentunya tidak lepas dari kelainan dalam tiga area anak termasuk komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku berulang (repetitif) (Ni'matuzahroh et al. 2021:17). Berikut ini, termasuk ke dalam gangguan yang berkaitan dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), antara lain:

a. Autisme

Gangguan pada Autisme muncul dibawah usia tiga tahun ditandai dengan penarikan diri anak dari lingkungan sosial, permasalahan dalam komunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang. Biasanya anak laki-laki lebih banyak tiga sampai empat kali dibandingkan dengan anak perempuan.

b. Sindrom Asperger

Gangguan ini sering disebut sebagai *mild autism* yang memiliki tingkat intelegensi dan kemampuan berkomunikasi diatas penderita autisme. Penyintas Asperger menampakkan sebagian besar karakteristik ASD dengan kesulitan terbesar pada interaksi sosial.

c. Sindrom Rett

Gangguan ini lebih banyak menyerang anak perempuan dengan hambatan yang muncul pada usia 7-24 bulan. Penyintas mengawali perkembangannya dengan normal yang disertai kemunduran pada beberapa kemampuan seiring berjalannya waktu. Hambatan yang muncul berupa kemampuan menggerakkan tangan dan keterampilan motorik yang sudah terlatih hilang, hambatan pada seluruh atau sebagian kemampuan berbahasa, beberapa gerakan yang menunjukkan pengulangan, serta hambatan dalam mengunyah makanan.

d. Gangguan Disintegratif Anak

Gangguan ini sering disebut dengan sindrom Heller, yaitu kehilangan kemampuan dan keterampilan pada beberapa aspek perkembangan secara signifikan setelah anak melalui perkembangan normal hingga 2-10 tahun yang mana umumnya dialami anak laki-laki. Sebagian penyintas akan mengalami kehilangan yang menetap, sehingga mengakibatkan retardasi mental berat.

3. Karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Menurut Ni'matuzahroh et al. (2021, p. 18) anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dikenali dengan beberapa karakteristik yang tidak semua penyintas memiliki kesamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Gangguan Interaksi Sosial

Rendahnya kemampuan tanggap sosial anak mengakibatkan munculnya permasalahan pada interaksi sosial. Respon tidak normal sering dimunculkan anak saat balita sekalipun sudah diberikan stimulus oleh orang tua. Kesulitan berinteraksi sosial yang dialami anak autisme, seperti rendahnya penghargaan pada apa yang diketahui orang lain, rendahnya kemampuan memprediksi minat dan perilaku orang lain, kesulitan dalam memahami arti bahasa dan komunikasi sosial, rendahnya kemampuan dalam memahami aturan sosial, serta rendahnya pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain.

b. Gangguan Komunikasi

Karakteristik inti pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terletak pada kesulitan anak dalam menggunakan bahasa secara sosial. Pemahaman dalam membuat kesimpulan arti dan makna bahasa sangat terbatas. Oleh karenanya, para penyintas autisme kesulitan untuk menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi dengan orang lain, karena selain kesulitan menggunakan bahasa juga kesulitan memahami respon dari lawan bicaranya. Anak dengan autisme hanya ingin menceritakan minatnya saja, cenderung mengulang yang didengar, serta mengulang pola kata tanpa arti yang jelas.

c. Perilaku Repetitif dan Rigid

Umumnya anak dengan autisme memiliki rentang perilaku dan minat yang terbatas, sehingga memiliki kecenderungan yang kuat pada rutinitas. Anak autisme senang dengan rutinitas dan perilaku yang sudah menjadi suatu kebiasaan dalam zona nyaman.

d. Gangguan Kognitif

Terdapat perbedaan dalam mengolah kognitif anak autisme dibandingkan dengan individu dengan keterbelakangan mental lainnya, yaitu anak autisme memiliki kemampuan mengingat lokasi dalam ruang daripada memahami konsep atas suatu hal yang pernah atau akan dikerjakan.

e. Masalah Sensori

Kebanyakan anak dengan autisme akan memunculkan respon yang tidak biasa apabila menerima rangsangan atau stimuli sensori. Anak autisme dapat menjadi *over* responsif dan *under* responsif. Contohnya suara yang sebetulnya biasa saja dapat menjadi suara yang sangat menakutkan dan menyakitkan, intensitas cahaya dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan ketakutan, serta rasa dan bau yang bagi orang normal sangat biasa dapat membuat anak autisme mual. Dalam beberapa indikator sensori beberapa anak autisme akan menjadi sangat

sensitif, beberapa lagi tidak merespon sama sekali, serta terdapat juga anak autisme yang justru aktif mencari sensasi dari stimuli sensori.

4. Pengasuhan Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Peran orang tua sangat diperlukan untuk bekerjasama dalam pengasuhan anaknya yang menyintas *Autism Spectrum Disorder* (ASD), hal ini dikarenakan peran orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Syaputri and Afriza 2022:562). Orang tua memerlukan pemahaman terkait capaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik terdapat dukungan dengan penanganan terencana serta kepercayaan menggunakan jasa profesional untuk berkonsultasi. Pengasuhan menjadi tidak mudah akibat anak mengalami gangguan autisme dengan banyak permasalahan yang akan ditangani orang tua.

Menurut Asfari (2022) peran pengasuhan ayah sama pentingnya dengan ibu untuk menunjang perkembangan anak autisme. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dilihat dari peran penyedia kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan kognisi, fisik, dan emosi anak. Selain itu, menurut Flouri (2005) (dalam Asfari (2022)) pengasuhan ayah berupa kehadiran dan keterlibatan dalam melakukan peran sebagai orang tua, seperti melindungi, membentuk, membekali, serta mengasuh anak.

Lamb, M.E. (2010)) mengungkapkan pada bukunya yang berjudul *The Role of The Father in Child Development* (dalam Asfari (2022)), bahwa ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan terdapat lima dimensi, antara lain:

- a. Sikap hangat dan responsif, yaitu kualitas pengasuhan ayah dilihat dari sikap yang hangat dan responsif pada anak dilengkapi dengan kuantitas waktu pengasuhan.
- b. Kontrol dan pengawasan, yaitu pengasuhan dilengkapi dengan pengetahuan dan pengawasan akan perilaku serta keputusan anak.

- c. Keterlibatan positif dalam aktivitas, yaitu upaya memanfaatkan waktu dengan anak, memberikan dukungan emosional dan pertolongan, mengawasi perilaku anak, serta mengarahkan cara bersikap tanpa mengancam.
- d. Perawatan tidak langsung, yaitu pengasuhan dengan menyediakan kebutuhan perawatan dan keperluan masa depan anak.
- e. Rasa tanggung jawab, yaitu perlakuan berupa inisiatif ayah dalam keterlibatan aktivitas pengasuhan.

Dalam pengasuhan anak autisme terdapat perbedaan dengan anak yang memiliki perkembangan normal, yaitu mendatangkan beban dan tantangan yang berbeda. Salah satu tantangan dalam pengasuhan yang dihadapi oleh ayah adalah permasalahan pada penerimaan diri terhadap kondisi anaknya. Perasaan sedih yang mendalam dari diagnosis autisme pada anaknya berasal dari harapan yang hilang untuk memiliki anak normal. Oleh karena itu, penting sekali bagi ayah untuk menumbuhkan penerimaan dalam dirinya dalam rangka mempersiapkan pengasuhan terhadap anaknya.

Bentuk-bentuk pengasuhan anak dengan autisme yang diperankan oleh ayah, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan bermain atau belajar bersama anak
- b. Memberikan perawatan diri pada anak secara langsung
- c. Menjadi contoh yang mengajarkan nilai kebaikan pada anak
- d. Mengantar anak menjalani terapi atau pergi ke sekolah inklusi
- e. Memenuhi kebutuhan terkait finansial
- f. Mencari informasi terkait pengobatan; terapi; sekolah; dan perawatan lainnya
- g. Selalu memperhatikan perkembangan dan kondisi anak.

C. Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Menurut Perspektif Islam

Dalam agama islam percaya bahwa Allah SWT. menganugerahkan setiap hamba-Nya berupa ujian hidup, nikmat hidup, kekurangan dan kelebihan dalam diri, titipan harta, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, keyakinan pada segala yang terjadi di dalam hidup merupakan ketetapan Allah, harus dimiliki oleh manusia yang beriman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Al-Baqarah [2]:155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. pasti akan menguji hambanya tidak lain agar manusia bersabar atas musibah yang datang ke hidupnya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah vol.1, bahwa seseorang akan menerima ujian tidak sebanding dengan balasan yang akan diterima, serta derajatnya akan ditingkatkan oleh Allah SWT. Tugas seorang hamba tidak lain memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri agar memudahkan melewati ujian. Hal ini dikarenakan ujian yang diberikan Allah SWT memiliki kadarnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia (Shihab 2005:365).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Al-Baqarah [2]:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa segala hal yang tidak disukai manusia belum tentu buruk untuk keberlangsungan hidupnya, sebaliknya apa yang disukai dan dianggap baik untuk hidupnya belum tentu sama menurut Allah SWT. Ketetapan yang telah Allah berikan ke dalam hidup manusia pasti memiliki hikmah untuk diambil. Sehingga, manusia diminta untuk mencintai Tuhan selain bertujuan agar terhindar dari rasa kecewa yang mendalam atas ketetapan yang diberikan. Selain itu, Tafsir al-Mishbah vol.1 oleh Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikan manusia lupa diri (Shihab 2005:460)

Begitupun dengan orang tua yang mengharapkan kehadiran seorang anak normal dan sehat pasti akan mengalami guncangan psikologis ketika mendapati diagnosis pada anaknya yang mengidap *Autism Spectrum Disorder*. Ketetapan yang diberikan Tuhan dalam hidup ayah dari anak dengan *Autism Spectrum Disorder* akan sangat sulit untuk diterima dan membutuhkan proses yang tidak sebentar. Akan tetapi, kasih sayang yang dimiliki orang tua tidak memandang kekurangan dalam diri anaknya. Apapun kondisi anaknya akan diterima semua orang tua yang memiliki cinta begitu besar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Hud [11]: 42-43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ ارْتِكَبَ مَعَنَا وَلَا
تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَفِينَ

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dalam Tafsir al-Mishbah vol.6 oleh Muhammad Quraish Shihab dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya — kendati sang anak durhaka — dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nuh as. menyeru anaknya dengan panggilan mesra yaitu *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata *ibni/* anakku. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan dan kekurangan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar anak dinilai masih kecil (Shihab 2005:258-259).

Unity of Sciences (UoS) atau Paradigma Kesatuan Ilmu

Kesatuan ilmu dipahami sebagai kesatupaduan ilmu-ilmu pengetahuan manusia dalam satu kesatuan kebenaran pengetahuan hakiki, dan tauhid sebagai landasan utama. Implementasi *Unity of Sciences (UoS)* memiliki tiga strategi yang diterapkan, antara lain: humanisasi ilmu-ilmu agama,

spiritualisasi sains modern, dan revitalisasi *local wisdom*. Pada penelitian ini, terdapat penerapan strategi kesatuan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari sikap para subjek penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas hidup sebagai ayah dari anak autisme dengan mengkombinasikan ilmu agama dan pengetahuan saat ini dalam menyelesaikan atau mencari solusi permasalahan. Selain itu, para subjek yang merupakan masyarakat suku Jawa memiliki ciri khas dalam berpasrah kepada Tuhan atas ketetapan yang telah terjadi. Peran pengasuhan dijalani subjek dengan sabar, ikhlas, menerima apa adanya segala yang terjadi, serta membiarkan semua berjalan seperti air sungai yang mengalir.

D. Dinamika Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

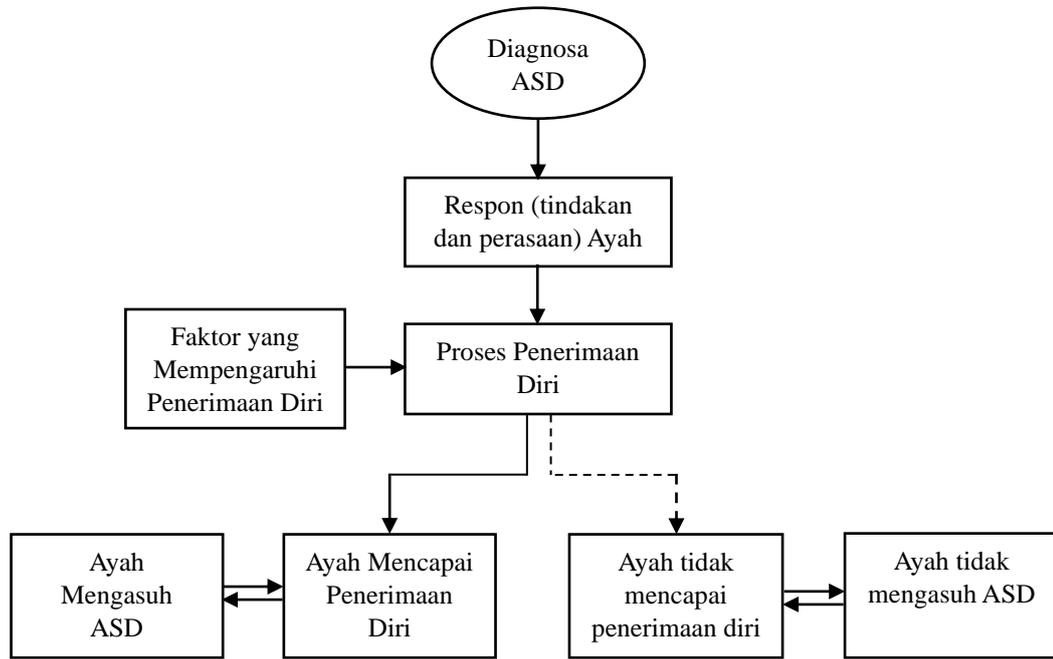
Berdasarkan uraian kajian teori di atas, peneliti menyusun kerangka berpikir dari kesimpulan landasan teori. Seorang ayah yang mengasuh ASD berpotensi mencapai penerimaan diri melalui proses yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman diri. Kelebihan dan kekurangan yang ada dalam individu akan diterima tanpa perasaan negatif terhadap takdir hidupnya. Setelah diagnosis terhadap anaknya yang memiliki *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, maka orang tua akan memunculkan respon terutama sang Ayah yang tentunya memiliki harapan besar dikaruniai anak normal dan sehat. Respon yang dimunculkan setelah mendapatkan diagnosis pada anaknya dapat berupa perilaku negatif, yaitu menghindari lingkungan sosial, menyangkal atau menolak kenyataan, serta menyalahkan Tuhan atau orang-orang sekitar. Akan tetapi, sebagian ayah juga memunculkan perilaku positif sebagai bentuk respon dari keadaan yang tidak diinginkan. Perilaku positif ayah dapat berupa kesabaran untuk merawat anaknya seperti anak-anak lainnya.

Adanya penerimaan diri akan mendorong ayah untuk lebih banyak memunculkan perilaku positif, serta mengalami perasaan positif dibandingkan perasaan negatif sepanjang pengasuhan (Komarudin et al. 2022). Proses penerimaan diri seorang ayah dari anak autisme melalui serangkaian tahapan, yaitu tahap keengganan, tahap rasa ingin tahu, tahap

toleransi, tahap kemauan, dan diakhiri dengan tahap persahabatan. Namun, tidak semua ayah akan melalui semua tahapan, melainkan ada tahapan yang dilalui untuk mencapai suatu penerimaan akan kondisi anaknya. Proses ini nantinya akan dipengaruhi oleh pemahaman diri, religiusitas, dan dukungan sosial sekitarnya.

Seorang ayah yang mengasuh anak dengan ASD dapat dikatakan menerima keadaannya dilihat dari kemampuan dalam memahami dirinya sendiri untuk menunjang seberapa jauh potensi-potensi diri terkait pengasuhan yang dapat dilakukan. Tentunya hal ini merupakan langkah penting dalam penerimaan diri ayah yang nantinya mengasuh anak dengan ASD. Upaya ini diikuti oleh nilai-nilai agama yang mana individu meyakini segala pemberian Tuhan tidak dapat direncanakan manusia. Terciptanya keyakinan akan Tuhan mampu mendorong individu merespon permasalahan yang datang dalam hidup secara bijak. Selain itu, dukungan yang diberikan orang sekitar dapat berpengaruh besar dalam proses penerimaan diri ayah. Motivasi untuk bertahan dan menerima keadaan, rekomendasi tempat untuk melakukan pengobatan dan bacaan-bacaan atau referensi terkait, serta pendampingan dalam pengobatan ASD sangat diperlukan ayah untuk menunjang masa depan anaknya yang lebih baik.

Proses penerimaan diri menghasilkan dua kemungkinan, yaitu ayah mencapai penerimaan diri dan ayah tidak mencapai penerimaan diri. Tidak semua ayah yang memiliki anak autisme mampu mencapai penerimaan diri, hal ini berkaitan dengan peran yang diberikan ayah dalam pengasuhan cenderung pasif serta lebih menyerahkan kepada pasangannya. Di sisi lain, ayah yang mencapai penerimaan diri justru akan berperan aktif dalam pengasuhan anaknya dengan gangguan autisme. Penerimaan diri Ayah dari anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dicapai setelah ataupun sebelum melakukan pengasuhan tergantung masing-masing individu.



Gambar 2. 1 Dinamika Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan ASD

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini, yaitu penelitian yang berfokus pada kualitas atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa berupa kejadian-kejadian untuk diambil pelajaran pada suatu pengembangan teori (Satori and Komariah 2017:40). Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan deskripsi permukaan sebuah peristiwa nyata, melainkan nantinya akan diperoleh suatu pemahaman mendalam pada permasalahan individu dengan sosial. Selain itu, desain pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami inti dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh partisipan (Kahija 2017:25).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Talenta yang tempatnya terletak di Jl. Mintojiwo Dalam V No. 8 Rt 05 Rw 04, Kecamatan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau sering disingkat dengan PKBM merupakan lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan non formal yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, mental, dan keterampilan.

PKBM Talenta adalah sekolah inklusi tingkat sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus yang menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi. Pembelajaran menggunakan metode *fun and active learning* serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Semua ini diberikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangan intelektual, bahasa, motorik, sosial emosional dan penanaman agama pada anak berkebutuhan khusus.

C. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah data primer yang merupakan jawaban lisan melalui wawancara oleh subjek dan gambaran situasi kondisi dari observasi langsung peneliti. Penentuan subjek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik penentuan sampel dengan berdasar pada tujuan penelitian yang akan dikaji melalui kriteria tertentu (Satori and Komariah 2017:45). Peneliti menggunakan 4 subjek dengan beberapa karakteristik yang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun karakteristik untuk menentukan subjek penelitian ini, antara lain:

1. Seorang ayah yang memiliki anak autisme usia 2-12 tahun
2. Memiliki pekerjaan untuk menafkahi keluarga
3. Terlibat kegiatan pada pendidikan inklusi anak
4. Bersedia mengasuh anak autisme di rumah

Adapun data pendukung atau data sekunder penelitian ini diperoleh melalui sumber tidak langsung. Kegunaan data sekunder adalah sebagai pelengkap data untuk menguatkan sumber data utama dapat berupa dokumentasi, artikel jurnal ilmiah, literasi buku-buku terkait penelitian, dan lain sebagainya mengikuti kebutuhan peneliti.

D. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Berikut ini merupakan rincian waktu dan pelaksanaan penelitian terkait penerimaan diri ayah yang mengasuh *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang melibatkan 4 subjek.

Tabel 3. 1 Rincian Pelaksanaan Wawancara

Subjek	Lokasi Wawancara	Pelaksanaan	Durasi Wawancara
Subjek 1 (HP)	Lobby PKBM Talenta (Jl. Mintojiwo Dalam V	Rabu, 15 Mei 2024	45 menit

	No.8, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149)		
Subjek 2 (SR)	Ruang tamu rumah subjek (Jl. Srinindito VI No.14 RT07/RW01)	Rabu, 15 Mei 2024	35 menit
Subjek 3 (DS)	Lobby PKBM Talenta (Jl. Mintojiwo Dalam V No.8, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149)	Kamis, 16 Mei 2024	51 menit
Subjek 4 (SL)	Ruang tamu rumah subjek (Jangli Krajan Barat V/157, RT01/RW03, Jatingaleh)	Selasa, 21 Mei 2024	64 menit

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui beberapa cara sebagai usaha untuk mendapatkan data-data yang relevan terkait permasalahan yang diangkat, yaitu observasi dan wawancara. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, terlebih dahulu menginformasikan kepada para informan terkait penelitian yang hendak dilakukan serta pendekatan emosional guna mencapai kenyamanan berbagai pihak.

Penggunaan metode observasi terjadi saat mewawancarai informan terkait respon emosi, ekspresi, dan intonasi, serta saat peneliti mengamati keterlibatan ayah dalam pendidikan anak. Menurut (Satori and Komariah 2017:50) terdapat suatu pemahaman terkait observasi yang merupakan

kegiatan mengamati pada objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi dilakukan menggunakan panduan yang peneliti susun berdasarkan kebutuhan di lapangan, antara lain:

1. Keadaan atau kondisi subjek sebelum dan sesudah wawancara
2. Sikap yang diperlihatkan selama wawancara berlangsung
3. Reaksi emosional subjek selama wawancara berlangsung
4. Perilaku terhadap anak saat di sekolah dan di rumah (diperkuat dengan pernyataan orang lain di sekitar subjek)

Sedangkan, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi komunikasi antara peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan subjek penelitian sebagai terwawancara (*interviewee*) untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari informasi-informasi yang diperoleh (Satori and Komariah 2017:53). Proses wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan jawaban atau pendapat informan sekaligus mendalami perasaan, pengetahuan, dan juga persepsi terkait permasalahan yang sedang diteliti. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan untuk diajukan dan pertanyaan bebas untuk diajukan dalam rangka menggali permasalahan berdasarkan situasinya. Selain itu, pokok pertanyaan tidak perlu diajukan secara berurutan dan juga pemilihan kata dapat dimodifikasi. Pokok pertanyaan wawancara diambil dari pedoman wawancara berdasarkan tahapan penerimaan diri dan aspek-aspek penerimaan diri terkait peran pengasuhan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara

Identitas	Poin
Profil Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Nama atau Inisial • Usia

	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin • Pekerjaan • Pendidikan terakhir • Nama anak atau inisial • Usia anak • Jenis kelamin anak • Jenis kebutuhan anak
Kondisi Awal Diagnosis Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD)	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu awal mengetahui/diagnosis anak berkebutuhan khusus • Perasaan yang muncul saat awal diagnosis • Respon yang muncul saat awal diagnosis • Persepsi terhadap kondisi anak setelah diagnosis • Pengetahuan yang dimiliki terkait Autisme • Pengalaman merawat anak berkebutuhan khusus • Perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitar

Tahapan Penerimaan Diri		
Tahap Penerimaan Diri	Indikator	Poin
<i>Aversion</i>	Respon individu pada permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran negatif pada permasalahan • Perasaan negatif terhadap

		<p>permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku terhadap lingkungan sekitar
<i>Curiosity</i>	Peralihan pada ketidaknyamanan untuk mengetahui apa yang sedang dialami	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu tentang apa yang sedang dialami individu • Upaya mencari informasi terkait ASD dan penanganannya
<i>Tolerance</i>	Bertahan diatas permasalahan yang sedang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah yang diambil untuk bertahan dari permasalahan • Upaya menjaga pikiran positif untuk kesehatan mental • Upaya mengelola emosi yang baik
<i>Allowing</i>	Membiarkan perasaan datang dan pergi untuk beradaptasi dengan kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah yang diambil untuk memahami keadaan • Tawar menawar atas kenyataan yang tidak dapat diubah • Langkah awal terlibat pengasuhan • Kerja sama dengan pasangan terkait

		<p>pengasuhan ASD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upaya menghadapi hambatan dalam pengasuhan ASD
<i>Friendship</i>	Melihat nilai atau maksud tersembunyi atas permasalahan yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku ketika mengasuh ASD • Manfaat yang diperoleh dari pengasuhan ASD • Interaksi dengan lingkungan sekitar • Nilai yang diperoleh dari mengasuh ASD

Aspek-aspek Penerimaan Diri		
Aspek Penerimaan Diri	Indikator	Poin
Penghargaan Diri Positif	Memiliki kesadaran dan kemampuan menghargai karakter diri, serta mengembangkan potensi	<ul style="list-style-type: none"> • Kelebihan yang ada pada diri • Kekurangan yang dimiliki • Prestasi diri terkait pengasuhan ASD • Kegagalan terkait pengasuhan yang pernah dialami • Kerja sama dengan pasangan • Kerja sama dengan

		lingkungan sekitar <ul style="list-style-type: none"> • Upaya menghargai diri secara positif • Mengembangkan potensi diri sebagai ayah dari ASD
Evaluasi Diri Negatif	Menilai kemampuan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian diri terkait kemampuan yang dimiliki • Langkah menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan dengan milik orang lain • Langkah menyikapi kondisi yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar • Perasaan setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan

F. Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan pemeriksaan data untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan dengan uji keabsahan, sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan salah satu teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi dilakukan

dengan memeriksa data dari berbagai sumber, yaitu triangulasi sumber/informan, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya antara lain, triangulasi sumber dilakukan menggunakan sumber atau informan yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama untuk menghasilkan data, sebaliknya triangulasi teknik pengumpulan data mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, sedangkan triangulasi waktu menghasilkan data dari waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan keakuratan data.

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber atau informan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap 4 subjek penelitian. Teknik ini sejalan dengan fokus penelitian, yaitu penerimaan diri ayah yang terlibat pengasuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan suatu teknik analisis data yang dikembangkan dari Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD) versi Giorgi dengan mengaitkan gagasan pokok fenomenologi Husserl, yaitu *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Alur perjalanan DPA sejalan dengan pendapat seorang filsuf fenomenologi Maurice Merleau-Ponty, bahwa penelitian jenis fenomenologis sebaiknya terbentuk dari keseluruhan ucapan dari subjek dalam transkrip wawancara menuju pemaknaan inti (Kahija 2017:176–85). Tahapan analisis data dengan DPA, sebagai berikut:

1. Menyusun dan mengatur data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan melibatkan pembuatan transkrip, yaitu diperlukan keterampilan mendengarkan rekaman wawancara yang dilanjutkan dengan menuliskan seluruh ucapan dan dialog selama proses wawancara berlangsung.
2. Membaca ulang transkrip dengan cermat beberapa kali, kemudian memberikan tanda atau coding apabila ada perubahan dalam kalimat

yang diucapkan subjek dengan tujuan mengidentifikasi makna yang terdapat dalam transkrip.

3. Horisonalisasi, yaitu tahapan pemeriksaan transkrip wawancara yang diikuti identifikasi pernyataan subjek yang relevan dengan penelitian.
4. Pemaknaan terhadap kolom horisonalisasi yang terus dilakukan dan diperbaiki hasil pengkodean.
5. Deskripsi tekstural menjadikan peneliti terlibat melakukan deskripsi terhadap unit makna yang ditemukan, serta dilanjutkan dengan deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan asli subjek penelitian.
6. Penyusunan deskripsi terstruktur terkait penyisipan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis dengan tujuan membangun struktur yang komprehensif
7. Penemuan makna dan substansi dari pengalaman yang diceritakan subjek melibatkan pencarian inti atau substansi berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi psikologis, deskripsi tekstural, serta deskripsi struktural.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Proses Penelitian

Peneliti melakukan observasi di PKBM Talenta Semarang pada Februari 2023-Juni 2023 untuk mengetahui keterlibatan pengasuhan para ayah dari anak berkebutuhan khusus. Pada awalnya, peneliti mengamati para ayah dari semua jenis kebutuhan khusus dan juga semua ayah yang menampakkan diri di lingkungan PKBM Talenta. Setelahnya, peneliti lebih melakukan pengamatan pada ayah yang mau terlibat kegiatan sekolah anak. Beberapa ayah menunjukkan sikap antusias ketika mendiskusikan perkembangan belajar anak dengan tenaga pendidik. Diketahui selama pengamatan berlangsung, seorang ayah yang terlibat pengasuhan secara langsung memiliki keinginan besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Salah satunya pada beberapa ayah dari anak autisme yang peneliti berikan "Program Pembelajaran Individual" dalam rangka mengembangkan beberapa kemampuan, antara lain bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, serta bina diri. Peneliti mendapat respon positif saat meminta izin para ayah untuk memberikan program yang menunjang perkembangan anak, terlebih beberapa ayah ikut menerapkan kegiatan pembelajaran di rumah.

Serangkaian tahapan dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian, yakni diawali dengan mengurus perizinan untuk melaksanakan pra penelitian. Mengurus izin pra penelitian melibatkan Program studi Psikologi dan PKBM Talenta. Setelah izin didapatkan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak PKBM Talenta untuk melakukan pra penelitian terhadap 3 ayah yang mengasuh anak autisme. Peneliti memilih informan yang bekerja sama dari hasil observasi selama kegiatan MBKM Mengajar tahun 2023. Pra penelitian dilaksanakan pada 23 Januari 2024 dengan wawancara langsung secara singkat. Tujuan

peneliti melakukan pra penelitian adalah untuk mengetahui gambaran kasar mengenai penerimaan diri ayah yang mengasuh anak dengan autisme, dan juga sebagai penguat latar belakang permasalahan yang akan diteliti.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian lanjutan setelah melaksanakan pra penelitian dengan prosedur yang sama. Penelitian terkait penerimaan diri ayah yang mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder* dimulai 15 Mei 2024. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengambil data dari 4 subjek penelitian yang telah ditentukan. Sebelumnya, pada kisaran Februari sampai dengan Mei 2023, peneliti telah melakukan observasi pada 4 subjek penelitian terhadap keterlibatan peran pengasuhan anak autisme. Selain itu, peneliti telah melakukan diskusi dengan pengajar PKBM Talenta, sehingga 4 subjek memenuhi kriteria penelitian.

2. Deskripsi Subjek

a. Subjek 1 (S1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 ayah dari anak autisme inisial HP berusia 44 tahun yang saat ini bertempat tinggal di Boja, Kabupaten Kendal dengan pasangan dan kedua putrinya. Pendidikan terakhir subjek 1 D3, merupakan seorang teknisi HP di rumahnya dengan memilih bekerja sambil mengasuh kedua putrinya sejak kecil. Berdasarkan cerita subjek 1 sebelum umur 2 tahun sudah merasakan ada yang berbeda dengan putri kedua inisial A dikarenakan ada perbedaan dengan masa kecil putri pertamanya. Subjek 1 menyampaikan perasaan yang mengganjal di hati kepada pasangan, namun pasangan subjek 1 memilih untuk menunggu hingga usia 3 tahun lebih untuk dibawa ke profesional dengan dalih keterlambatan perkembangan pada anak dianggap normal.

Subjek 1 membawa A ke terapis di daerah Pedurungan untuk mengetahui diagnosis pada putri keduanya. Setelah mengetahui

diagnosis, bahwa A merupakan anak dengan autisme, subjek 1 sempat menolak ketetapan Tuhan yang mana menitipkan anak autisme pada subjek 1. Subjek 1 menganggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dan keinginan untuk dekat dengan anak-anak menjadikan alasan mengambil peran pengasuhan. Selama mengasuh anak autisme, subjek 1 memilih untuk mengikuti arus kehidupan yang nantinya akan mengantarkan pada kehidupan masa depan anaknya. Kekhawatiran terbesar selama menjadi ayah dari autisme, yaitu cara menguatkan anak pertamanya untuk terus menyayangi A sampai nanti subjek 1 sudah tidak mampu mengasuh lagi. Selain itu, subjek 1 masih manusia biasa yang terkadang memiliki perasaan jengkel kepada A selama pengasuhan. Hal ini menyadarkan subjek 1 untuk terus menguatkan kesabaran, meningkatkan perhatian, dan biaya untuk kehidupan A.

Subjek 1 melakukan kerja sama dalam mengasuh A bersama pasangan dan anak pertamanya. Ketiganya menjadi tim yang kompak dan saling melengkapi, meskipun dengan kehadiran anak autisme. Namun, selama ini subjek 1 masih merasa kurang dalam peran pengasuhannya, dikarenakan kedekatan A dengan ibunya masih belum bisa dikalahkan dengan usahanya. Subjek 1 terus mengembangkan potensi pengasuhan untuk A dan putri pertamanya selama masih ada kesempatan melakukannya. Sehingga, perlakuan orang lain yang kurang menyenangkan tidak subjek 1 pedulikan, melainkan subjek 1 memberikan edukasi kepada orang-orang yang penasaran dengan kondisi anaknya. Meskipun banyak kekhawatiran akan masa depan anaknya, subjek 1 tetap berusaha menjalani peran pengasuhan tanpa banyak berpikiran negatif. Menurut pasangan subjek 1, seiring berjalannya segala permasalahan pasti akan dipertemukan dengan solusinya. Oleh karena itu, mengusahakan yang terbaik untuk pendidikan anak merupakan perjalanan panjang subjek 1 dengan pasangan. Tidak peduli dengan banyak suara-suara

kurang menyenangkan dari beberapa orang, karena subjek 1 berpandangan setiap anak harus diperjuangkan.

b. Subjek 2 (S2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 2 ayah dari anak autisme inisial SR berusia 49 tahun yang saat ini bertempat tinggal di Ngeplak Simongan dengan pasangan dan putri semata wayangnya S. Subjek 2 merupakan seorang kuli bangunan dan driver ojek online yang mana memiliki waktu fleksibel, oleh karenanya subjek 2 memilih untuk mengambil peran pengasuhan lebih besar dibandingkan pasangan. Berdasarkan cerita subjek 2, awal mula mengetahui anaknya berbeda ketika usia 2 tahun. Pada saat itu, anaknya dipanggil seringkali tidak memberikan respon cenderung senang dengan mainan. Setelah itu, langsung dibawa ke rumah sakit Tugu oleh subjek 2 untuk dilakukan tes indera yang semuanya normal. Kemudian, S dirujuk ke rumah sakit Dr. Karyadi sekaligus terapis. Berhubung perjalanan ke terapis maupun ke rumah sakit memakan banyak waktu dan subjek 2 mulai tidak mampu membawa S kontrol menggunakan sepeda motor, akhirnya subjek 2 memutuskan untuk membawa ke terapis terdekat yaitu Talenta.

Subjek 2 mengatakan hatinya hancur ketika mengetahui anak semata wayangnya mendapatkan diagnosis autisme. Segala kekurangan anak yang sangat berbeda dengan anak-anak lainnya semakin membuat terpukul. Selain itu, subjek 2 juga merasa canggung dengan tetangga rumahnya. Namun, meskipun kesulitan menerima subjek 2 tetap mengambil peran pengasuhan terhadap S. Subjek 2 lebih membawa situasi yang kurang menyenangkan dengan membawa santai, ikhlas, dan tulus. Beruntungnya subjek 2 dan pasangan dikelilingi oleh orang-orang baik yang mana selalu mendukung keduanya. Disisi lain, perubahan dalam hidupnya yang drastis dengan memegang peran pengasuhan lebih besar dibandingkan pasangan perlahan mulai diterima subjek 2. Namun,

sampai saat ini subjek 2 masih merasa kurang dalam mengasuh S dikarenakan kemampuan mengontrol amarah yang masih belum dikuasai. Subjek 2 mengaku lega setelah berhasil melewati ujian hidup yang sudah berlalu.

c. Subjek 3 (S3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 3 ayah dari anak autisme inisial DS berusia 45 tahun yang saat ini tinggal di Tembalang dengan pasangan dan putra semata wayangnya. Subjek 3 merupakan seorang PNS di salah satu perguruan tinggi negeri dengan pendidikan terakhir Magister. Subjek 3 menceritakan awal mula diagnosis autisme pada D dengan adanya sedikit keterlambatan dibawa ke profesional, yaitu pada usia 5 tahun tidak lama setelah neneknya meninggal dunia. Subjek 3 kebingungan dengan keadaan yang menimpanya sampai beberapa tahun baru bisa menerima autisme pada anaknya. Subjek 3 mengaku tidak tahu sama sekali pengetahuan tentang autisme sebelum membawa D ke dokter anak hingga muncul diagnosis autisme.

Subjek merasa dukungan dari keluarga yang menguatkan sampai ada keinginan untuk belajar menerima autisme pada anaknya. Peran pengasuhan baru dilaksanakan subjek 3 setelah anak menginjak usia 5 tahun. Subjek 3 menganggap sebuah kewajiban menggantikan mendiang ibunya yang selama ini menemani pasangan untuk mengasuh D. Setelah menjalani peran pengasuhan, subjek 3 merasakan perubahan dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan banyak meninggalkan hal-hal negatif dalam hidupnya. Meskipun awalnya sempat menolak autisme pada anaknya, kini subjek 3 menganggap D sebagai hadiah dari Tuhan yang mana justru hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pasangan tidak kuat ketika menjalani peran pengasuhan bersama. Subjek 3 pun masih merasa kurang dalam banyak hal atas perannya mengasuh D. Oleh karena

itu, subjek 3 tidak memikirkan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain karena dianggap membuang-buang waktu.

d. Subjek 4 (S4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 4 ayah dari anak autisme inisial SL berusia 47 tahun yang saat ini bertempat tinggal di Jatingaleh bersama pasangan dan ketiga anaknya. Subjek 4 merupakan seorang PNS Jaksa dengan pendidikan terakhir magister. Berdasarkan cerita subjek 4, perjalanan sebagai ayah dari autisme dimulai ketika E anaknya yang ke 2 lahir dengan kondisi rembes jantung dan ada masalah pada tulang belakang. Setelah diketahui dua permasalahan pada tubuh anaknya yang dapat mengancam nyawa pada usia 1 minggu, E di inkubator di rumah sakit Karyadi. Setelah 3 bulan dilakukan perawatan, kondisi E mulai membaik baik jantung dan tulang belakangnya. Akan tetapi, muncul permasalahan baru pada sensor integral E yang mana dibawa ke alternatif dan juga dilakukan penanganan medis oleh subjek 4 untuk memperbaiki sensor-motor halus dan kasar sampai kurang lebih usia 2 tahun. Menurut subjek 4, mulai usia 2 tahun E sudah ada respon, ekspresi kesakitan, dan sudah dapat merasakan geli pada bagian tertentu. Selain itu, subjek 4 bersama pasangan memberikan pengawasan pada gula yang dikonsumsi E hingga akhirnya usia 3-4 tahun mengalami perkembangan drastis. Mulai dari ekspresi menangis muncul yang sebelumnya tidak pernah menangis, kontak mata mulai ada, dan ketika tantrum tidak menyakiti diri. Kemudian, pada usia 6 tahun E sudah ada interaksi dan komunikasi yang bagus dengan subjek 4 dan pasangan.

Subjek 4 mengatakan jikalau E hanya membutuhkan waktu untuk dapat berbicara, oleh karenanya subjek 4 dan pasangan tidak menganggap E sebagai anak autisme dikarenakan keduanya menganggap akan menghambat proses belajar. Subjek 4 dan pasangan memilih menganggap E anak normal seperti biasa agar

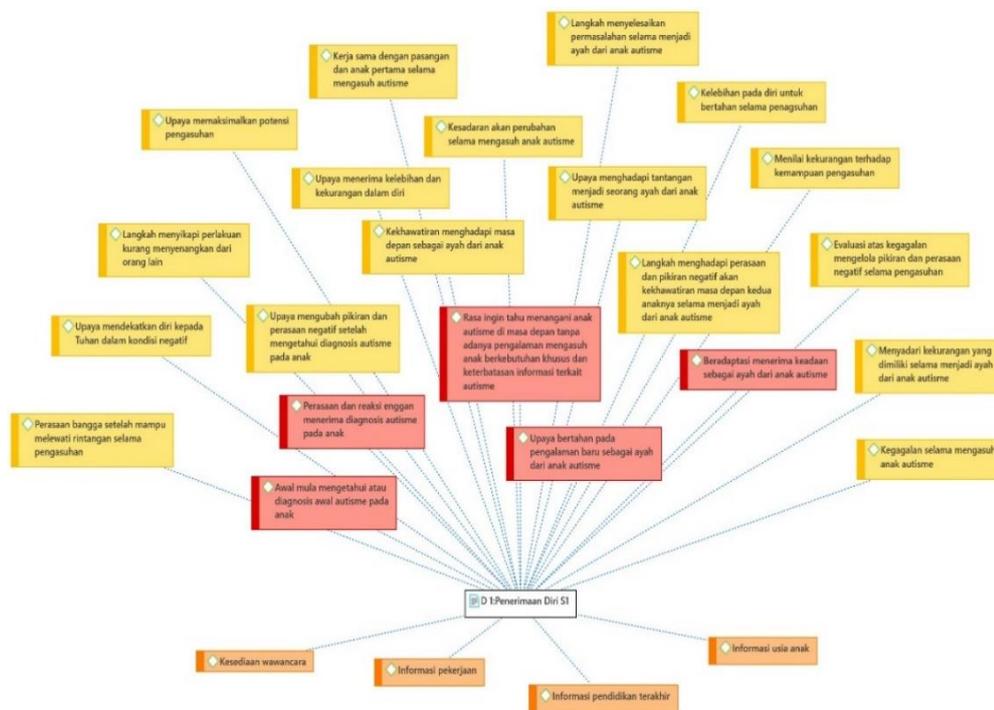
interaksi berjalan lancar. Keterlibatan peran pengasuhan subjek 4 sejauh ini sudah meringankan autisme pada E selain dari pasangan. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki subjek 4 terutama dalam membagi waktu dengan pekerjaannya, subjek 4 menganggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Fokus subjek 4 saat ini adalah mengejar ketertinggalan E dengan anak normal seusianya, hal ini dipicu oleh kekhawatiran subjek 4 akan tantangan kehidupan yang akan dihadapi E di masa depan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek

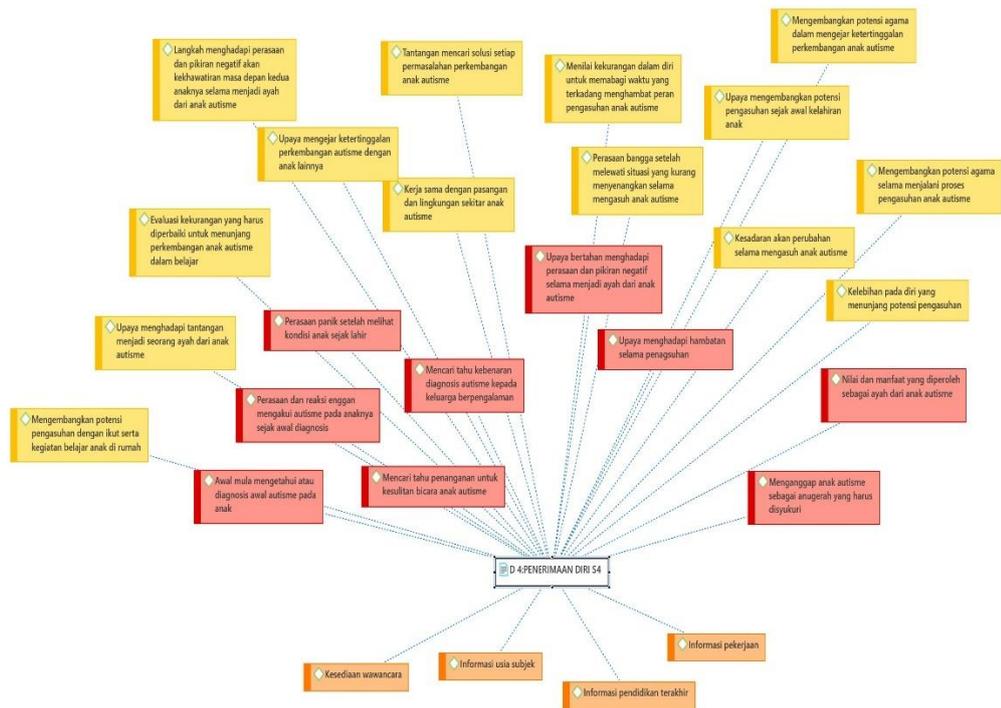
Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Inisial	HP	SR	DS	SL
Usia	44 tahun	49 tahun	45 Tahun	47 tahun
Pekerjaan	Teknisi HP	Kuli bangunan dan driver ojek online	PNS	PNS Jaksa
Pendidikan terakhir	D3	SMA	Sarjana	Magister
Agama	Islam	Islam	Islam	Kristen
Inisial anak	A	S	D	E
Usia anak	14 tahun	10 tahun	11 tahun	9 tahun
Jenis kelamin anak	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Agama anak	Islam	Islam	Islam	Kristen
Kebutuhan khusus	Autisme	Autisme	Autisme	Autisme

B. Analisis Data

Pengolahan data hasil wawancara menggunakan *software* Atlas.ti 9, merupakan *software* khusus pengolahan data kualitatif. Verbatim wawancara dikelompokkan dengan membuat kategori atau coding untuk mempermudah menemukan makna psikologis. *Software* Atlas.ti 9 menganalisis data penelitian secara efisien dan terorganisir, seperti gambar di bawah ini hasil coding verbatim keempat subjek:



Gambar 4. 1 Coding Subjek 1



Gambar 4. 4 Coding Subjek 4

Berikut ini unit makna setelah dilakukan pengkodean terhadap verbatim keempat subjek penelitian.

Tabel 4. 2 Unit Makna dan Makna Psikologis

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Marah	
		Takut	
		Sedih	
		Bingung	
		Cemas	
		Senang	
2.	Tahapan Penerimaan Diri	<i>Aversion</i> (keengganan)	Menghindari atau melawan kenyataan
		<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Mencari tahu apa yang sedang dialami

			Mencari tahu tentang autisme
			Mencari tahu penanganan autisme
		<i>Tolerance</i> (toleransi)	Bertahan menghadapi tantangan sebagai ayah dari autisme
		<i>Allowing</i> (mengizinkan)	Beradaptasi dengan keadaan dan semua yang dirasakan selama pengasuhan
		<i>Friendship</i> (persahabatan)	Mengetahui nilai dan manfaat sebagai ayah dari autisme
3.	Aspek Penerimaan Diri	Penghargaan Diri Positif	Menghargai diri secara positif
			Kesadaran diri pada karakter positif
			Mengembangkan potensi diri
			Mengembangkan potensi pengasuhan
			Mengembangkan potensi agama
			Mengembangkan potensi keluarga
		Evaluasi Diri Negatif	Menilai kekurangan diri
			Menerima

			kekurangan diri
			Rasa bangga pada diri dalam peran pengasuhan
			Menanggapi secara positif penilaian orang lain

C. Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Setelah peneliti mengumpulkan informasi data yang telah dikelompokkan dan dikategorikan, maka diberi suatu penanda sesuai asal dan jenis data. Sebagai gambaran, terdapat kode W.S1.nomor. yang memiliki arti W merupakan hasil wawancara, S1 melambangkan pernyataan subjek pertama; S2 menunjukkan pernyataan subjek kedua; S3 mengarah pernyataan subjek ketiga; dan S4 mengacu pada pernyataan dari subjek keempat, serta nomor menunjukkan baris data pada transkrip wawancara. Berikut ini paparan unit makna dengan kutipan pernyataan hasil wawancara dengan para subjek penelitian:

1. Tahapan Penerimaan Diri

a. Subjek 1 (S1)

Awal mula S1 mengetahui *Autisme Spectrum Disorder* pada anak, yaitu ketika S1 merasakan adanya perbedaan dengan pengasuhan anak pertama sejak usia kurang dari dua tahun karena tidak memunculkan respon apapun. Seperti kutipan di bawah ini:

"Sebelum dua tahun saya udah ngerasa sih sebenere, saya udah bilang mamahnya 'kayaknya ini anak kita berbeda', kenapa berbeda karena kakaknya kan juga sama saya dari kecil kaya misalnya sebelum tidur ngobrol cerita segala macem ada respon, tapi dia (Aerin) nggak ada ada respon dari kecil lah dalam sebelum 1 tahun sebenere saya udah ini yaa

'kok kayaknya anak ini beda'. Nahh semenjak itu saya ini ngerasa kalo anak saya berbeda." W.S1.12.

Pada awalnya S1 menunjukkan perasaan dan reaksi enggan menerima setelah mengetahui diagnosis autisme pada anak, akan tetapi berusaha untuk mengubah pemikiran negatif akan keadaan yang dialaminya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaaa... tadinya sih nolak ya, "kenapa harus saya?" kok bisa gitu seperti ini... tapi lama-lama... kan pemahaman orang beda-beda yaa, tapi nggak lah Tuhan nggak mungkin sejahat itu ..." W.S1.14.

Selama S1 berupaya mengubah pikiran dan perasaan negatif setelah mengetahui diagnosis autisme pada anaknya, ditemukan sebuah nilai yang membantu S1 menjadi pribadi dengan prasangka baik atas ketetapan Tuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kalau misalnya kita jahat terus dikasih ini yoo habislah orang se-Indonesia hehehehe mosok yaa adalah yang mungkin lebih jahat dari saya tapi nggak dikasih apa-apa hehehehe kaya gitu sih. Memang kan istri, anak itu ujian, tapi bukan ujian yang sebagai balasan dari perbuatan jahat saya kok yoo kasihan banget anakku mosok sebagai seperti itu" W.S1.14.

S1 tidak terlalu mempermasalahkan penolakan dirinya atas keadaan yang dialami, melainkan kekhawatiran menghadapi masa depan sebagai ayah dari anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Sebenarnya bukan masalah penolakannya, efek dari ininya sih nanti seperti apa. Bukan karena kok seperti ini, seperti ini. Lebih ke arah nantinya seperti apa yaa." W.S1.14.

S1 mulai mencari tahu bagaimana menangani anak autisme di masa depan tanpa adanya pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus dan keterbatasan informasi terkait autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Walaupun yo tadi sih sebenarnya apa yang harus dilakukan sih sebenarnya. Apa yang harus dilakukan, kalo mau sekolah kaya gimana, mau terapi juga terapinya seperti apa. Yaa kan waktu itu kan terbatas banget ya masalah-masalah autis kan

masih terbatas, ngga kaya jaman sekarang mungkin.
"W.S1.24.

Dalam menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme, S1 menunjukkan mekanisme pertahanan diri formasi reaksi dengan melakukan tindakan berlawanan yang dirasakan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jadi yaa ini mungkin udah karena menganggap kewajiban saya harus seperti ini, terus saya memang pengen lebih dekat ke anak-anak saya sih, karena saya pikir orang tua saya termasuk yang maksudnya ayah saya tuh nggak dekat sama saya. Jadi, masa yaa saya seperti itu yo saya berharap saya lebih dekat dengan anak-anak saya. Karena, saya lihat tuh orang tua jaman dulu kayanya membatasi kehidupan anak sama orang tua. Ya mungkin dari basic seperti itu, terus masa yaa saya sama orang tua saya. Terus diperlakukan seperti itu, iyaa pengennya enggaklah seperti itu." W.S1.32.

Langkah yang diambil S1 untuk menghadapi perasaan dan pikiran negatif akan kekhawatiran masa depan kedua anaknya selama menjadi ayah dari anak autisme, yaitu melatih dan menguatkan anak pertama untuk membantu merawat anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Heem, ini yang sekarang saya pikirin malah bukan ke arah Aerin, malah saya sekarang mikirin ke arah kakaknya. Jadi, kalo misalnya nanti saya udah mulai sepuh saya udah ngga ada, saya harus nguat in kakaknya malahan." W.S1.36.

S1 mampu bertahan pada pengalaman baru sebagai ayah dari anak autisme dibantu dengan kehadiran pasangan yang dianggap sebagai penyeimbang dirinya selama pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jadi yaa mungkin itu karna istri saya yang nggak overthinking, jadi ya ada penyeimbang nya lah. Saya kan 'hah gimana ini nanti yaa?', 'yaa ngapain dipikir jalani ajaa', yaa memang ada benarnya. Kalau semuanya overthinking mungkin ya berpikir terus malah anaknya mungkin ngga hehehehe diurusin hehehehe, yaa untungnya istri saya ngga overthinking." W.S1.40.

Selain itu, S1 menjalani peran pengasuhan sebagai ayah dari anak autisme dengan terpaksa hingga terbiasa. Hal ini menunjukkan karena sebuah kewajiban sebagai ayah mampu membuat S1 bertahan pada situasi yang belum pernah dihadapinya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Cuma karena terpaksa aja terus iya terbiasa... Kalau misalnya ke arah Aerin yo karena kewajiban saya sebagai orang tua ya harus dijalani, ngga harus seperti apa sih, yaa harus dijalani aja. Karena kewajiban saya seperti itu sebagai orang tua yaa harus dijalani melakukan yang terbaik aja, ngertinya terbaike seperti ini; yaa seperti ini gitu nahh saya mampunya seperti ini." W.S1.50.

Sejauh ini, S1 masih merasa gagal dalam penagасuhan anak autisme dengan terkadang munculnya respon emosional berupa perasaan tidak sabar, jengkel, dan marah. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa kadang yaa saya juga ngga sabar yaa, kaya misalnya ini pasti keluar lah jengkel; marah." W.S1.52.

S1 mampu beradaptasi pada keadaan dirinya sebagai ayah dari anak autisme melalui upaya menerima segala sesuatu dalam hidupnya dengan harapan dapat menuju ke jalan yang lebih baik. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa kan untuk merubah sesuatu kan yaa susah, jadi untuk menerima ini yoo mungkin sebuah jalan ke yang lebih baik." W.S1. 62.

b. Subjek 2 (S2)

S2 awal mengetahui atau diagnosis awal autisme pada anaknya ketika usia 2 tahun dengan gejala kurang fokus dalam berinteraksi, kemudian di bawa ke rumah sakit untuk dilakukan pemeriksaan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ee setahu saya itu usianya 2 tahun mbak, 2 tahun anak itu dipanggil kadang nggak nengok karena asik main mungkin karena kurang fokus yaa dia fokusnya sama mainan gitu aja itu lho. Lah akhirnya saya bawa ke rumah sakit, saya tes

indera (pendengaran, tes mata) semuanya tuh normal, nah dokternya bilang "ini anaknya kurang... tumbuh kembangnya kurang pak. Coba dibawa ke dokter Karyadi", waktu itu saya periksa di rumah sakit Tugu dirujuk ke Karyadi yaa mungkin sekalian ee... terapis yaa." W.S2.16.

Perasaan dan reaksi S2 pada awal diagnosis autisme terhadap anaknya yaitu terpukul dengan keadaan yang menyimpannya. Bahkan sampai saat ini, S2 masih memunculkan kesedihan yang mendalam. Seperti kutipan di bawah ini:

"Wahh... hancur mbak hati saya mbak... (subjek menangis sejenak)." W.S2.18.

Selain itu, sampai saat ini pandangan S2 terkait autisme justru memunculkan perasaan sedih atas kekurangan yang dimiliki anaknya tidak sama dengan anak normal lainnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa sudah tahu mbak, sebenarnya kaya Shifa kan banyak sekali kekurangannya nggak seperti anak-anak lain, yaa begitulah mba sedih mba." W.S2.20.

S2 menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme dengan tetap menjalani untuk bertahan dari setiap kesulitan yang ada. Seperti kutipan di bawah ini:

"Wah susah mbak yang penting kita jalani aja apa yang dia minta, kalo misal minta jajan saya ada uang yang tak belikan kalau ndak ada yaa saya alihkan ke mainan yang ada." W.S2.30.

Dalam menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme, S2 melakukan mekanisme pertahanan diri sublimasi, yaitu mengalihkan pikiran dan perasaan dengan menyibukkan diri. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yo saya alihkan toh mbak dengan kegiatan lain menyibukkan diri, ee selama ini kan apa saya kerja itu kan Shifa saya taruh di kamar nonton TV kalau mau minta makan yaa saya bikinin, saya juga kadang main sama tetangga mbak biar nggak kepikiran atau ndak mainan burung, udah." W.S2.32.

Upaya S2 dalam mencari informasi terkait autisme melalui tetangga yang memberikan petunjuk apabila anaknya berbeda. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ada tetangga, sebelum dimasukin ke Talenta kan lihat polanya sih mbak, kan dia (tetangga) bilang "itu kaya autis pak", terus habis itu dibawa ke klinik. Saya cari tahu tentang autis itu di... apa... di Youtube mbak, habis itu dari Facebook ada lewat Talenta deket sama rumah." W.S2.36.

Menjaga pikiran tetap positif dan mengelola emosi untuk menjaga kesehatan mental diperlukan setiap ayah yang mengasuh anak autisme. Seperti halnya S2 yang menjalani dengan ikhlas dan tulus untuk beradaptasi dengan keadaan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Berat sekali mba, tapi mungkin kalau saya ee bawa santai aja mba yang namanya orang tua yoo berkewajiban apalagi kaya shifa itu autis, penting kita jalani dengan ikhlas; tulus gitu mba." W.S2.38.

Disisi lain, S2 merasakan canggung dengan para tetangga sampai akhirnya memutuskan untuk menerima atau berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaaa awalnya sih agak... ee agak canggung mbak sama tetangga-tetangga tapi sekarang udah terbiasa, soalnya Shifa tuh kalo keluar saya awasi terus jangan sampe apa ganggu tetangga. Tapi, yoo tetangga sebelah-sebelahnya mungkin sudah tau yaa kaya Shifa kaya gitu jadi memaklumi lah." W.S2.40.

Selama mengasuh anak autisme, S2 sering dihadapkan dengan kondisi yang kurang menyenangkan. Bahkan terkadang S2 merasa jengkel dengan anak autisme, hal ini dianggap sebagai kegagalan dalam penagsuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ndak ada mba, cuma Shifa aja soalnya saya mengasuh, paling ininya yaa kadang rasanya itu pengen jengkel." W.S2.56.

S2 merasa lega setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan dengan terbiasa mengasuh anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Waahhh rasanya dah... ee... kaya plong gitu lho mbak. Selama ini kan udah biasa mengasuh Shifa kaya gitu jadi rasanya itu lega gitu karna dijalani aja lah apa adanya ngalir." W.S2.68.

Sejauh ini, setelah menjalani peran pengasuhan anak autisme S2 menganggap Tuhan ingin dirinya lebih dekat dengan keluarga. Seperti kutipan di bawah ini:

"Alhamdulillah mbak saya udah sampe sini, udah ngelewati yang lalu. Mungkin dikasih Shifa itu biar saya lebih dekat sama keluarga sama... sama gusti Allah juga." W.S2.68.

c. Subjek 3 (S3)

Pada saat awal mengetahui atau diagnosis awal autisme pada anak setelah S3 membawa ke dokter anak usia 5 tahun. Sebelumnya sudah terdapat gejala autisme sejak umur 2 tahun, akan tetapi S3 dan keluarga memilih untuk berpikir positif. Seperti kutipan di bawah ini:

"Awalnya yaa... ketahuannya itu pas awal sama eyangnya. Ini anak kok diem aja pandangannya sering kaya kosong gitu, terus pernah waktu umur 2 tahun lebih dipukul saudaranya yang masih kecil juga tapi anehnya diem aja mbak ndak ada respon gitu. Orang-orang kan pada bingung yaa termasuk saya apalagi. Tapi waktu itu masih mikir positif ndak yang aneh-aneh, dimarahin eyangnya sih kalo mikir yang enggak-enggak hehehehe. Terus apa yaa, eyangnya nggak lama itu udah nggak ada sekitar Dede umur berapa yaa 5 tahun nek ndak salah kan. Itu kita bawa ke dokter anak, nah katanya dia Autisme. Terus yaudah yaa awalnya yang nggak tahu apa itu autisme terus jadi mengenal autisme sama berkebutuhan khusus lainnya." W.S3.12.

Perasaan dan reaksi yang dimunculkan S3 ketika mendapati diagnosis autisme pada anaknya yaitu bingung, karena pertama kali menjadi ayah dari anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Bingung sih mbak awalnya itu hehehehehe... yaa gimana orang saya termasuknya awam yaa waktu itu, babar blas ndak

tahu harus gimana terus saya jadi sering bengong "ini harus gimana yaa", saya kan tanya istri dan keluarga." W.S3.14.

S3 mulai penasaran dan mencari tahu apa maksud kehadiran anak autisme di hidupnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Pernah saya mikir, 'titipan Tuhan untuk saya anak luar biasa, maksudnya apa yaa? saya harus apa?'" W.S3.14.

Awalnya S3 mengaku sulit untuk menerima keadaan sebagai ayah dari anak autisme dengan tidak menganggap anak sebagai autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jujur saya itu dari awal sampai beberapa tahun lalu ndak itu ndak apa... ndak menganggap Dede ini autisme. Bukannya lari dari kenyataan yaa mba, tapi kaya apa yaa susah gitu waktu itu buat nerimanya hehehehe. Sudah tak banyakin doa, merenung, dan mencoba memberi kasih sayang saya sama Dede." W.S3.14.

Sebelumnya S3 tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme selain dari dokter anak dan inisiatif untuk mencari tahu tentang autisme di internet. Seperti kutipan di bawah ini:

"Sebetulnya semua biasa aja mbak, pengetahuan yaa saya tahu awalnya dari dokter anak itu... habis itu saya cari tahu lah di internet pas sampai rumah itu mbak." W.S3.18.

Dalam menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme, S3 berusaha untuk bertahan dengan rasa sabar menerima meskipun terlalu berat untuk dihadapi pada awalnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Eyangnya dede ini waktu masih hidup selalu dan selalu mengingatkan saya untuk sabar menerima semua yang diberikan Tuhan apapun itu bentuknya. Awalnya berat sekali, tapi yaa beruntungnya saya dikelilingi orang-orang baik yaa hehehehe jadi yaa dijalani aja. Apa yang bisa saya berikan kepada anak dan keluarga, pasti saya berikan." W.S3.24.

S3 menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme dengan mekanisme pertahanan diri

penghindaran, yaitu memilih menyendiri untuk menenangkan diri.

Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya banyak ini sih mbak, banyak diemnya kalau lagi ada perasaan atau pikiran yang ndak enak. Misalnya, lagi banyak kerjaan terus takut salah melampiasikan malah ke anak saya yang ndak tahu apa-apa, yaa saya diem dulu menyendiri ndak boleh diganggu sama sekali sudah tak bilangin kan ke istri kalau memang lagi butuh waktu sendiri. Habis itu kalau sudah tenang baru menemani anak bermain kalau ndak capek atau bantu dia belajar kaya yang di YouTube itu, kan banyak tuh yaa video buat pembelajaran anak autis." W.S3.26.

Menjalani peran pengasuhan memerlukan pengetahuan terkait autisme yang dicari tahu S3 dan pasangan melalui internet serta buku-buku bacaan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya sama istri itu setelah bawa Dede ke dokter anak mulai cari-cari lah mbak dari berbagai sumber di internet sering juga lewat buku itu, istri suka beli-beli buku untuk anak autis. Juga ada itu tetangga rumah Psikolog klinis di rumah sakit Tugurejo, kalo lagi main sharing juga mbak." W.S3.32.

Langkah yang S3 ambil untuk bertahan pada pengalaman baru sebagai ayah dari anak autisme dengan memilih untuk menjalani tanpa mengambil pusing. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jalani aja sih yah mbak gak usah diambil pusing lah. Kalo istri butuh bantuan yaa saya bantu, anak mau main yaa saya temani. Gitu aja sih, lagian kita kalau mau buat rencana kaya apa kalau Tuhan ga berkehendak gak kejadian juga kan." W.S3.34

Salah satu upaya S3 menjaga pikiran tetap positif dan mengelola emosi untuk menjaga kesehatan mental, yaitu dengan menikmati waktu sendiri. Seperti kutipan di bawah ini:

" Itu sih mbak, ee... selain memperbanyak ibadah saya itu pasti menyempatkan untuk lihat alam yaa minimal itu lihat langit sambil jalan kaki terus lewat banyak tanaman tetangga, harus itu mbak buat saya biar ngga pusing. Tapi, kadang yoo kalau capek banget sama kerjaan duduk di teras rumah ditemani istri lumayan mbak kaya gitu saja sudah cukup tenang." W.S3.36.

Pada akhirnya S3 memutuskan untuk menerima atau berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari anak autisme karena bantuan dari orang terdekat. Seperti kutipan di bawah ini:

"Sebenarnya ini tuh susah-susah gampang, yaa kalau ndak ada ibu saya sama istri dan keluarga besar lainnya, kayanya sih saya nggak bisa terima sampai sekarang." W.S3.38.

Sejak awal mulai mengasuh anak autisme S3 cukup kesulitan untuk menerima keadaan, akan tetapi lambat laun mampu beradaptasi dengan peran ayah yang aktif. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jujur buat nerima aja beratnya minta ampun mba, apalagi ini ngasuh coba hehehehe mata saya jadi terbuka kalo istri saya butuh bantuan dan Dede butuh saya juga ibunya disisinya. Akhirnya yoo jalanlah itu pengasuhan tanpa ada perencanaan yang matang cuman jalan aja kita hadapi bersama." W.S3.40.

S3 menganggap kehadiran anak autisme sebagai hadiah di dalam hidupnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Hadiah sih mbak kalau kata saya, sejak ada Dede itu apa yaa... saya kaya satu level lebih tinggi dari anak tangga tempat saya dulu berpijak. Banyak sekali yang saya pelajari, terutama tentang kehidupan dan kematian." W.S3.44.

Akan tetapi, pada awalnya S3 merasakan amarah kepada Tuhan atas kehadiran anak autisme ke dalam hidupnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Meskipun awalnya agak mau marah sama Tuhan, sekarang saya udah legowo mbak malahan seneng kalau ada Dede di hidup saya, semoga istri saya juga merasakan." W.S3.44.

Selain itu, selama menjalani peran pengasuhan S3 juga merasa takut akan ketahanan diri pasangan dalam mengasuh anak autisme bersama. Seperti kutipan di bawah ini:

"Takut saya mba, takut istri saya nggak kuat menjalaninya, doakan yaa mba..." W.S3.44.

S3 mampu melihat manfaat yang dapat diperoleh sebagai seorang ayah dari anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Manfaatnya itu yaa paling, jadi suka cari tahu cara belajar untuk anak autis sama istri... suka coba-coba lah biar Dede ini makin pinter maksudnya ngga serta merta autis tapi kita ngga kasih pembelajaran gitu engga." W.S3.46.

S3 juga mampu mengetahui maksud setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan sebagai ayah dari anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Tambah syukur malah mbak, saya merasanya Tuhan kasih saya ini itu kaya baik sekali gitu lho. Mindset-nya itu kalau kita anggap banyak dikasih musibah yaa gitu adanya, beda lagi kalau kita positif nanti hasilnya juga positif. Seneng aja sih mbak sama semua yang udah berlalu biar jadinya kebaikan gitu yaa, menurut saya gitu." W.S3.66.

d. Subjek 4 (S4)

Pada awal kelahiran anak kedua S4 sudah mengalami jantung bocor sebanyak 3ml dan kelainan pada tulang belakang, kemudian dilakukan perawatan intensif selama kurang lebih 3 bulan di rumah sakit. Setelah itu, ditemukan kelainan lainnya pada anak dimana ada masalah dengan sensor-motor. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya syukurlah waktu itu akhirnya 3 bulan dah bisa mbak. Udah bisa... jantung berdegup, tulang belakang udah bagus lah. Nahh, cuman disini yang jadi masalah ee... ini... anak ini sensornya yang kok agak ada trouble gitu lho. Jadi, kalau jatuh itu ndak nangis, digelitik itu ndak ada respon. Terus habis itu sempet waktu itu apa namanya ee... kita konsulkan juga katanya ada ini ee... sensor integral yaa. Jadi, disitu ada ini motorik halus-kasar ada kendala disitu. Nahh, akhirnya kita coba sama alternatif, jadi medis sama alternatif kita coba. Sampe kurang lebih sekitar ee... 2 tahun lah." W.S4.12.

Setelah penanganan medis dan alternatif S4 juga memberikan diet gluten untuk meminimalisir perilaku menyakiti diri serta meningkatkan sensor-motor pada anak. Seiring berjalannya waktu kemampuan anak mulai meningkat, hingga tersisa kemampuan berbicara yang masih jauh dari harapan. S4 mulai mencari tahu

penanganan untuk kemampuan bicara anaknya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Makanya kan waktu itu saya ee... browsing-browsing, kalau ndak tau yaa mbak mungkin mbak yang apa... riset disitu mungkin ada dua kemungkinan antara anak yang ini dengan speech delay bisa jadi dia memang bisa kalau diajari ada yang memang ndak mau kalau seperti kita ajari gitu lho mbak. Jadi, mungkin ada komunikasi biasa bahwa memang anak ini sudah bisa." W.S4.12.

Selain itu, setelah mengetahui diagnosis autisme pada anaknya sejak usia kurang dari 2 tahun, S4 masih mencari tahu kepada tetangga yang juga memiliki anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kelihatannya sih kalau dibilang autis ndak...ndak...ndak... ini sampai 100% autis gitu lho, katanya seperti itu. 'Karena apa? Sebabnya apa?' Saya tanya, kalau anak autis biasanya nggak ada kontak mata, terus habis itu umpamanya respon dipanggil atau apa kan responnya ndak ada respon ya mbak yaa kalau nggak salah yaa." W.S4.12.

S4 menganggap anak autisme sebagai anugerah dalam hidup yang harus disyukuri. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kita tetep bersyukur mbak, kita diberikan anugerah habisnya kita syukuri semua, mungkin ada apa yaa... anak ini prosesnya kan masih jadi kita ikuti ajalah, kita coba ternyata metode yang kemarin-kemarin ternyata anak ini bisa diajari." W.S4.12.

Sejak awal diagnosis anak, S4 beserta pasangan memilih menerapkan konsep bahwa anaknya tidak mengalami autisme melainkan anak spesial yang membutuhkan penanganan lebih. Seperti kutipan di bawah ini"

"Iya, kalau dari awal jadi gini mbak... jadi gini di kita ini... jadi saya sama maminya El itu, jadi memang kita konsepkan di kita anak kita bukan autis gitu. Jadi, kita di dalam konsep kita anak kita nggak autis, memang belum bisa ngomong memang anak kita spesial kaya gitu, memang anak kita spesial cuman memang perlu waktu." W.S4.16.

Perasaan dan reaksi awal S4 atas kondisi anaknya sejak lahir panik, namun dapat terkontrol setelah melihat kondisi sekitar tidak seburuntung S4. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jadi ya memang kita ini waktu apa... waktu panik itu yaa waktu masih bayinya El itu kondisi di awal itu. Jadi, memang apa namanya itu memang yang kita benar-bener panik. Tapi, waktu kita kontrol melihat ada yang pasien lain yang seperti itu juga yaa waktu itu mbak... waktu itu yaa ada apa namanya ee... kita ini masih bersyukur gitu lho, karena apa namanya ternyata yang ee... memiliki masalah lebih berat daripada El ternyata ada banyak makanya waktu itu." W.S4.16.

Dalam bertahan menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme, S4 memilih untuk mensyukuri dan melepaskan perasaan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa makanya saya.. saya cerita dari awal tadi mbak memang apa kita sulit ee apa menginsafi memang anak ini.. anak ini kan namanya anak yaa mbak yaa, anak titipan Tuhan dia apapun keadaanya yaa itu dibalik kekurangan itu pasti ada kelebihan dan kita dari situ, kalau kita sudah apa... namanya mensyukuri melepaskan semua itu otomatis ndak ada itu mbak pikiran negatif itu ndak ada. Itu aja mbak, yaa kita semua tetep berserah mbak, karena semua ini pasti ada jalannya." W.S4.26.

Selama menjalankan peran pengasuhan, S4 mendapatkan banyak nilai dan manfaat sebagai ayah dari anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa... kalau nilai manfaatnya banyak mbak, paling penting itu kita jadi tahu... kita jadi tahu apa namanya ee kalau dari nilai.. dari sisi nilai kehidupan kita tahu ternyata apa namanya, yaa inilah Tuhan ciptakan ada dua sisi juga seperti itu. Tapi dibalik sisi satunya, pasti dibalik kekurangan ada kelebihan seperti itu." W.S4.30.

S4 merasa terlatih untuk bertahan dari setiap permasalahan pada pekerjaannya dengan menjalani setiap proses pembelajaran yang ada, sehingga mengasuh anak autisme juga menerapkan hal serupa. Seperti kutipan di bawah ini:

"Tapi mau ndak mau kita harus juga belajar itu akhirnya kan seperti itu. Yaa kalau memang namanya diproses seperti itu yo sudah mbak kita jalani aja dengan ikhlas dengan syukur aja seperti itu." W.S4.34.

Dalam menghadapi hambatan selama pengasuhan, S4 terus berupaya untuk memperjuangkan masa pembekalan pada anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa istilahnya kan kita tetep berjuang, kita masih dikasih umur panjang di dalam membekali anak ini sampek nanti melihat sendiri anak ini bisa mandiri, dia bisa menjalani kehidupannya sendiri. Itulah kebahagiaannya orang tua kan disitu mbak.." W.S4.42.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

a. Subjek 1 (S1)

S1 mengambil langkah untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autisme dengan mengembangkan potensi pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Mungkin ini yah yang perlu dikuatin sabarnya, terus anak seperti itu kan butuh waktu yah waktu yang lebih untuk dia; perhatian; kesabaran; biaya hehehehehe. Maksudnya biaya, kaya pas pertama Aerin terapi itu kan saya kan punya usaha pertama saya buka jam 9 pagi terus terapi molor lagi jam 11. Yaa itu mungkin yah, terus jam 11 molor lagi sekarang buka jam 1, yaa ngorbanin segala macem lah." W.S1.38.

Sebagai ayah dari anak autisme, S1 menyadari kekurangan yang dimiliki dan memiliki kemauan untuk merubah kebiasaan *overthinking*. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jaman dulu itu emang kayanya yang overthinking saya gitu yah. Cuman syukurnya istri saya ngga overthinking, jadi kalau misalnya 'udah jalani aja ngga usah dipikir terlalu jauh, jalani aja... waktunya ke terapis yaa terapis, waktunya ke psikiater yaa ke psikiater, waktunya sekolah yaa sekolah'." W.S1.40.

S1 mengalami perubahan semenjak mengasuh anak autisme dengan kesadaran memperbaiki diri ke arah yang lebih positif. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ini mungkin yaa, jadi lebih kaya jaga perasaan; omongan mungkin yah. Omongan sama perasaan, kaya misalnya mau ngomongnya apa; tentang apa; kejelekan orang yaa mungkin bisa nahan disitu sih. Kaya misalnya, bisa memposisikan misal saya di posisi orang itu seperti apa." W.S1.46.

Melakukan evaluasi diri sudah biasa S1 lakukan, terutama setelah memunculkan pikiran atau perasaan negatif selama pengasuhan berlangsung. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa kadang yaa saya juga ngga sabar yaa, kaya misalnya ini pasti keluar lah jengkel; marah. Cuma kadang yo tadi, kalau udah selesai gitu 'ngapain juga tadi marah-marah'; 'kenapa ngga harus lebih sabar lagi' hehehehe gitu doang sih." W.S1.52.

Selain itu, S1 mengembangkan potensi anggota keluarga dengan kerja sama pengasuhan bersama pasangan dan anak pertamanya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Paling ke arah pasangan sama ini mungkin yaa kakaknya Aerin. Jadi kalau misalnya ada suatu hal yang emang harus ninggal Aerin, misalnya yoo kakaknya. Terus kaya kegiatan ini mah udah ini, sekarang kan mamahnya kan lagi diatas tuh parenting (terdapat kegiatan orang tua mengajar di PKBM Talenta), saya udah perjanjian emang 'oke aku tiap hari nganter dia, cuma kalau misalnya setiap kegiatan kewajiban kamu (istri). Jadi walaupun saya bisa, yaa kamu tetep. Kan kewajiban kamu dah perjanjian seperti itu', jadi walaupun dia bekerja yoo ijin gitu." W.S1.54.

Dalam menanggapi penilaian orang lain atas kemampuan pengasuhan yang dimiliki S1 lebih memilih untuk menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini menunjukkan adanya upaya menghargai kelebihan dan kekurangan dalam diri S1. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yoo mungkin sekarang ini yaa, kalau misalnya ada yang kritik saya mending diem mungkin saya emang seperti itulah. Jadi walaupun kaya misalnya anak saya sedang ngobrolin saya sama istri, saya mending diem ajalah mungkin emang seperti itu saya. Dulu kan engga 'enak aja gini bla bla bla', sekarang yoo mungkin saya emang seperti itulah kan nggk bisa di ini emang saya nggk sempurna gitu kan." W.S1.60.

Disisi lain S1 mengupayakan untuk memaksimalkan potensi pengasuhan dengan memanfaatkan waktu dan biaya yang dimiliki. Seperti kutipan di bawah ini:

"Maksimalin yah... yaa kembali ke ini sih yah, kita kan cuman yaa saya ya punyanya waktu kalau ada biaya ya paling biaya yang agak susah mungkin medianya yah." W.S1.64.

Sejauh ini, S1 menilai kemampuan pengasuhan pada diri sendiri masih memiliki kekurangan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kurang sih yaa, menurut saya walaupun saya dekat sama Aerin, dia lebih dekat sama mamahnya sih." W.S1.66.

S1 memiliki kesadaran pada karakter diri positif dalam menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain dengan memberikan penjelasan akan kondisi anaknya yang berbeda dengan anak normal lainnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kalau misalnya ada yang ini yah ada yang kelihatan penasaran gitu ngeliatin yaa saya omongin sih, 'anak saya emang beda, anak saya itu emang seperti ini'. Dulu emang ada yang ini sih ngeliatin, 'anaknya nggak sekolah yaa', saya jawab 'belum', 'kok kelihatannya seperti ini'. Saya akhire ini, kadang saya pancing 'apa yang ada di pikiranmu tentang anak saya?', 'kelihatannya emang beda yah gini gini gini', terus saya bilang kalau anak itu autis; autis ini seperti ini...ini...ini nggak kaya anak-anak yang lain, terus anak saya juga sekolah tapi nggak disini; sekolahnya homeschooling di Talenta Semarang." W.S1.70.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh S1 selama mengasuh anak autisme dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi negatif yang dihadapi. Seperti kutipan di bawah ini:

"Selama ini yaa, yo saya nggak ini nggak muluk merasa lebih baik perbuatan-perbuatan yang maksiat segala macam saya dari dulu nggak pernah sih nggak pernah ngejalanin, yaa paling cuman apa yaa membaca yaa sering membaca kalau sholat yaa dari dulu sholat lah yaa." W.S1.74.

Terdapat rasa bangga pada S1 setelah mampu melewati rintangan selama pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa tadi mungkin yaa mbak ngalir aja yaa, saya mungkin di tahap-tahap yang enak lah maksude ya udah tinggal dijalani aja belum mencapai tahap mungkin... mungkin aja ya ada bakalan yang lebih sulit lagi mungkin, cuman karena saya berfikir 'ah kemaren-kemaren aja bisa dilalui, yaa dilalui aja'." W.S1.76.

b. Subjek 2 (S2)

S2 mengambil langkah untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autisme dengan mengembangkan potensi pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yang pertama yaa ee cari jalan keluar sama istri, itu yang pertama, terus yang kedua ee memenuhi kebutuhannya dia ee Shifa mungkin pendidikannya juga bisa setara dengan anak-anak yang normal, udah itu mbak." W.S2.34.

Awal keterlibatan pengasuhan S2 ketika anak berusia 5 tahun dengan memanfaatkan potensi anggota keluarga yaitu pasangan dan adik ipar. Seperti kutipan di bawah ini:

"Pertama kan dulu yang ngasuh itu adik ipar saya dari umur 2 tahun sampe Shifa umur 5 tahun, setelahnya saya sama istri yang ngasuh tak sambil kerja itu nukang sama selingan ngojek." W.S2.40.

S2 melakukan evaluasi terhadap perubahan dalam diri semenjak mengasuh autisme pada pekerjaannya yang menjadikan dirinya terkadang mengambil peran ayah dan ibu sekaligus. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa banyak mbak, ada mbak, banyak sekali. Nahh, saya biasanya kan suami cari nafkah (lebih unggul dibandingkan istri), kerjaan saya masuknya fleksibel sedangkan istri kan udah tetap jadi saya yaa ngalah lah." W.S2.46.

"Sebagai seorang suami yaa sekaligus sebagai ibu rumah tangga sekalian kan, pekerjaan istri di rumah yaa banyakan saya yang ngerjain, mengasuh Shifa yaa..." W.S2.48.

S2 menerima kehadiran anak autisme tanpa menganggap sebagai beban dalam hidupnya. Seperti kutipan di bawah ini:

"ee... syukuri aja lah mba, nggak-nggak nyangka saya diberi kaya Shifa itu.. semua orang tua itu mengharapka anaknya"

itu normal maksudnya sehat, saya terima nggak anggap beban, udah itu..." W.S2.50.

Upaya menunjang potensi sebagai ayah dari anak autisme, S2 merasa bangga dengan kemampuan pengasuhan yang dimilikinya dianggap sebagai sebuah kelebihan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya tuh merasa bangga lah merasa mampu bisa mengasuh Shifa itu... habis itu namanya orang tua yaa sama anak harus sayang... sabar... terima..." W.S2.54.

Penilaian terhadap kemampuan pengasuhan masih dianggap kurang oleh S2 dikarenakan belum dapat mengelola emosi dengan baik. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa masih... masih kurang mbak. Kalau semua manusia kan nggak mungkin sempurna mba ada banyaklah kekurangannya, terutama tentang emosi kalo saya jelas... gimana yaa kalo Shifa gitu kan ee ingin mukul tuh perasaan pasti ada yoo paling yaa pelan gitukan nggak keras." W.S2.60.

Meskipun ada perasaan iri dengan anak normal pada umumnya, S2 berupaya menerima kelebihan dan kekurangan anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Gimana yo mba ee... yaa merasa iri sama anak lainnya itu mesti yo ada, tapi mau gimana lagi udah takdirnya adanya Shifa kaya gitu kan diterima dengan lapang dada." W.S2.62.

Selain itu, S2 berupaya untuk menanggapi secara positif penilaian dari orang lain dengan memberi jarak antara anak autisme dengan tetangga yang kurang menyukainya. Seperti kutipan di bawah ini:

"Hmm ada sih yaa mba kalo orang yang ndak seneng, kaya misalnya Shifa main ke tetangga tapi dari raut wajahnya udah keliatan mbak nggak suka gitu yaa, nahh Shifa langsung saya tarik 'udah pulang aja'. Aslinya yoo dia ngga mau tapi saya paksa, nggak suka itu pasti ada cuman nggak semuanya paling satu dua." W.S2.64.

S2 juga berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi negatif meskipun jarang melakukan ibadah. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya itu apa yaa, sholatnya belum sempurna lah gitu. Terus terang aja mbak kalo saya ini jarang-jarang menjalankan ibadah mbak, tapi kalo inget pasti sholat. Kalo masih ee berat gitu sholat." W.S2.66.

c. Subjek 3 (S3)

S3 mengambil langkah untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autisme dengan kesadaran positif terhadap keputusan yang hendak diambil melalui diskusi bersama pasangan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Hmm... ndak ada yang ini yaa... ndak terlalu spesifik harus gimana. Cuman yaa kalau ada masalah pasti kita diskusi terus cari jalan keluarnya bersama mbak. Kalau, saya sendiri tanpa istri sudah pusing sekali sama kerjaan. Sebisa mungkin saya lakukan yang terbaik lah buat ambil keputusan-keputusan untuk masa depan." W.S3.30.

S3 mengalami perubahan pada diri semenjak mengasuh anak autisme dari segi ibadah dan pengurangan kebiasaan buruk. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri pada karakter diri positif oleh S3. Seperti kutipan di bawah ini:

"Nggak banyak sih saya rasa, ibadah semakin kenceng itu pasti yaa, ee saya ini yaa... mungkin sudah banyak hal negatif yang saya tinggalkan, kaya misalnya sekarang udah nggak ngerokok lagi; kalo pulang langsung pulang; sama ini sih jadi sok bijak kayanya saya hehehe segala pakai kata-kata kutipan kadang-kadang mba, itu sih..." W.S3.42.

Dalam upaya mengembangkan potensi diri untuk menunjang pengasuhan anak autisme, S3 memanfaatkan kelebihan dalam diri. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ini sih, saya mau membagi waktu saya dan perhatian saya buat anak. Selebihe ndak ada yaa mbak, ee... saya masih kurang dalam banyak hal, jadi mesti belajar lagi yaa..." W.S3.48.

S3 memiliki pandangan positif terhadap pencapaian dan kegagalan selama pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Soalnya sampai detik ini saya gak menganggap mengasuh anak itu sebagai pencapaian, justru kalau dibilang gagal gak juga karena kita kan sebagai manusia harus belajar terus misalnya kurang apa yaa ditambah lagi usahanya, menurut saya gitu sih yaa mbak..." W.S3.50.

Kerja sama antara S3 dengan pasangan dan mendiang ibunya dalam pengasuhan anak autisme menunjang mengembangkan potensi anggota keluarga. Seperti kutipan di bawah ini:

"Banyak ini sih, banyak diskusi cari jalan keluar bareng-bareng. Kalau dulu ada ibu saya malah lebih banyak yang bisa diskusi mbak selain istri saya." W.S3.52.

Terdapat karakter diri positif pada S3 dalam menghargai kelebihan dan kekurangan dalam diri. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya... ini yaa mungkin karena udah menemukan arti hidup ini harus kaya apa, maksudnya gini... apa namanya kita ini kan diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan yaa, jadi apapun itu yang Tuhan berikan harus kita terima. Kalaupun ada yang masih perlu diperbaiki yaa sebagai manusia yang punya akal diperbaiki, kalau ada kelebihan misalnya yaa... jangan sombong soalnya kan semua ini hanya titipan yaa..." W.S3.54.

Upaya S3 memaksimalkan potensi pengasuhan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Seperti kutipan di bawah ini:

"Kalo mengasuh itu kan kita, ee... menurut saya haruslah punya ilmunya. Setiap hal kan yaa untuk kita bisa jalan itu harus tahu dulu ilmunya. Jadi saya sama istri banyak nonton YouTube tentang mengasuh anak autis, yaa baca buku-buku juga sih. Terus habis itu pendukungnya paling fasilitas termasuk biaya juga yaa mbak, yaa waktu juga, tenaga juga. Pinter-pinter ini sih manfaatin semua yang ada, gitu..." W.S3.56.

Selama S3 menjalani peran pengasuhan sebagai ayah dari anak autisme dinilai oleh diri sendiri masih kurang dan perlu ditingkatkan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Saya sih masih banyak sekali kurangnya mbak dalam mengasuh Dede, masih perlu ditingkatin lah semuanya." W.S3.58.

S3 menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan dengan orang lain. Seperti kutipan di bawah ini:

"Prinsip saya gini mbak, kita itu nggak perlu ngurusin orang lain. Kadang masih banyak orang yang mau-maunya buang waktu untuk mengurus kehidupan tetangganya, malahan iri dengki itu masih banyak... saya kok miris gitu hehehehe." W.S3.60.

S3 menanggapi secara positif penilaian atau perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain dengan bersikap acuh. Seperti kutipan di bawah ini:

"Dari dulu juga pasti ada lah mbak orang-orang nggak jelas kaya gitu, tinggal kita bodo amat aja nanti mereka capek sendiri." W.S3.62.

Dalam kondisi negatif, S3 mengembangkan potensi agama dengan mendekati diri kepada Tuhan dan melakukan kebaikan terhadap sesama. Seperti kutipan di bawah ini:

"Perbanyak ini yaa sholat, terus sunnah nabi itu banyak juga yang bermanfaat, sama ini sih mbak kita baik sama orang lain aja soalnya akan kembali ke diri kita masing-masing. Tinggal kita niatnya sama berprasangka yang baik aja sama Tuhan nanti pasti kembali kok kebaikannya, "Gusti Allah kan mboten sare" hehehehehe...." W.S3.64.

d. Subjek 4 (S4)

Sejak awal kelahiran anak autisme dengan kondisi yang kurang baik S4 sudah mengambil peran pengasuhan. Meskipun menjadi pengalaman pertama sebagai ayah dari anak autisme, S4 berupaya mengembangkan potensi pengasuhan yang ada. Seperti kutipan di bawah ini:

"Nahh, jadi setelah pulang kontrol 1 minggu nah itulah kan kita kontrol dokter anak, anak ini jadi minum susu... minum susu itu kan gini mbak ndak bisa kan... ndak bisa ngedot, jadi kita pake sendok pelan-pelan. Jadi harus kita dudukkan posisi itu biar ndak keselek kan, nah habis itu pas kontrol ke dokter anak; dokternya itu curiga 'kok kaya ada sesuatu yang lain'."
W.S4.12.

S4 juga mulai mengembangkan potensi pengasuhan dengan ikut serta kegiatan belajar anak autisme di rumah. Seperti kutipan di bawah ini:

"Terus waktu itu saya kasih contoh bikin alfabet, dia bisa. Terus dia bikin angka di YouTube kan dia lihat angka terus angka itu dihias katakanlah angka 1 dibikin apa, angka 2 dihias angsa, segala macam dia bisa. Habis itu yang... yang waktu itu kita ee, sebenarnya dia waktu usia kalau nggak salah 6 atau 7 tahun itu kita pakai papan tulis yang magnet itu lho, itu di dikte bisa dari angka 1 sampai 200 dia bisa. Terus waktu itu sempat dia lihat alfabet Rusia, dia ikuti alfabet Rusia itu pakainya playdough saya kirim ke Miss waktu itu juga."
W.S4.12.

Selama menjalankan peran pengasuhan, S4 terus berupaya mengevaluasi kekurangan yang harus diperbaiki untuk menunjang perkembangan anak autisme dalam belajar. Salah satunya dengan menerapkan konsep, bahwa anak tidak autisme dan dianggap sudah dapat berkomunikasi. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa sekarang... makanya saya berpikir sampai browsing-browsing, kalau dia diajari itu kaya nggak mau perhatiin. Jadi, makanya sekarang konsep saya.... saya anggep El itu sudah bisa ngomong mbak. Jadi, seadanya aja ngobrol mau apa.... dia paham mbak. Saya anggap seperti itu, ternyata disitu komunikasi malah jalan, tapi kalau umpama saya suruh ngomong 'A' dia kaya nggak... nggak respon gitu lho, kaya nggak suka gitu lho. Tapi, kalau kita ajak ngobrol kaya biasa ngobrol kita anggap seolah-olah dia sudah bisa ngomong dia malah enjoy disitu, malah dia ekspresi macem-macem."
W.S4.12.

Dalam menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme, S4 memilih untuk selalu berusaha positif dan berpikir bisa menjalani peran pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa tantangan yang penting kan kita itu, ini anu aja mbak apa yang kita ee... istilahnya kita ini tetep positif-positif aja, kita berfikir... yang penting kita berfikir bisa mbak." W.S4.22.

Selain berusaha untuk tetap positif dalam segala hal, S4 mengembangkan potensi agama dengan tidak melepas doa untuk menjalani proses pengasuhan anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Makanya yaa itulah, kita pokoknya yaa semua tetep kita berpikir positif yaa kita tetep berdoa juga mbak, yang penting apa mungkin namanya proses juga yaa... proses juga yaa istilahnya pasti, pasti ada step tertentu pasti kita nanti tau lah." W.S4.22.

Terdapat tantangan dalam mencari solusi setiap permasalahan perkembangan anak autisme yang menjadi tugas penting S4 selama pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Jadi, istilahnya gini mbak.. jadi setiap masalah dalam perkembangan anak ini, misalnya ada apalah yaa itu kan jadi tantangan ada PR yang harus kita cari solusinya kan seperti itu mbak." W.S4.24.

Perubahan yang terjadi pada diri S4 semenjak mengasuh anak autisme adalah semakin naik tingkat kesabaran yang dimiliki. S4 menerima kenyataan jika dirinya harus lebih sabar dan tetap positif. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa kalo perubahan yaa kita ini harusnya ini mbak harus lebih sabar lagi, kalau dulu kita harus sabar melihat anak kita ini kadang kan seperti itu terus apa namanya yaa dia nganu yaa menaikkan level kesabaran terus." W.S4.28.

S4 beranggapan tidak kelebihan yang menonjol dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari anak autisme, melainkan kesadaran karena dihadapkan pada situasi untuk berbuat banyak hal. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa sebenarnya gini mbak kita.. saya sendiri sebenarnya biasa-biasa saja. Cuma karena memang, apa namanya inilah saya ini pada saat titik Tuhan kasih.. kasih suatu PR besar ee ini.. ee di dalam Gabriel ini. Ya itulah yang memang harus, mengharuskan saya, memang harus ngerti gitu lho. Jadi yaa.. apaya namanya ya itulah, sebenarnya saya.. saya ini ya biasa-biasa aja mbak karena memang ada situasi seperti ini yang mengharuskan saya harus lebih dalam banyak hal gitu lho mbak." W.S4.32.

S4 menilai kekurangan dalam diri untuk memabagi waktu yang terkadang menghambat peran pengasuhan anak autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Ya.. kalau.. kalau peran kadang kan masalah waktu aja ya mbak, masalah waktu. Haah kadang membagi juga ya seperti itu bagaimana kita membagi waktu antara kita bekerja terus waktu juga ini kita punya anak spesial ya cuman pinter-pinter kita aja mbak." W.S4.36.

Menghadapi perasaan atau pikiran negatif yang seringkali muncul selama pengasuhan anak autisme, S4 memilih untuk menenangkan diri sebelum melakukan kegiatan pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Cuma disini yang memang masalah itu ya memang.. memang kadang kan apa namanya situasional apalagi dengan profesi seperti ini kan yang kita hadapi hari-hari itu kan masalah-masalah mbak, ya kan? Kadang kalau sempet yaa situasi hati itu kan juga nggak menentu kadang pulang terus El, biasanya kalau saya lagi.. lagi kelaitannya masih badmood nah saya diem dulu mbak." W.S4.36.

"Haah.. ee.. iyaa jangan merespon hal kecilpun jangan.. jangan di respon, diem dulu. Baru setelah diem tenang semua udah dah mulai... mungkin seperti itu mbak." W.S4.38.

Kerja sama S4 dengan pasangan atau keluarga terdekat menunjukkan adanya dukungan satu sama lain. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa kalau selama ini baik kok mbak, semua tahu umpamanya kaya gini semua tahu. Ee... El ini di keluarga besar kami kalau kita kumpul atau apa support semua, umpamanya.. kadangkala

kala saya umpamanya anu yaa kita ini saling dukung aja mbak, saling dukung aja." W.S4.40.

Upaya S4 dan pasangan untuk mengejar ketertinggalan perkembangan autisme dengan mengembangkan potensi-potensi pengasuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

"Makanya itu memang harapan kita bagaimana kita mengejar ketertinggalan itu menjadikan ini kan pribadi yang artinya pribadi yang mandiri, mandiri dalam arti ee.. yaa nanti kan di kehidupan kita ini di era ini kan udah tantangannya kan udah ngeri yaa mbak yaa.. berat ya mbak yaa" W.S4.42.

Pengembangan potensi agama juga diterapkan S4 untuk mengejar ketertinggalan perkembangan autisme. Seperti kutipan di bawah ini:

"Nah, kita ndak tahu di jamannya El di depan era ini kan ndak tahu seperti apa mbak yang penting kita kan membekali apa yang penting kan dia istilahe kan tetep iman keyakinan itu kan pasti, kamandirian dan apa karakter anu kan pasti" W.S4.42.

Perasaan S4 setelah melewati situasi yang kurang menyenangkan selama mengasuh anak autisme, yaitu rasa bangga terhadap ketahanan diri dalam kondisi negatif. Seperti kutipan di bawah ini:

"Yaa dia ini tahan banting kaya saya ini kan pribadi yang tahan banting ya, itu aja mbak." W.S4.42.

D. Hasil dan Pembahasan

Memiliki anak normal tanpa ada kekurangan fisik maupun kesehatan sebagai keturunan pastinya menjadi keinginan setiap seorang ayah. Keadaan berubah dengan kelahiran anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya, salah satunya anak lahir dengan gangguan autisme. Pengasuhan menjadi hal yang tidak mudah lagi bagi kebanyakan ayah, bahkan sebagian akan melarikan diri dari peran pengasuhan. Menerima kondisi anak yang jauh dari harapannya menjadi sebuah tantangan yang tidak semua ayah dapat melakukannya. Selain

melawan ego dalam dirinya, ayah juga akan menghadapi reaksi dari orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu penerimaan, ayah akan melewati tahapan yang tidak mudah. Namun, apabila sudah mencapainya ayah akan mampu melakukan peran pengasuhan tanpa ada beban yang dirasakan. Tahapan penerimaan diri sesuai dengan buku yang berjudul *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions* oleh Germer (2009), bahwa penerimaan diri pada individu mencakup tahapan dari pengalaman yang dilalui termasuk keengganan (*aversion*), rasa ingin tahu (*curiosity*), toleransi (*tolerance*), mengizinkan (*allowing*), serta persahabatan (*friendship*) yang dapat terjadi tidak berurutan. Selain itu, aspek-aspek penerimaan diri pada individu sesuai dengan Bernard et al. (2013, p. 161) dalam jurnal *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*, penerimaan diri memiliki dua aspek, yaitu penghargaan diri positif dan evaluasi diri negatif.

Ayah yang mengambil peran pengasuhan pada anak autisme sebagian besar berhasil menghadapi tantangan dari dalam dirinya tanpa ada permasalahan pada kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan temuan menarik dalam penelitian, yaitu ayah yang mengasuh autisme menjalani peran pengasuhan dengan mental yang positif. Subjek penelitian ini melewati tahap keengganan, tahap ingin tahu, tahap toleransi, tahap mengizinkan, dan tahap persahabatan dengan berbagai respon emosional. Tahapan yang dilalui masing-masing subjek berbeda, antara lain S1 dimulai dengan tahap keengganan (*aversion*), selanjutnya persahabatan (*friendship*), diikuti rasa ingin tahu (*curiosity*), kemudian toleransi (*tolerance*), dan mengizinkan (*allowing*). S2 mencapai penerimaan diri dengan diawali toleransi (*tolerance*), dilanjutkan dengan rasa ingin tahu (*curiosity*), kemudian mengizinkan (*allowing*), dan diakhiri dengan persahabatan (*friendship*). S3 mengawali dengan keengganan (*aversion*), rasa ingin tahu (*curiosity*), toleransi (*tolerance*), mengizinkan (*allowing*), dan mengakhiri dengan persahabatan (*friendship*). S4 melalui tahapan rasa ingin tahu (*curiosity*), selanjutnya persahabatan (*friendship*), setelahnya melewati tahap keengganan

(*aversion*), kemudian toleransi (*tolerance*), dan terakhir tahap mengizinkan (*allowing*).

Perbedaan pada urutan terjadinya tahapan penerimaan diri tidak memengaruhi hasil capaian penerimaan pada keempat subjek. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa urutan tahapan penerimaan diri bersifat linear, oleh karenanya proses penerimaan diri individu dapat maju atau mundur (Yosephin and Sri Tyas Suci, 2023, p.40). Faktanya, keempat subjek penelitian justru mencapai penerimaan diri dengan baik disertai pola pengasuhan yang sama, yaitu tetap memperjuangkan kehidupan anak autisme dan memilih mengikuti aliran kehidupan yang sudah disiapkan Tuhan untuk hidup subjek dengan beranggapan merawat dan membesarkan anak merupakan kewajiban seorang ayah apapun kondisinya. Proses penerimaan diri pada keempat subjek penelitian ini juga bervariasi. Selain berbeda pada urutannya, keempat subjek juga memperlihatkan adanya perbedaan alur tahapan penerimaan diri. Keempat subjek memang memiliki keunikan dalam mencapai penerimaan diri dan menghadapi tantangan pengasuhan anak autisme.

S1 menghadapi awal pengasuhan dengan menolak keadaan, namun tidak lama berusaha untuk menghilangkan melalui pemahaman bahwa Tuhan tidak mungkin bermaksud jahat dengan menipkan autisme dalam hidupnya. Setelahnya, S1 memahami maksud dibalik kehadiran anak autisme di dalam hidupnya, S1 menganggap anaknya sebagai kebaikan dan kewajiban untuk menerima ketetapan Tuhan. S1 memulai awal keterlibatan pengasuhan dengan mencari tahu apa saja langkah yang harus diambil sebagai ayah dari anak autisme. Terlebih lagi, tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) memang memiliki tingkat kesulitan yang tidak semua ayah mampu melakukannya. S1 mengawali perjalanan peran pengasuhan secara terpaksa hingga terbiasa dengan kesulitan-kesulitan yang muncul selama mengasuh autisme. Dengan ini S1 memilih untuk menerima keadaan dengan membiarkan perasaan dan segala kesulitan datang untuk menuju ke jalan

yang lebih baik. Menurut S1 untuk merubah suatu hal diluar kehendak diri akan lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan menerima keadaan yang sudah ditetapkan. S1 mencapai penerimaan diri dengan baik melalui alur tahapan *aversion – friendship – curiosity – tolerance – allowing*.

Berbeda dengan subjek lainnya, S2 tidak mengalami tahapan penolakan atau keengganan menerima kondisi autisme dan keadaan sebagai ayah dari autisme. Meskipun pada awal mengetahui diagnosis autisme pada anaknya, S2 merasa terpukul hingga saat ini masih merasakan kesedihan atas kondisi anaknya yang penuh keterbatasan tidak seperti anak normal lainnya. S2 menghadapi tantangan awal mengasuh anak autisme dengan bertahan menjalani setiap permasalahan yang ada. Keinginan S2 untuk memberikan pendidikan yang layak dan setara anak normal lainnya dengan berbagai keterbatasan begitu besar. S2 mulai mencari tahu tentang autisme dan penanganan sederhana melalui aplikasi YouTube, selain itu S2 mencari tahu layanan pendidikan untuk anaknya yang autisme melalui aplikasi Facebook. Berbagai tantangan pengasuhan dirasa berat oleh S2, terlebih lagi sering muncul perasaan canggung pada tetangga sekitarnya. Namun, S2 menjalani pengasuhan dengan santai, ikhlas, dan tulus sebagai bentuk dari kewajiban seorang ayah. S2 bersyukur kini berhasil melewati berbagai kesulitan sejak awal pengasuhan anak autisme. Adanya kehadiran anak autisme di dalam hidup S2 dianggap anugerah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan keluarga. S2 mencapai penerimaan diri dengan baik melalui alur tahapan *tolerance – curiosity – allowing – friendship*.

S3 mengaku ketika awal pengasuhan hingga beberapa tahun tidak menganggap kondisi anaknya sebagai autisme, dikarenakan adanya kesulitan untuk menerima hal tersebut. Pada awal pengasuhan S3 memperbanyak doa dan merenungi keadaan yang menimpa dirinya, serta mencoba memberikan kasih sayang pada anaknya. Setelah diagnosis dari dokter tentang kondisi anaknya yang autisme, S3 masih mau mencari tahu di internet terkait autisme. Menurut S3, selain menerima kondisi anaknya ketika awal pengasuhan juga

dirasa berat untuk dilakukan. Namun, keberadaan pasangan dan ibu yang mendukung mampu mendorong S3 bertahan menghadapi tantangan menjadi ayah dari autisme dengan tidak mengambil pusing untuk menjalani. Meskipun S3 sangat kesulitan untuk menerima keadaan sebagai ayah dari autisme, tetapi S3 tetap berusaha untuk membiarkan kesulitan datang dan pergi sejak awal pengasuhan untuk mencapai penerimaan. Manfaat yang diperoleh S3 sejak mengambil peran pengasuhan adalah mencari tahu metode belajar anak autisme di rumah. Saat ini, S3 menganggap anak autisme sebagai hadiah di hidupnya untuk membantu menaiki satu anak tangga diatas tempat dulu berdiri. Oleh karena itu, S3 bersyukur Tuhan memberikan kebaikan ke dalam hidupnya melalui anak autisme. S3 mencapai penerimaan diri dengan baik melalui alur tahapan *aversion – curiosity – tolerance – allowing – friendship*.

S4 sudah mengambil peran pengasuhan sejak kelahiran anaknya yang memiliki kondisi memprihatinkan dengan keadaan jantung bocor dan kelainan pada tulang belakang. Setelah 3 bulan menjalani kontrol di rumah sakit keadaan jantung dan tulang belakang mulai membaik. Akan tetapi, masalah baru muncul ketika S4 dan pasangan mendapati anak memiliki gangguan pada sensorik-motoriknya. S4 mulai mencari tahu terkait metode belajar untuk diterapkan di rumah dalam usaha melatih sensorik-motorik anak, selain itu S4 juga mulai menanyakan kerabat yang juga memiliki anak autisme dan meyakini bahwa anaknya tidak 100% autisme. S4 bersyukur telah diberikan anugerah anak yang membutuhkan perhatian lebih ke dalam hidupnya. Selama mengasuh anak autisme terutama dalam memberikan pelajaran dan mengarahkan untuk menerapkan suatu rutinitas atau kegiatan lainnya, S4 tidak menganggap anaknya sebagai penyandang autisme melainkan anak spesial yang membutuhkan perhatian dan kesabaran lebih dibandingkan anaknya yang lain. Hal ini dikarenakan S4 dan pasangan justru beranggapan dengan memasang *mindset* anaknya tidak autisme, maka akan mempercepat proses belajar dan semakin mendekati anak pada status yang normal. Selain memberikan pembelajaran tambahan di rumah untuk

meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik anak, S4 dan pasangan juga memberikan kontrol pada gula yang masuk atau dikonsumsi anaknya. S4 mampu bertahan dari segala rintangan dalam pengasuhan dihadapi dengan rasa syukur dan melepaskan atau berserah kepada Tuhan, S4 juga telah menyadari apabila anaknya memiliki kelebihan dan kekurangan. Terdapat juga nilai dan manfaat yang S4 peroleh selama mengasuh anak autisme bahwa Tuhan pasti menciptakan dengan dua sisi, yaitu kelebihan dan kekurangan. S4 merasa harus belajar dalam menghadapi setiap hambatan selama mengasuh autisme dengan menjalani setiap proses secara ikhlas dan penuh syukur. Selanjutnya, S4 akan tetap berjuang menjalani peran pengasuhan untuk menuju ke jalan yang lebih baik. S4 mencapai penerimaan diri dengan baik melalui alur tahapan *curiosity – friendship – aversion – tolerance – allowing*.

Selain perbedaan variasi tahapan penerimaan diri pada keempat subjek, terdapat juga perbedaan respon emosional selama pengasuhan dan juga awal diagnosis autisme pada anak. Respon emosional S1 berupa rasa khawatir akan masa anaknya yang mengalami autisme dan terkadang selama pengasuhan berlangsung muncul perasaan tidak sabar, jengkel, dan marah pada anak autisme. S2 sendiri ketika awal diagnosis autisme pada anaknya merasa sangat terpukul, hingga saat ini masih terdapat kesedihan atas kekurangan yang dimiliki anaknya. Namun, selama masa pengasuhan cenderung muncul perasaan lega pada S2 setelah melewati kondisi kurang menyenangkan. Respon emosional S3 saat diagnosis awal autisme pada anaknya adalah kebingungan dan sempat ada perasaan marah pada awal kehadiran autisme dalam hidupnya. Setelah pengasuhan berlangsung, semua perasaan bingung dan marah perlahan menghilang digantikan dengan perasaan takut akan pasangannya yang tidak kuat menjalani pengasuhan anak autisme bersama S3. S4 mengaku ketika mengetahui kondisi anak sejak awal kelahiran yang bertaruh nyawa muncul rasa panik bersama pasangannya. Akan tetapi, setelah melewati masa perjuangan untuk kehidupan awal anak

S4 merasa senang. Pada saat ini yang tersisa hanya rasa khawatir S4 atas keterbatasan diri dalam mengasuh autisme.

Penerimaan diri merupakan wujud dari perkembangan pribadi yang positif dan pengembangan potensi dalam diri. Dalam konteks ayah yang mengasuh anak dengan autisme, penerimaan diri menggambarkan kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan mengembangkan potensi untuk menunjang pengasuhan. Untuk mengetahui keberadaan tiga elemen tersebut di dalam diri keempat subjek penelitian ini dapat dilihat dari aspek-aspek penerimaan diri berdasarkan pernyataan masing-masing subjek. Aspek penghargaan diri positif, meliputi menghargai diri secara positif, kesadaran diri pada karakter positif, mengembangkan potensi diri, mengembangkan potensi pengasuhan, mengembangkan potensi agama, dan mengembangkan potensi keluarga. Sedangkan aspek evaluasi diri negatif meliputi menilai kekurangan diri, menerima kekurangan diri, rasa bangga pada diri dalam peran pengasuhan, dan menanggapi secara positif penilaian orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan S1 terdapat upaya mengembangkan potensi pengasuhan berupa waktu, perhatian, kesabaran, dan biaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan selama menjadi ayah dari autisme. Selain itu, dapat diketahui kemampuan S1 dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dari awal pengasuhan, yaitu pasangan dan putri sulungnya untuk bekerja sama selama pengasuhan. Terdapat juga kesadaran S1 pada karakter diri positif dalam menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain. Apabila ada individu lain yang penasaran dengan kondisi anaknya, maka S1 akan menjelaskan dan memberikan edukasi tentang autisme. Dalam mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan, S1 melakukan ibadah dan memperbanyak buku bacaan terutama terkait filsafat Islam.

Di sisi lain S1 mengakui kegagalan yang pernah dialami pada pengalaman baru sebagai ayah dari ASD berupa pemikiran-pemikiran

berlebihan (*overthinking*) yang sudah mulai hilang berkat bantuan pasangan. S1 mengakui kebiasaan berpikir berlebihan justru menghambat peran pengasuhan. Adapun S1 lebih memilih untuk menerima kritik dari orang sekitar terkait kekurangan pada diri, berbanding terbalik dengan yang dahulu S1 lakukan akan ada penolakan apabila ada yang menilai kekurangan dirinya. S1 juga menilai kekurangan dalam pengasuhan melalui kedekatan anak dengan pasangan yang belum setara. Selain itu, S1 menunjukkan adanya rasa bangga pada diri setelah mampu melewati kondisi negatif yang dialami.

S2 menunjukkan upaya mengembangkan potensi pengasuhan dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari autisme, dengan cara mencari jalan keluar bersama pasangan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak autisme agar setara dengan anak normal lainnya. Dari hasil pernyataan S2 diketahui upaya dalam mengembangkan potensi anggota keluarga dari awal pengasuhan, yaitu kerja sama dengan pasangan dan adik dari pasangan untuk mengasuh autisme bersama. S2 juga mengembangkan potensi diri untuk menjalankan dua peran sekaligus sebagai suami dan ibu rumah tangga selama mengasuh autisme. S2 kedapatan memiliki kesadaran pada karakter diri positif dalam menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain, misalnya ada tetangga yang menunjukkan raut wajah tidak suka dengan kehadiran autisme S2 akan langsung memberikan jarak atau membawa pulang anaknya. Selama pengasuhan, S2 mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan dengan lebih banyak melakukan ibadah dan mengingat Tuhan dibandingkan biasanya.

Dalam menghadapi rasa canggung akan kondisi anaknya dengan tetangga sekitarnya, S2 memutuskan untuk berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari autisme. S2 juga menghadapi perubahan sejak mengasuh autisme pada pekerjaannya yang lebih fleksibel dibandingkan pasangan dengan waktu bekerja lebih banyak, namun S2 menerima seutuhnya tanpa ada syarat apapun. Selain menerima perubahan dalam hidupnya, S2 menerima kehadiran autisme tanpa menganggap beban hidup dengan mensyukurinya. Selain itu,

S2 memiliki rasa bangga terhadap kemampuan pengasuhan anak autisme. Meskipun begitu, S2 merasa masih kurang dalam mengontrol emosi dalam mengasuh autisme, namun tetap S2 menerima kekurangan diri dalam kemampuan pengasuhan. Segala keterbatasan autisme juga S2 terima dengan lapang dada.

Menurut pernyataannya, S3 memiliki kesadaran pada karakter diri positif dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari autisme dengan mencari jalan keluar. S3 juga memiliki kesadaran pada karakter diri positif dalam perubahan diri semenjak mengasuh autisme, yaitu dengan banyak beribadah dan meninggalkan hal negatif yang biasa dilakukan sebelum mengambil peran pengasuhan. Dalam mengembangkan potensi diri untuk mendukung peran pengasuhan, S3 menyatakan ada kemauan untuk membagi waktu dan perhatian untuk anak autisme disamping pekerjaannya. Kesadaran lainnya yang dimiliki S3, yaitu pada karakter diri positif dalam pengalaman terkait pencapaian dan kegagalan selama pengasuhan dengan tidak menganggap mengasuh anak sebagai suatu pencapaian melainkan kewajiban dan menganggap adanya kegagalan untuk meningkatkan usaha untuk lebih baik lagi. Upaya S3 mengembangkan potensi anggota keluarga untuk mendukung peran pengasuhan dengan banyak diskusi bersama pasangan dan keluarga. Upaya lainnya, yaitu mengembangkan potensi pengasuhan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti internet, buku pengasuhan atau pembelajaran untuk anak autisme, dan fasilitas pendukung lainnya. S3 mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan dengan memperbanyak ibadah wajib dan sunnah, serta memperlakukan orang lain dengan baik.

Pada awal pengasuhan, S3 mengaku cukup kesulitan untuk berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari autisme, namun berkat bantuan mendiagnosa ibu dan pasangan kini S3 mampu menerima seutuhnya kondisi negatif yang dialami. Disisi lain, S3 mampu menghargai kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan milik orang lain dengan menerima segala sesuatu

pemberian Tuhan dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Meskipun sudah mengambil peran pengasuhan, S3 menilai masih ada kekurangan dalam kemampuan mengasuh anak autisme yang perlu ditingkatkan. Lain halnya dengan perlakuan kurang menyenangkan yang diterima S3 dan keluarga, terdapat sikap positif dalam menghadapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain dengan bersikap acuh.

S4 mengembangkan potensi pengasuhan anak autisme sejak awal kelahiran dengan menemani kontrol ke dokter jantung, memberikan fasilitas kesehatan untuk membantu proses penyembuhan, mendukung kegiatan belajar anak di rumah, dan lain sebagainya. S4 juga mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan dengan memperbanyak doa dan percaya pada proses kehidupan yang telah direncanakan Tuhan. Dalam menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme, S4 berupaya mengembangkan potensi diri dengan mencari solusi untuk semua tantangan dan rintangan dalam masalah perkembangan anak. S4 memiliki kesadaran diri pada karakter positif dalam kondisi negatif dengan berusaha positif dan berpikir dapat menghadapi segala tantangan sebagai ayah dari autisme. Kesadaran S4 lainnya, yaitu pada karakter positif dalam menunjang potensi sebagai ayah dari autisme dengan menyadari perlunya usaha lebih banyak untuk menghadapi segala situasi selama pengasuhan. Selain itu, terdapat kesadaran diri pada karakter positif S4 dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autisme, yaitu S4 selalu merasa tertantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi yang tepat. S4 memiliki kesadaran diri pada karakter positif dalam menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme dengan memilih untuk menenangkan diri tanpa merespon hal kecil sekalipun, tujuannya untuk memisahkan perasaan negatif dari pekerjaannya dengan perasaan positif yang harus ditunjukkan selama pengasuhan. Dalam mengasuh autisme, S4 mengembangkan potensi keluarga untuk mendukung peran pengasuhan dengan pasangan, putri pertama dan terakhirnya, serta keluarga besar untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan autisme. Sepanjang

perjalanan pengasuhan, ada satu tujuan S4 yang dapat dicapai dengan mengembangkan potensi pengasuhan untuk mengejar ketertinggalan dalam mengasuh autisme.

Menaikkan level kesabaran menjadi suatu perubahan paling besar dalam hidup S4 yang mampu mencapai penerimaan atas perubahan pada diri sejak mengasuh autisme. Meskipun peran pengasuhan sudah dilakukan sejak anak lahir, S4 masih menilai kekurangan dalam diri yang dianggap menghambat peran pengasuhan, yaitu terletak pada pembagian waktu mengingat profesi S4 yang banyak disibukkan dengan pekerjaan. Meskipun sering dihadapkan dengan kondisi negatif, S4 tetap memiliki rasa bangga terhadap ketahanan diri yang tidak semua ayah dengan anak berkebutuhan khusus dapat melakukan seperti dirinya.

Setelah mengulas hasil wawancara pada keempat subjek ditemukan bahwa masing-masing subjek berhasil mencapai penerimaan sebagai ayah dari autisme sekaligus dibuktikan dengan kegiatan selama pengasuhan yang telah dibagikan ke peneliti. Terutama S2 dan S4 yang dapat peneliti temui di kediaman masing-masing, oleh karenanya peneliti dapat menyaksikan secara langsung keterampilan yang tampak alami tanpa ada rasa canggung dalam memberikan pembelajaran kepada anak autisme di rumah. Selain itu, kontribusi keempat subjek pada pendidikan anak autisme diakui oleh pengajar PKBM Talenta, bahwa keempat subjek tidak hanya mengantar dan menjemput anak melainkan juga turut memantau perkembangan anak di sekolah melalui wali kelas.

Penemuan lain oleh peneliti, yaitu keempat subjek memiliki cara tersendiri untuk menghadapi tantangan mengasuh anak autisme. Keberhasilan keempat subjek dalam mencapai tahap untuk menerima dan berusaha memaksimalkan potensi pengasuhan, sebagai upaya menjalankan kewajiban dan memperjuangkan kehidupan anak autisme yang sama dengan anak normal lainnya, menunjukkan bahwa perbedaan tahapan penerimaan diri tetap mengantarkan keempat subjek pada titik mampu berdamai dengan keadaan.

Selain berguna untuk subjek berdamai dengan keadaan, penerimaan diri pada penelitian ini terlihat bermanfaat untuk para subjek dalam menghadapi tantangan pengasuhan yang ada di masa depan. Dengan proses yang sudah dilalui sebelumnya, subjek belajar untuk menangani atau melewati rintangan perkembangan anak autisme dan juga peran ayah yang masih harus dijalankan. Keempat subjek memiliki kesamaan dalam sudut pandang, bahwa Tuhan menitipkan anak autisme ke dalam hidup pasti memiliki tujuan baik. Selain itu, keempat subjek menganggap bahwa membesarkan anak merupakan kewajiban yang harus diterima dan dilakukan seorang ayah. Dalam menghadapi beberapa tantangan pengasuhan terdapat juga kesamaan pada keempat subjek, yaitu memilih tetap menjalani dengan tidak mengambil pusing dan cenderung mengikuti aliran arus kehidupan yang sudah direncanakan Tuhan.

Setiap individu pasti akan menemukan jalan untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan caranya masing-masing. Individu satu dengan yang lainnya tidak dapat disamakan dalam proses melewati rintangan pengasuhan. Akan tetapi, keempat subjek memberikan inspirasi dengan menghadapi tantangan kehidupan melalui sikap dan berusaha untuk selalu berpikiran positif apapun kondisinya, maka secara otomatis hal-hal negatif yang tidak diharapkan mustahil untuk menguasai diri setiap individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ayah yang mengasuh anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) dapat menumbuhkan kemampuan penerimaan diri yang baik. Pada awal diagnosis autisme hingga pengasuhan berlangsung terdapat berbagai respon emosional dari masing-masing ayah, mulai dari perasaan bingung dengan keadaan yang belum pernah dihadapi semasa hidupnya, marah kepada Tuhan yang telah memberikan anak autisme bukan anak normal yang sehat, terpuak atas kelahiran anaknya yang tidak sempurna, panik menghadapi kenyataan, dan lain sebagainya. Semua perasaan yang dirasakan setiap individu valid berasal dari kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan. Hal terpenting bagi tiap individu adalah bagaimana bangkit dari keterpurukan dan belajar untuk menerima yang telah terjadi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalani proses penerimaan diri sebagai ayah yang mengasuh anak autisme tidak dapat disamakan tahapan pada setiap individu. Masing-masing dari individu memiliki tahapan yang berbeda dan unik, sekalipun peneliti menggunakan teori acuan untuk setiap proses penerimaan diri individu. Adapun tahapan yang dilalui oleh ayah antara lain, keengganan (*aversion*), rasa ingin tahu (*curiosity*), toleransi (*tolerance*), mengizinkan (*allowing*), serta persahabatan (*friendship*) yang dapat terjadi tidak berurutan. Perbedaan urutan pada tahapan penerimaan diri tetap mengantarkan individu untuk mampu berdamai dengan keadaan dan membantu mendorong individu menghadapi tantangan pengasuhan yang ada di masa depan. Pada keempat subjek juga terdapat aspek penerimaan diri, yaitu penerimaan diri positif yang mencakup kemampuan menghargai diri secara positif, memiliki kesadaran diri pada karakter positif, mengembangkan potensi diri; agama; serta anggota keluarga untuk menunjang pengasuhan dan evaluasi diri negatif berupa kemampuan

menilai kekurangan yang ada pada diri individu, mampu menerima kekurangan diri, memiliki rasa bangga dalam peran pengasuhan, serta mampu menanggapi secara positif penilaian orang lain terhadap diri dan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Subjek (Ayah yang Mengasuh Autisme)

Subjek dapat memahami kebutuhan untuk membantu perkembangan anak autisme dengan memaksimalkan potensi pengasuhan dan memperbaiki kekurangan yang dapat menghambat pengasuhan. Adapun penerimaan diri yang telah dicapai ayah dapat digunakan sebagai pondasi untuk menghadapi rintangan dalam peran pengasuhan kedepannya.

2. Bagi Lembaga Terkait

PKBM Talenta memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari beragam jenis dan berbagai kalangan. Penambahan fasilitas untuk membantu mengetahui bakat yang dimiliki masing-masing anak, serta rekomendasi kegiatan untuk menunjang perkembangan bakat dapat dilakukan sebagai sarana pendukung peran orang tua terutama ayah. Selain itu, diharapkan lembaga memberikan kesempatan banyak ayah dari anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam kegiatan belajar di sekolah. Tujuannya tidak lain untuk melatih banyak ayah melakukan peran pengasuhan, sehingga dapat diterapkan juga di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini yang telah diperbarui yaitu terkait proses penerimaan diri ayah yang diketahui berguna dalam menunjang pengembangan potensi pengasuhan anak autisme pada masing-masing subjek. Penelitian ini masih memiliki cakupan yang lebih luas apabila digali lebih dalam lagi menggunakan variabel-variabel lainnya. Oleh karenanya, peneliti memiliki rekomendasi penting untuk memperluas penelitian terkait subjek ayah yang mengasuh anak autisme oleh peneliti selanjutnya. Beberapa rekomendasi tema penelitian untuk digali lebih

dalam lagi dari peneliti untuk peneliti selanjutnya antara lain berkaitan dengan resiliensi; regulasi diri; dukungan sosial; religiusitas pada ayah yang mengasuh anak dengan autisme, atau dapat juga menambahkan kriteria subjek yang lebih spesifik untuk dilihat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dapat ditentukan dari pendidikan terakhir; pekerjaan subjek; dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfari, Hafan. 2022. "Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia." *Psyche 165 Journal* 15(1):1–6. Doi: 10.35134/Jpsy165.V15i1.140.
- Asy'ari, Hasyim, and Amarina Ariyanto. 2019. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek." *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi* 11(1):37–44.
- Bernard, Michael E., Ann Vernon, Mark Terjesen, and Robyn Kurasaki. 2013. *The Strength Of Self-Acceptance: Theory, Practice And Research*. I. Edited By M. E. Bernard. Melbourne: Springer.
- Daulay, Nurusakinah. 2020. *Buku Psikologi Pengasuhan*. I. Edited By A. C. P. Harahap. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Margaretha Novita, and Christine Wibhowo. 2014. "Proses Penerimaan Ayah Terhadap Anak Penderita Down Syndrome." *Psikodimensia* 13(2).
- Ekawati, Ati. 2020. "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 21(1):27–33.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54. Doi: 10.21831/Hum.V21i1.
- Febrianto, Ade Surya, and Ira Darmawanti. 2016. "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis." *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7(1):50–61.
- Galih, Diessa Restikaning, and Muhammad Luthfi Oktarianto. 2021. "Pengalaman Ayah Dalam Merawat Anak dengan Autism Spectrum Disorder (Asd)." *Psikologi Konseling* 18(1):926. Doi: 10.24114/Konseling.V18i1.27825.
- Germer, Christopher K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion: Freeing*

- Yourself From Destructive Thoughts and Emotions*. 1st Ed. New York: Guilford Publications.
- Greenspan, Stanley I., and Serena Wieder. 2010. *Engaging Autism Melangkah Bersama Autisme*. I. Edited By F. Sulungbudi. Jakarta: Yayasan Ayo Main!
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah. 2020. "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17(2):12–19.
- Izzati, Aida, and Olivia Tjandara Waluya. 2012. "Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis." *Jurnal Psikologi* 10(02):68–78.
- Kahija, Y. F. La. 2017. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.
- Komarudin, Komarudin, Baidi Bukhori, Abdul Karim, Muhammad Fashih Hibatul Haqqi, and Safitri Yulikhah. 2022. "Examining Social Support, Spirituality, Gratitude, and Their Associations With Happiness Through Self-Acceptance." *Psikohumaniora* 7(2):263–78. Doi: 10.21580/Pjpp.V7i2.13371.
- Kuwa, Maria Kornelia Ringgi, Yustina Wela, and Herni Sulastien. 2022. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis." *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 10(1):193–202.
- Marni, Ani, and Rudy Yuniawati. 2015. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta." *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi* 3(1):1–7.
- Maslim, Rusdi. 2019. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari Ppdgj-Iii, Dsm-5, Icd-11*. 3rd Ed. Jakarta: Pt Nuh Cahaya.
- Maulidhea, Puteri Qurrota Ayyunin, and Muhammad Syafiq. 2022. "Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia yang Dititipkan Oleh Keluarga Di Panti Sosial." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9(1):206–17.

- Meilinda, Endah. 2013. "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja." *Psikoborneo* 1(1):6–13.
- Melati, and Levianti. 2013. "Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra." *Jurnal Psikologi* 11(1):39–49.
- Mujahid, Imam, Irwan Abdullah, Minsih, and Siti Norlina Muhamad. 2022. "The Role Of Family Counseling In Handling Autistic Children During At-Home Learning Periods." *Psikohumaniora* 7(1):103–16. Doi: 10.21580/Pjpp.V7i1.10960.
- Mutiara, Sella, Anesa Salhi Putri, Titi Puspa Sari, Yendra Hidayati, and Nova Asvio. 2023. "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar Rt 07 Rw 03." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)* 4(1 Se-):113–24.
- Ni'matuzahroh, Sri Retno Yuliani, and Mein-Woei Soen. 2021. *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. I. Edited By A. H. Riyantono. Malang: Umm Presents.
- Nurhadhani, Nora, and Ella Suzanna. 2022. "Penerimaan Diri Wanita Infertilitas." *Jurnal Psikologi Terapan [Jpt]* 3(2):33–42.
- Pancawati, Ririn. 2013. "Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(1):23–27. Doi: 10.30872/Psikoborneo.V1i1.3281.
- Parwati, Nunung, and Dwi Yuwono Puji Sugiharto. 2022. "Hubungan Kontrol Diri dan Pengalaman Mengikuti Konseling Kelompok Terhadap Penerimaan Diri Siswa." *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy* 4(2):195–203. Doi: 10.51214/Bocp.V4i2.220.
- Purba, Natalina, and Hendra Simanjuntak. 2021. "Father's Acceptance and Rejection Of Children With Disabilities." *Proceedings Of The 5th International Conference On Early Childhood Education (Icece 2020)*

538(Icece 2020):287–92. Doi: 10.2991/Assehr.K.210322.061.

Rani, Khairunisa, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018. “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Abadimas Adi Buana* 02(1).

Riany, Yulina Eva, and Ayu Ihsana. 2021. “Parenting Stress, Social Support, Self-Compassion, and Parenting Practices Among Mothers of Children With ASD And ADHD.” *Psikohumaniora* 6(1):47–60. Doi: 10.21580/Pjpp.V6i1.6681.

Satori, Djam’an, and Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7th Ed. Bandung: Alfabeta.

Septiani, Dinda, and Itto Nesya Nasution. 2017. “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.” *Psikologi* 13(2):120–25.

Shihab, M. Quraish. 2005a. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 6*. IV. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2005b. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol.1*. V. Jakarta: Penerbit Lantera Hati.

Soge, Ellesa Margareth Teti, Beatriks Novianti Kiling Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, and Indra Yohanes Kiling. 2016. “Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi* 8(2).

Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. 2022. “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(2):559–64. Doi: 10.56248/Educativo.V1i2.78.

Tialani, Karyani Tri, Nurul Hadi Solikhin, and Susilo. 2023. “Pengaruh Terapi ABA Pada Anak Terdiagnosa Autism Spectrum Disorder.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(6):2325–34.

Yosephin, Maria, and Eunike Sri Tyas Suci. 2023. “Proses Penerimaan Diri Pada

Individu yang Mengalami Survivor's Guilt Akibat Pandemi Covid-19.”
Manasa 11(2):38–50. Doi: 10.25170/Manasa.V11i2.3757.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Persetujuan Subjek Penelitian

Judul Penelitian : Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*
Peneliti : Fadhila Nisa Salsabila
Status : Mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Sebelum Anda menyetujui untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, mohon untuk membaca dengan teliti penjelasan terkait penelitian. Pada lembar ini, terdapat penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta kerahasiaan yang berkaitan dengan penelitian.

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sekaligus mendalami perasaan, pengetahuan, dan persepsi terkait proses dinamika psikologis penerimaan diri pada ayah yang mengasuh Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Wawancara menggunakan pendekatan tanya jawab sepihak yang bersifat sistematis berdasarkan tujuan penelitian.

B. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan ayah dari anak ASD yang sudah memenuhi kriteria penelitian dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Durasi wawancara diperkirakan selama 30 menit dengan kemungkinan durasi dapat lebih atau kurang tergantung pada situasi dan kondisi lapangan. Dengan kata lain, durasi wawancara dan jumlah sesi (apabila diperlukan) menyesuaikan.

C. Manfaat Penelitian

Subjek penelitian mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran selama proses penerimaan diri dalam mengasuh anak autisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada subjek dalam memahami dan menerima diri secara menyeluruh.

D. Kerahasiaan Data

Segala sesuatunya terkait data yang diperoleh dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya dengan cermat. Identitas subjek dan anak, termasuk nama, diubah menggunakan inisial. Selain itu, hasil dari penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan disampaikan dalam presentasi tanpa mencantumkan identitas asli orang-orang yang berkaitan.

Lampiran 2

Panduan Wawancara

Pembuka

Memperkenalkan Diri	Perkenalkan saya Fadhila Nisa Salsabila mahasiswi jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang
Menjelaskan Tujuan Wawancara	Saya ingin melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir Skripsi saya yang berjudul "Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan ASD".
Memulai Wawancara	Baik, apakah wawancara bisa saya mulai?

Isi

Identitas	Poin
Profil Informan	<ul style="list-style-type: none">• Nama atau Inisial• Usia• Jenis kelamin• Pekerjaan• Pendidikan terakhir• Nama anak atau inisial• Usia anak• Jenis kelamin anak• Jenis kebutuhan anak
Kondisi Awal Diagnosis Anak <i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>	<ul style="list-style-type: none">• Waktu awal mengetahui/diagnosis anak berkebutuhan khusus• Perasaan yang muncul saat awal diagnosis• Respon yang muncul saat awal diagnosis• Persepsi terhadap kondisi anak

	<p>setelah diagnosis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan yang dimiliki terkait Autisme • Pengalaman merawat anak berkebutuhan khusus • Perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitar
--	--

Tahapan Penerimaan Diri		
Tahap Penerimaan Diri	Indikator	Poin
<i>Aversion</i>	Respon individu pada permasalahan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran negatif pada permasalahan • Perasaan negatif terhadap permasalahan • Perilaku terhadap lingkungan sekitar
<i>Curiosity</i>	Peralihan pada ketidaknyamanan untuk mengetahui apa yang sedang dialami	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu tentang apa yang sedang dialami individu • Upaya mencari informasi terkait ASD dan penanganannya
<i>Tolerance</i>	Bertahan diatas permasalahan yang sedang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah yang diambil untuk bertahan dari permasalahan • Upaya menjaga pikiran positif untuk kesehatan mental

		<ul style="list-style-type: none"> • Upaya mengelola emosi yang baik
<i>Allowing</i>	Membiarkan perasaan datang dan pergi untuk beradaptasi dengan kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah yang diambil untuk memahami keadaan • Tawar menawar atas kenyataan yang tidak dapat diubah • Langkah awal terlibat pengasuhan • Kerja sama dengan pasangan terkait pengasuhan ASD • Upaya menghadapi hambatan dalam pengasuhan ASD
<i>Friendship</i>	Melihat nilai atau maksud tersembunyi atas permasalahan yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku ketika mengasuh ASD • Manfaat yang diperoleh dari pengasuhan ASD • Interaksi dengan lingkungan sekitar • Nilai yang diperoleh dari mengasuh ASD

Aspek-aspek Penerimaan Diri		
Aspek Penerimaan Diri	Indikator	Poin
Penghargaan Diri Positif	Memiliki kesadaran dan kemampuan menghargai	<ul style="list-style-type: none"> • Kelebihan yang ada pada diri

	<p>karakter diri, serta mengembangkan potensi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan yang dimiliki • Prestasi diri terkait pengasuhan ASD • Kegagalan terkait pengasuhan yang pernah dialami • Kerja sama dengan pasangan • Kerja sama dengan lingkungan sekitar • Upaya menghargai diri secara positif • Mengembangkan potensi diri sebagai ayah dari ASD
<p>Evaluasi Diri Negatif</p>	<p>Menilai kemampuan diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian diri terkait kemampuan yang dimiliki • Langkah menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan dengan milik orang lain • Langkah menyikapi kondisi yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar • Perasaan setelah

		melewati kondisi yang kurang menyenangkan
--	--	---

Penutup

Mengucapkan terima kasih atas kesediaan partisipan dalam memberikan informasi	Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama wawancara berlangsung. Saya harap pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kita semua, terutama bagi saya secara pribadi.
Memberikan dukungan kepada partisipan atas pengalaman yang telah diceritakan	Semoga perjalanan yang sudah Anda lalui dapat membantu mempersiapkan masa depan dengan versi diri yang lebih baik dari sebelumnya.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Fokus	Pertanyaan
Profil Subjek	<ul style="list-style-type: none">• Nama atau Inisial• Usia• Jenis kelamin• Pekerjaan• Pendidikan terakhir• Nama anak atau inisial• Usia anak• Jenis kelamin anak• Jenis kebutuhan anak
Kondisi Awal Diagnosis Anak <i>Autisme Spectrum Disorder (ASD)</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana awal Anda mengetahui atau diagnosis awal <i>Autisme Spectrum Disorder</i> pada anak?2. Bagaimana perasaan dan reaksi Anda setelah mengetahui diagnosis pada anak?3. Bagaimana pandangan Anda terkait <i>Autisme Spectrum Disorder</i>?4. Bagaimana pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme atau berkebutuhan khusus lainnya?5. Bagaimana perilaku orang sekitar terhadap Anda dan keluarga?
Tahapan Penerimaan Diri	<ol style="list-style-type: none">6. Bagaimana Anda menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme?7. Bagaimana Anda menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme?8. Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah

	<p>dari anak autisme?</p> <p>9. Bagaimana upaya Anda mencari informasi terkait ASD dan penanganannya?</p> <p>10. Bagaimana upaya Anda menjaga pikiran tetap positif dan mengelola emosi untuk menjaga kesehatan mental?</p> <p>11. Bagaimana akhirnya Anda memutuskan untuk menerima atau berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari ASD?</p> <p>12. Bagaimana awal mula Anda terlibat pengasuhan terhadap ASD?</p> <p>13. Bagaimana upaya Anda untuk menghadapi hambatan dalam pengasuhan?</p> <p>14. Apa sajakah perubahan pada diri Anda semenjak mengasuh ASD?</p> <p>15. Apa nilai dan manfaat yang Anda peroleh sebagai seorang Ayah dari ASD?</p>
<p>Aspek-aspek Penerimaan Diri</p>	<p>16. Menurut Anda, apa saja kelebihan dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari ASD?</p> <p>17. Apa saja kekurangan dalam diri Anda yang menghambat peran pengasuhan?</p> <p>18. Bagaimana pengalaman Anda terkait pencapaian dan kegagalan dalam pengasuhan selama ini?</p> <p>19. Bagaimana kerja sama Anda dalam pengasuhan ASD dengan pasangan dan lingkungan sekitar?</p> <p>20. Bagaimana upaya Anda menghargai kelebihan dan kekurangan dalam diri?</p> <p>21. Bagaimana upaya Anda memaksimalkan potensi pengasuhan ASD?</p> <p>22. Bagaimana penilaian dari diri sendiri terhadap kemampuan Anda dalam pengasuhan?</p>

	<p>23. Bagaimana Anda menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan dengan orang lain?</p> <p>24. Bagaimana Anda menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain?</p> <p>25. Bagaimana perasaan Anda setelah melewati rintangan pengasuhan?</p>
--	--

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 1

Nama/Inisial Ayah : HP
Nama/Inisial Anak : A
Hari, Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
Tempat : Jl. Mintojiwo Dalam V No.8, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149 (PKBM Talenta)
Waktu : 08.15 – 09.00 WIB

Keterangan:

P: Peneliti

S: Subjek

Hasil wawancara

1.	P	Selamat pagi pak, perkenalkan saya Fadhila Nisa Salsabila mahasiswi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul penerimaan diri ayah yang mengasuh anak dengan <i>autism spectrum disorder</i> . Apakah wawancara bisa saya mulai?
2.	S	Bisa
3.	P	Eee pak Hari... Usia njenengan 44 tahun nggih, kalau boleh tahu pekerjaannya apa?
4.	S	Saya pekerjaannya teknisi HP di rumah
5.	P	Ooohhh... Berarti punya waktu yang fleksibel nggih?
6.	S	Iya
7.	P	Kemudian Pendidikan terakhirnya?
8.	S	D3
9.	P	Nama anaknya Aerin nggih, usianya berapa pak?

10.	S	Aerin tuh berarti sekarang 14, mau 14
11.	P	Pak Hari, bagaimana awal Anda mengetahui atau diagnosis awal <i>Autisme Spectrum Disorder</i> pada anak?
12.	S	Sebelum dua tahun saya udah ngerasa sih sebenere, saya udah bilang mamahnya "kayaknya ini anak kita berbeda", kenapa berbeda karena kakaknya kan juga sama saya dari kecil kaya misalnya sebelum tidur ngobrol cerita segala macam ada respon, tapi dia (Aerin) nggak ada ada respon dari kecil lah dalam sebelum 1 tahun sebenere saya udah ini yaa "kok kayaknya anak ini beda". Nahh semenjak itu saya ini ngerasa kalo anak saya berbeda. Nahh 2 tahun itu ngerasa berbeda saya bilang mamahnya, tapi mamahnya "engga, ini mungkin anak kita cuman telat aja" mungkin saya ngerasanya insting mamahnya kan lebih tajam daripada saya. Terus udah berapa tahun itu (3 tahun), "mah lah meh gimana, meh seperti apa, apa mau ke psikiater/dokter, apa kemana?" gitu kata saya. Dibilang "nggak pah, coba aja nanti 1 tahun lagi", nahh di waktu-waktu itu mamahnya tuh juga kaya misalnya nanyain ke kakak saya anaknya seperti apa terus adeknya saya seperti apa. Kan kadang ada yang kaya gitu yah, ngomongnya lama tapi jalan dulu nahh mamahnya berpikir seperti itu. Terus kaya adek saya, ponakan saya juga kan emang malas ngomong yah cuman setelah TK itu ngomongnya normal, mungkin mikirnya seperti itu. Setelah itu dibawa ke terapis daerah Pedurungan kaya ini Talenta tapi saya lupa namanya, nggak dibawa ke dokter karena kebanyakan dokter hanya memberi kesimpulan hehehehe
13.	P	Saya ingin tahu pak, bagaimana perasaan dan reaksi Anda setelah mengetahui diagnosis autisme pada anak waktu itu?
14.	S	Yaaa... tadinya sih nolak ya, "kenapa harus saya?" kok bisa gitu seperti ini... tapi lama-lama... kan pemahaman orang beda-beda yaa, tapi nggak lah Tuhan nggak mungkin sejahat itu. Kalau misalnya kita jahat terus dikasih ini yoo habislah orang se-Indonesia hehehehe

		mosok yaa adalah yang mungkin lebih jahat dari saya tapi nggak dikasih apa-apa hehehehe kaya gitu sih. Memang kan istri, anak itu ujian, tapi bukan ujian yang sebagai balasan dari perbuatan jahat saya kok yoo kasihan banget anakku mosok sebagai seperti itu hehehehehe. Sebenarnya bukan masalah penolakannya, efek dari ininya sih nanti seperti apa. Bukan karena kok seperti ini, seperti ini. Lebih ke arah nantinya seperti apa yaa. Kalo masalah penerimaan sih yoo harus diterima. Kaya misal kita kenapa jadi manusia, yaa seperti itu. Berarti harus ada yang di- kewajibannya harus dijalani. Yaa memang kaya gitu, mau gimana lagi hehehehe
15.	P	Terus ee... bagaimana pandangan Anda terkait autism pada waktu itu setelah diagnosis?
16.	S	Sebenarnya waktu itu pas pertama itu cuma mengira-ngira aja yah, anak saya pasti berbeda sama yang lain ngga langsung ke arah autism. Baru setelah nyari-nyari itu memang sepertinya anak kita autis gitu. Yoo berpikirnya ini nanti pasti berbeda ama yang lain. Udah gitu doang sih
17.	P	Ndak berpikiran anak berkebutuhan khusus ke arah yang negatif gitu?
18.	S	Nggak, nggak kaya gitu
19.	P	Kemudian, bagaimana pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme atau berkebutuhan khusus lainnya? Sebelum Aerin ada mboten?
20.	S	Endak, ndak ada hehehe
21.	P	Ooohh, berarti pertama kali itu Aerin?
22.	S	Iyaa hooh
23.	P	Bagaimana itu pak, ee menghadapinya?
24.	S	Nggak ada ini yah, yaa gitu aja sih kalo kata saya ngalir. Walaupun yo tadi sih sebenarnya apa yang harus dilakukan sih sebenarnya. Apa yang harus dilakukan, kalo mau sekolah kaya gimana, mau terapi juga terapinya seperti apa. Yaa kan waktu itu kan terbatas banget ya

		masalah-masalah autis kan masih terbatas, ngga kaya jaman sekarang mungkin. Jaman sekarang ada Instagram, ada tiktok, ada segala macem. Jaman dulu saya paling yaa facebook juga kayanya ngga itu yaa, karna dulu nggak mainan facebook dulu hehehe. Eehhh paling yaa browsing-browsing doang lah.
25.	P	Tanya orang sekitar atau gimana pak?
26.	S	Kalau tanya gitu kan masalahe orang yang punya anak seperti itu aja juga kan cenderung tertutup yaa. Ini anak berbeda aja kan mesti ditaruh di rumah aja ngga diperlihatkan lah, anak saya seperti itu memang berbeda kan engga toh. Yaa mungkin sekarang lebih terbuka lah ngga kaya jaman dulu. Dulu kan saya bilang beda 10 tahun aja kan udah berbeda.
27.	P	Selanjutnya, bagaimana perilaku orang sekitar terhadap Anda dan keluarga?
28.	S	Kalau misalnya kaya keluarga besar yaa, kakek; nenek; adik saya; kakak saya, keluarga inilah.. keluarga utama yo faham sih walaupun mungkin pas pertama dulu ada yang nanya "kenapa toh kok seperti itu?" sekarang mereka udah yaa paham lah. Jadi kalau misalnya ada kegiatan apa namanya saya yang misalnya harus telat; saya harus pulang duluan yaa mereka udah paham anaknya seperti itu. Yaa nggak "kok pulang duluan toh, kok nggak ini" itu nggak.
29.	P	Eee mereka menjauhi keluarga Anda ndak?
30.	S	Engga, walaupun mungkin yaa ada omongan cuma yaa kita ngga sempet dengar hehehehe. Mungkin ya, mungkin kalau hidup bertetangga ada omongan, cuman saya ngga pernah dengar di telinga saya sendiri.
31.	P	Bagaimana Anda menanggapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autism? Karena kan ngga semua ayah, bahkan anak yang normal aja ngga semua ayah itu ndak mengambil peran pengasuhan
32.	S	Yo ngga ini sih yaa, ngga harus secara spesifik "aku harus seperti ini"

		<p>nggak yaa. Cuma karena mungkin ya pekerjaan saya yang lebih fleksibel dari yang lain terus istri saya juga bekerja otomatis kan semua saya. Dari anak yang pertama sampe Aerin kan semua saya, dari mereka bangun semua saya. Jadi yaa ini mungkin udah karena menganggap kewajiban saya harus seperti ini, terus saya memang pengen lebih deket ke anak-anak saya sih, karena saya pikir orang tua saya termasuk yang maksudnya ayah saya tuh nggak deket sama saya. Jadi, masa yaa saya seperti itu yo saya berharap saya lebih deket dengan anak-anak saya. Karena, saya lihat tuh orang tua jaman dulu kayanya membatasi kehidupan anak sama orang tua. Ya mungkin dari <i>basic</i> seperti itu, terus masa yaa saya sama orang tua saya. Terus diperlakukan seperti itu, iyaa pengennya enggaklah seperti itu.</p>
33.	P	Karena Anda pernah merasakan?
34.	S	<p>Iyaa heem. Terus bukan orang tua aja kelihatannya, mertua saya juga seperti itu. Saya juga berpikir, "apa orang tua jaman dulu tuh seperti itu?" gitu. Yaa mungkin nanti ada perbedaan lah yaa, masa-masa orang tua dulu, orang tua sekarang, apa orang tua nanti hehehehe. Mungkin kaya gitu ada eranya mungkin</p>
35.	P	<p>Terus ee, bagaimana Anda menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autism? Kan, sebagai manusia biasa ndak lurus lempeng perasaannya positif-positif ajaa, pikiran positif-positif aja...</p>
36.	S	<p>Heem, ini yang sekarang saya pikirin malah bukan ke arah Aerin, malah saya sekarang mikirin ke arah kakaknya. Jadi, kalo misalnya nanti saya udah mulai sepuh saya udah ngga ada, saya harus nguatin kakaknya malahan. Kalo misalnya okelah Aerin nanti udah mandiri, tapi nggak menutup kemungkinan kan dia masih tetep bergantung sama kakaknya. Kalo misalnya, kakanya nanti udah berkehidupan; udah punya suami; udah punya anak; udah punya keluarga, kan nanti dia otomatis punya tanggung jawab ke Aerin yah. Nah, ini yang jadi</p>

		<p>PR bukan Cuma ke Aerin sih kakaknya hehehehe. Gimana nguatin dia, kalo mislanya dia tetep sayang selama ini saya lihat sih dia sayang sih. Walaupun kadang jengkel, cuman kalo misalnya "Adek tuh kalo ngga digituin yaa ngga bakalan seperti itu, pah", jadi emang dia agak keras sih aga kapa yaa emm... kerasin gitulah. Kalau misalnya, "Aerin ngga digituin yaa Aerin seperti itu terus, pah". Misalnya, dia lihat Aerin ketawa-ketawa dimarahin sama kakaknya. Terus saya "jangan kasar-kasar", "lah Aerin kalo ngga digituin ngga berhenti-berhenti, pah", saya mengiyakan aja lah daripada ini. Asalnya tadi yo, kalu misalnya Aerin takut kakaknya teges kan mungkin juga Aerin berubah itu. Terus saya berpikir, oh mungkin nanti kalau misalnya saya udah ngga ada; mamahnya udah ngga ada, dia kan otomatis bergantung ke kakaknya. Ituu yang nguatin kakaknya gimana supaya cara kakaknya tetep sayang sama adeknya, tetep perhatian walaupun dia udah punya keluarga gitu. Jadi, PR nya yaa dua hehehehehe</p>
37.	P	<p>Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autism?</p>
38.	S	<p>Mungkin ini yah yang perlu dikuatin sabarnya, terus anak seperti itu kan butuh waktu yah waktu yang lebih untuk dia; perhatian; kesabaran; biaya hehehehehe. Maksudnya biaya, kaya pas pertama Aerin terapi itu kan saya kan punya usaha pertama saya buka jam 9 pagi terus terapi molor lagi jam 11. Yaa itu mungkin yah, terus jam 11 molor lagi sekarang buka jam 1, yaa ngorbanin segala macem lah. Kaya misalnya tadi waktu yang harusnya saya bekerja jadi ngga bekerja dimolorin. Yaaa sabar sih yang penting mah kayaknya hehehe yang paling ini sabar, yang paling penting mah sabar. Dari sabar waktu, sabar harusnya punya waktu sendiri pun harus akhirnya ngga ada, harusnya bekerja harusnya dapat uang, sabar kan seperti ini yaa memang sabar kayanya harus di ini hehehehe harus dikuatin mah.</p>

39.	P	Apa saja langkah yang Anda ambil untuk bertahan pada pengalaman baru sebagai ayah dari ASD, masih inget mboten pak?
40.	S	Jaman dulu itu emang kayanya yang <i>overthinking</i> saya gitu yah. Cuman syukurnyaistri saya ngga <i>overthinking</i> , jadi kalau misalnya "udah jalani aja ngga usah dipikir terlalu jauh, jalani aja... waktunya ke terapis yaa terapis, waktunya ke psikiater yaa ke psikiater, waktunya sekolah yaa sekolah". Jadi yaa mungkin itu karna istri saya yang nggak <i>overthinking</i> , jadi ya ada penyeimbangya lah. Saya kan "hah gimana ini nanti yaa?", "yaa ngapain dipikir jalani ajaa", yaa memang ada benernya. Kalau semuanya <i>overthinking</i> mungkin ya berpikir terus malah anaknya mungkin ngga hehehehe diurusin hehehehe, yaa untungya istri saya ngga <i>overthinking</i> .
41.	P	Bagaimana awal mula Anda terlibat pengasuhan terhadap ASD?
42.	S	Pertama mungkin yah, karna tadi pekerjaan juga sih mungkin kalau misalnya saya bekerja di instansi atau perusahaan yaa mungkin ngga kaya gini mungkin jalannya, karena saya kerja sendiri bebas. Dari pertama memang udah sama saya sih anak-anak ini, anak yang pertama sama saya apalagi yang ini, karena istri bekerja yaa otomatis tanggung jawabnya ke saya, ngga jadi misale kaya yang lain "aku keluar kerja karna ngurusin anak", karna saya lebih fleksibel ya udah kaya gitu aja. Ngga harus seperti ini; seperti ini yaa ngalir aja tadi yaa, cuman karena kerjaan tadi harusnya buka jam 9 udah molor lagi ngga masalah, nanti mungkin kalo misalnya masalah misal sekolahnya siang, nahh itu jadi masalah hehehehehe moga-moga engga.
43.	P	Apa sajakah perubahan pada diri Anda semenjak mengasuh ASD?
44.	S	Kalau perubahan mungkin saya yang nggak ngelihat yaa, belum ngerasa mungkin orang lain yang hehehe kalo menurut saya sih engga ada bedanya.
45.	P	Mungkin lebih religius atau mungkin menghargai hal-hal kecil?

46.	S	Ini mungkin yaa, jadi lebih kaya jaga perasaan; omongan mungkin yah. Omongan sama perasaan, kaya misalnya mau ngomongnya apa; tentang apa; kejelekan orang yaa mungkin bisa nahan disitu sih. Kaya misalnya, bisa memposisikan misal saya di posisi orang itu seperti apa. Yaa mungkin kaya gitu doang. Jadinya seperti itu.
47.	P	Apa makna kehadiran anak dengan ASD dalam hidup Anda?
48.	S	Hehehehe... belum ini mungkin yah, belum menemukan. Yaa tadi karena dijalani aja, belum ada sesuatu yang "aku harus berkorban yang seperti apa", yaa mungkin karena belum itu yah hehehehe.
49.	P	Kemudian, ee menurut njenengan, apa saja kelebihan dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari ASD?
50.	S	Potensi saya gitu yah.. menurut saya sih ngga ada yaa, Cuma karena terpaksa aja terus iya terbiasa, nggak yo tadi kaya misalnya potensi seseorang kan yang tau orang lain saya nggak, kalau saya yaa nggak tau potensi saya mungkin yang tau orang lain. Kalau misalnya ke arah Aerin yo karena kewajiban saya sebagai orang tua ya harus dijalani, ngga harus seperti apa sih, yaa harus dijalani aja. Karena kewajiban saya seperti itu sebagai orang tua yaa harus dijalani melakukan yang terbaik aja, ngertinya terbaike seperti ini; yaa seperti ini gitu nahh saya mampunya seperti ini.
51.	P	Bagaimana pengalaman Anda terkait pencapaian dan kegagalan dalam pengasuhan selama ini?
52.	S	Yaa kadang yaa saya juga ngga sabar yaa, kaya misalnya ini pasti keluar lah jengkel; marah. Cuma kadang yo tadi, kalau udah selesai gitu "ngapain juga tadi marah-marah"; "kenapa ngga harus lebih sabar lagi" hehehehee gitu doang sih.
53.	P	Bagaimana kerja sama Anda dalam pengasuhan ASD dengan pasangan dan lingkungan sekitar?
54.	S	Paling ke arah pasangan sama ini mungkin yaa kakaknya Aerin. Jadi kalau misalnya ada suatu hal yang emang harus ninggal Aerin,

		misalnya yoo kakaknya. Terus kaya kegiatan ini mah udah ini, sekarang kan mamahnya kan lagi diatas tuh <i>parenting</i> (terdapat kegiatan orang tua mengajar di PKBM Talenta), saya udah perjanjian emang "oke aku tiap hari nganter dia, cuma kalau misalnya setiap kegiatan kewajiban kamu (istri). Jadi walaupun saya bisa, yaa kamu tetep. Kan kewajiban kamu dah perjanjian seperti itu", jadi walaupun dia bekerja yoo ijin gitu. "selama kamu (istri) masih bisa ijin, yaa harus ijin"; "tapi kan..."; "yoo nggak bisa, perjanjiane gitu kok".
55.	P	Itu perjanjian dari awal pengasuhan?
56.	S	Iyaa heeh perjanjiane gitu. "oke saya tiap hari nganter nggak masalah, saya harus molor bekerja ngga amsalah. Tapi kalau misalnya parenting, dia ada <i>outing class</i> yaa kamu (istri), oke". Masa yaa tiap hari saya, ngambil rapor saya, semua saya heeh, "kamu (istri) juga harus ambil ini, jangan aku terus", jadi kalau ada kegiatan lain yaa mamanya walaupun saya bisa yoo mamanya wong perjanjiane seperti itu. Kecuali nggak bisa sama sekali yoo, selama bisa bolos yaa boloslah hehehehe kaya gitu. Terus kaya misalnya PR mamanya, saya nggak ini PR paling cuma saya ngatur ajaa. Kaya misalnya saya harus ini kayanya nggak bakal jadi, karena dia lebih nurut ke mamahnya kalau misalnya masalah PR gitu pasti sama mamahnya. Kalau yang lain mungkin masih bisa saya, kalau PR yoo mamahnya kalau sama saya mesti nggak jadi bakalan hehehehe.
57.	P	Kalau sama kakaknya itu waktu njenengan sama istri lagi ndak bisa, dititipin ke kakaknya?
58.	S	Heem, iya dan kayaknya mungkin malah lebih nurut sama kakaknya daripada saya. Kadang kalau misalnya ini kan ada rewelnya, kalau sama kakaknya enggak yaa mungkin karena tadi kakaknya teges ngga kaya papanya dia nolak yaa yaudah. Kalau sama kakaknya kan harus, cuman kalau misalnya di PR itu dia misalnya "Aerin PR", yaa walaupun nggak berkeinginan ngerjain tapi tetep dikerjain sama dia,

		walaupun sambil marah-marah tetep dikerjain. Mislanya kakaknya "yaudah ngga usah dikerjain", yoo malah dikerjain sama dia walaupun sambil marah-marah. Yo mungkin sebenere tanggung jawabe tinggi cuman karena ada sisi-sisi yang lain dari dia hehehe.
59.	P	Bagaimana upaya Anda menghargai kelebihan dan kekurangan dalam diri, pak?
60.	S	Yoo mungkin sekarang ini yaa, kalau misalnya ada yang kritik saya mending diem mungkin saya emang seperti itulah. Jadi walaupun kaya misalnya anak saya sedang ngobrolin saya sama istri, saya mending diem ajalah mungkin emang seperti itu saya. Dulu kan engga "enak aja gini bla bla bla", sekarang yoo mungkin saya emang seperti itulah kan nggak bisa di ini emang saya nggak sempurna gitu kan. Jadi kalau misalnya denger terus, "papah ki ngene... ngene...og seng bener", kayanya yo mungkin emang seperti itulah hehehe.
61.	P	Berarti diem itu menerima atau ada keinginan untuk berubah untuk membuktikan kalau Anda ndak seperti yang mereka bilang?
62.	S	Yaa kan untuk merubah sesuatu kan yaa susah, jadi untuk menerima ini yoo mungkin sebuah jalan ke yang lebih baik. Untuk penerimaan juga kan udah berat toh, untuk menerima bahwa dia salah kan yoo berat apalagi untuk memperbaiki. Untuk menerima aja kan udah susah, jadi kalau misalnya ada yang kritik yaa saya mending diem, walaupun saya nggak ngerasa mana ada sih orang kejelekannya dibilangin yaa emang saya seperti itu hehehehe
63.	P	Bagaimana upaya Anda memaksimalkan postensi pengasuhan ASD?
64.	S	Maksimalin yah... yaa kembali ke ini sih yah, kita kan cuman yaa saya ya punyaanya waktu kalau ada biaya ya paling biaya yang agak susah mungkin medianya yah. Kaya punya anak seperti Aerin bisa seperti ini harusnya dibawa kemana, lah kita yang ngga tau mungkin harus dibawa kemananya. Mungkin yaaa harusnya mungkin ada sesuatu kaya misal disini (PKBM Talenta) juga bisa yah, anak-anak

		didiknya punya kemampuan seperti ini harusnya dibicarakan juga sama orang tua, "pak, anaknya punya bakat seperti ini" lah tinggal kita kan harus seperti apa, kalau misalnya punya biaya yaa dibiayain kemana, terus harus seperti apa. Kalau, yaa kita cuman punya tenaga sih yaa, dimaksimalin tenaganya paling juga pikiran.
65.	P	Menurut njenengan, bagaimana penilaian dari diri sendiri terhadap kemampuan dalam pengasuhan?
66.	S	Kurang sih yaa, menurut saya walaupun saya deket sama Aerin, dia lebih deket sama mamahnya sih. Sebenarnya, saya lebih ngarepin lagi buat mamahnya lebih intens gitu ngarahin Aerin seperti ini; seperti itu, cuman saya nggak bisa nyalahin juga sih yaa pulang ya mesti capek yo udah diomongin sih. Yo saya juga pengen ini sih, pengen lebih deket sama Aerin cuma siapa sih yang iniin hati seseorang, kaya misalnya Aerin lebih condong ke ibunya juga nggak bisa nyalahin kan. Siapa yang bisa membuat hati seseorang lebih seneng ke si A; si B kan nggak ada, kaya orang yang seneng cowo seneng ke cewe; cewe seneng ke cowo siapa yang membuat itu kan ngga ada ujug-ujug seneng aja. Mungkin kalau Aerin lebih deket ke saya mungkin kan saya bisa lebih ngarahin, karna dia lebih deket ke mamahnya yoo berarti mamahnya seharusnya yang lebih ngarahin misalnya kaya belajar segala macam. Cuman kalau misalnya pembiasaan yaa harusnya saya, kalau misalnya harus masuk rumah harus seperti ini, habis mandi bajunya taruh disini, habis mandi sikat gigi dulu, pake baju itu harus di dalem, lebih ke arah saya pembiasaan; kalau belajar segala macam sama mamahnya. Kaya misalnya, "Aerin masuk" berarti sepatunya harus taruh tempatnya dan pembiasaan dulu di terapi kan gitu. Jadi, kalau di rumah yang lebih teratur Aerin sih daripada yang lain, kalau yang lain kan sandal geletak aja, kalau Aerin nggak karna pembiasaannya kan seperti itu. Masuk rumah berarti sepatunya; sandalnya taruh sini (rak sepatu), mandi itu berarti

		<p>kan ditaruh di tempatnya terus semisal habis mandi handuknya taruh di tempatnya, terus kadang dia masih ini sih mandi dibuka nanti kalau misalnya "Aerin ditutup", Aerin tutup dikunci lah kalau dikunci pas itu saya tiba-tiba ngga bisa mbuka "lah iki piye" hehehehehe. Pembiasaan-pembiasaan yang kadang bikin ini saya sendiri gitu, kaya yang lain baju kotor geletakkan kalau dia, yaa emang harus kita sendiri sih yang apa yaa ngereset programnya dia emang harusnya kita. Jadi kalau misalnya kita programnya gak bener yaa gak bener jadinya hehehehe. Terus sekali program itu dilanggar yoo rusak jadinya, kaya misalnya "udah untuk sementara kaya gini ngga papa" yaa besoknya kaya gitu. Program yang udah ditanamin kemaren-kemaren yoo gagal ngulang dari awal, jadi misalnya saya seperti itu mamahnya berbeda ngerusak, "ora popo lah untuk hari ini" yaa rusak jadinya nggak ini lagi, harus diulang lagi dari pertama pembiasaan. Emang harus kerja sama sih pembiasaan-pembiasaan seperti itu sekali gagal yo gagal ini harus diulang lagi.</p>
67.	P	Apalagi kalau keluarga, semisal kakek neneknya ikut-ikutan nggih
68.	S	<p>Iyaaa seperti itu, cuman selama ini sih kakek neneknya dulu yaa waktu masih ada nggak ini sih masalah-masalah ini nggak. Jadi, ada mungkin syukur jugayaa kita yaa ck anak-anak ini ngga pernah ini sama nenek kakeknya nggak pernah. Jadi saya kadang nggak kaya yang lain yah nenek kakeknya tuh deket banget sama cucu-cucunya, cuman saya syukur lagi sekarang cukuplah anak-anaknya aja yang mbebani cucu-cucunya nggak usah ngebebani hehehehe. Jadi, saya berpikir "oh syukur jadi mungkin kaya, saya sebagai orang tua aja kadang ada capeknya ngadepin anak apalagi itu cuman sebagai cucu nenek kakeknya", mungkin juga kalau ternyata misalnya deket kan harusnya istirahat malah ngapain cucu malah ngurusin cucu, malah jadi lahan kedurhakaan jenis baru ini hehehehehe syukurnya seperti itu untuk cucunya nggak deket lah.</p>

69.	P	Bagaimana cara njenengan menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain?
70.	S	<p>Kalau misalnya ada yang ini yah ada yang kelihatan penasaran gitu ngelihat in yaa saya omong in sih, "anak saya emang beda, anak saya itu emang seperti ini". Dulu emang ada yang ini sih ngelihat in, "anak nya nggak sekolah yaa", saya jawab "belum", "kok kelihatannya seperti ini". Saya akhir e ini, kadang saya pancing "apa yang ada di pikiranmu tentang anak saya?", "kelihatannya emang beda yah gini gini gini", terus saya bilang kalau anak itu autis; autis ini seperti ini...ini...ini nggak kaya anak-anak yang lain, terus anak saya juga sekolah tapi nggak disini; sekolahnya <i>homeschooling</i> di Talenta Semarang. Karena saya paginya nggak ada yaa berarti lagi nganter anak saya, kalau misalnya ada yang ngelihat in seperti apa yoo kan ada orang yang pengen tahu ada yang nge-<i>judge</i>. Jadi, kalau misalnya ada yang dulu sih saya sempat kalau ada yang ngelihat in sempat ngerasa jengkel yaa terus saya "ah ngapain (marah) mata mata dia, mulut mulut dia hehehe kok saya yang jengkel, hak dia mau bilang apa mau berfikir an apa kan hak dia saya nggak bisa apa yah, ngelarang orang lain berpikiran sesuatu, ngelarang orang lain ngomong sesuatu kan saya nggak bisa" Jadi, yaa terserah dia mau ngomong apa, cuman kalau misalnya dia kelihatannya tanya tertarik kok anak saya berbeda yaa saya jelas in. Orang kan berpikir tentang anak berbeda kan yah, misal anak <i>down syndrome</i> berpikiran langsung berbedda kelihat an. Kalau kaya Aerin kan kelihatannya diluar nggak papa, tapi setelah diamati yo pasti berbeda. "terus gimana sekolahnya?" yaa nggak sama kaya anak yang lain, misalnya kelas 2 udah bisa seperti ini... seperti ini.... yaa anakku nggak lah yoo standarnya beda, terus "lah <i>progress</i>-nya gimana?" yoo nggak bakal kamu lihat kaya anak-anak yang lain terus kurvanya begini (meningkat) yoo ada perbedaane. Setelah di sekolah itu ada perbedaane, cuman yaa nggak bakal signifikan tinggi. Tapi, yoo selama ini aku ini yaa ada bedanya. Yaaa kaya gitulah</p>

		<p>nggak nutup anak saya baik-baik aja, saya yaa ngejelasin. Cuma orang sekarang kan ini yaa bukan orang sekarang sih secara umum yah kadang, "kenapa toh kok bisa seperti itu?" lahh yang jadi kadang ndak enaknya tuh dianggap pasti orang tuanya berkelakuan buruk nih dulunya kaya karma, kalau nggak mungkin apa yaa intinya jelek, berbuat negatif, sering berbuat maksiat lah segala macam. Kadang saya bilang, "emang kamu lebih baik dari saya, kalau misalnya anakmu baik-baik saja? Kan enggak gitu" hehehehehe, kalau misalnya orang langsung jelek terus jadi jelek berarti seluruh Nusantara; seluruh Indonesia yo jelek semua; seluruh dunia jelek semua. "lah terus kok bisa seperti itu?", "apa kamu ini?", kadang ada yang ini yaa "terlalu banyak makan ini, terlalu banyak makan itu mungkin...", aku nggak tahu. Setahuku di jurnal pun yang saya baca di luar negeri kayanya itu nggak sampai ke arah lebih spesifik kalo anak seperti ini... jadinya seperti ini... itu kan cuman dikira-kira yaa kaya ada yang "ini anak lebih anu asam folat jadinya terlalu aktif seperti ini", yoo aslinya nggak tahu kaya misalnya kenapa kamu jadi cowo; kenapa kamu jadi cewe? Kan ndak tahu toh hehehe, kadang ini yah di dalamnya terlalu basa terlalu asam itu kan cuman alasan doang, alasan signifikannya kan nggak tahu toh kareana yang tahu cuman Tuhan yang buat ini.</p>
71.	P	Njenengan marah ndak?
72.	S	Dulu sih seperti ini yah, wah berarti jelek ininya. Sekarang yo enggaklah hehehehe
73.	P	Kemudian, bagaimana upaya Anda mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi negatif?
74.	S	Selama ini yaa, yo saya nggak ini nggak muluk merasa lebih baik perbuatan-perbuatan yang maksiat segala macam saya dari dulu nggak pernah sih nggak pernah ngejalanin, yaa paling cuman apa yaa membaca yaa sering membaca kalau sholat yaa dari dulu sholat lah

		yaa. jadi, kalau misalnya mendekatkan diri gimana kan manusia caranya kan macem-macem dengan menghargai orang lain kan juga mendekatkan diri lah menurut saya. Mungkin lebih ke baca bacaan kaya apa namanya yaa tentang kehidupan terus apa filsafat, baca-baca gitu paling nggak terlalu seperti apa. Kalau misalnya kaya sholat, ngaji segala macem kan udah harus jadi kewajiban seorang manusia kan.
75.	P	Kemudian pertanyaan terakhir, bagaimana perasaan Anda setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan selama pengasuhan?
76.	S	Yaa tadi mungkin yaa mbak ngalir aja yaa, saya mungkin di tahap-tahap yang enak lah maksude ya udah tinggal dijalani aja belum mencapai tahap mungkin... mungkin aja ya ada bakalan yang lebih sulit lagi mungkin, cuman karena saya berfikir "ah kemaren-kemaren aja bisa dilalui, yaa dilalui aja", karena pelajaran istri juga sih "dilalui aja pah". Yo gimana toh tetep dilalui mau dipikir kaya gimana apa bakal berubah, kan enggak tinggal dijalani ajalah. Seiring berjalannya waktu nanti ada permasalahan kan nanti juga bisa dipikirkan terus keliatannya yo kan Aerin punya terapis juga, saya nanya nanti sekolahnya gimana "nggak usah dipikirin pah, nanti juga ada solusinya. Nggak usah terallu di inilah, ngga usah terlalu dipikirin", manusia mah nanti tiba-tiba ada masalah juga ada solusinya awalnya aja terasa susah. Kadang ada yang kakaknya itu, "kalo kamu udah ngga mampu yaa dilepas aja" yaa dilepas seperti apa hehehehe kan harus dijalani. Kaya misalnya pas jaman corona itu kan perekonomian kan seperti itu lah yaa, harus tetep sekolah;harus tetep bayar terus pada bilang "udah dilepas aja ngga usah sekolah" hehehe lah itu kan anakku bukan anakmu, coba kalau itu anakmu yaa kamu akan perjuangkan apapun juga hehehehe
77.	P	Baik pak, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama

		wawancara berlangsung. Saya harap pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kita semua, terutama bagi saya secara pribadi. Semoga perjalanan yang sudah Anda lalui dapat membantu mempersiapkan masa depan dengan versi diri yang lebih baik dari sebelumnya.
78.	S	Iyaa mbak sama-sama

Lampiran 5

Transkrip Wawancara Subjek 2

Nama/Inisial Ayah : SR
Nama/Inisial Anak : S
Hari, Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024
Tempat : Jl. Srinindito VI No.14 RT07/RW01 (rumah subjek)
Waktu : 19.00 – 19.35 WIB

Keterangan:

P: Peneliti

S: Subjek

Hasil wawancara

1.	P	Assalamualaikum pak, perkenalkan saya Fadhila Nisa Salsabila mahasiswi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul penerimaan diri ayah yang mengasuh anak dengan <i>autism spectrum disorder</i> . Apakah wawancara bisa saya mulai?
2.	S	Iyaa mbak, tapi saya ini ee bingung hehehe
3.	P	Oohhh santai aja pak, nanti kalau semisal kurang nyaman bilang aja ke saya...
4.	S	Hehehehe ya mbak
5.	P	Nggih, namanya njenengan?
6.	S	Suratno
7.	P	Pak Suratno, usianya berapa pak?
8.	S	49 tahun
9.	P	Pendidikan terakhirnya, njenengan?
10.	S	SMA

11.	P	Kesibukannya sekarang kalau boleh tau apa pak?
12.	S	Saya itu mbak kuli bangunan sama ngojol (ojek online)
13.	P	Nggih, usianya Shifa pinten?
14.	S	10 tahun
15.	P	Nahh, saya mau tanya pak bagaimana awal njenengan mengetahui atau diagnosis awal <i>Autisme Spectrum Disorder</i> pada anak?
16.	S	Ee setahu saya itu usianya 2 tahun mbak, 2 tahun anak itu dipanggil kadang nggak nengok karena asik main mungkin karena kurang fokus yaa dia fokusnya sama mainan gitu aja itu lho. Lah akhirnya saya bawa ke rumah sakit, saya tes indera (pendengaran, tes mata) semuanya tuh normal, nah dokternya bilang "ini anaknya kurang... tumbuh kembangnya kurang pak. Coba dibawa ke dokter Karyadi", waktu itu saya periksa di rumah sakit Tugu dirujuk ke Karyadi yaa mungkin sekalian ee... terapis yaa. Yoo karena shifa kan hiperaktif yaa nggak mau diem, akhirnya saya sama istri kewalahan sih yaa terus saya minta yang deket sama rumah. Nahh itu saya daftarkan ke Talenta itu terapis, udah...
17.	P	Kemudian, bagaimana perasaan dan reaksi njenengan setelah mengetahui diagnosis pada anak pada waktu itu?
18.	S	Wahh... hancur mbak hati saya mbak... (subjek menangis sejenak)
19.	P	Bagaimana pandangan Anda terkait <i>Autisme Spectrum Disorder</i> ?
20.	S	Yaa sudah tahu mbak, sebenarnya kaya Shifa kan banyak sekali kekurangannya nggak seperti anak-anak lain, yaa begitulah mba sedih mba
21.	P	Kemudian, bagaimana pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme atau berkebutuhan khusus lainnya, sebelum Shifa pernah mboten?
22.	S	Belum ada sama sekali, Shifa pertama kali
23.	P	Lanjut nggih pak?
24.	S	Nggih, monggo mbak

25.	P	Bagaimana perilaku orang sekitar terhadap Anda dan keluarga, pak?
26.	S	Hm, ya kaya tetangga itu kan yo banyak yang ngasih <i>support</i> mba. Yaa yang ke saya "yang sabar ya mas, anak itu titipan dari Tuhan", "yaa pak".
27.	P	Malah mendukung nggih pak?
28.	S	Iyaa heem ndukung Alhamdulillah
29.	P	Bagaimana Anda menanggapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autism? Ndak mudah nggih pak?
30.	S	Wah susah mbak yang penting kita jalani aja apa yang dia minta, kalo misal minta jajan saya ada uang yang tak belikan kalau ndak ada yaa saya alihkan ke mainan yang ada.
31.	P	Kemudian, ee selama mengasuh niki ada nggih perasaan dan pikiran negatif, nahh bagaimana Anda menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autism?
32.	S	Yo saya alihkan toh mbak dengan kegiatan lain menyibukkan diri, ee selama ini kan apa saya kerja itu kan Shifa saya taruh di kamar nonton TV kalau mau minta makan yaa saya bikinin, saya juga kadang main sama tetangga mbak biar nggak kepikiran atau ndak mainan burung, udah.
33.	P	Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autism
34.	S	Yang pertama yaa ee cari jalan keluar sama istri, itu yang pertama, terus yang kedua ee memenuhi kebutuhannya dia ee Shifa mungkin pendidikannya juga bisa setara dengan anak-anak yang normal, udah itu mbak
35.	P	Waktu itu bagaimana upaya njenengan mencari informasi terkait ASD dan penanganannya?
36.	S	Ada tetangga, sebelum dimasukin ke Talenta kan lihat polanya sih mbak, kan dia (tetangga) bilang "itu kaya autis pak", terus habis itu dibawa ke klinik. Saya cari tahu tentang autis itu di... apa... di

		Youtube mbak, habis itu dari Facebook ada lewat Talenta dekat sama rumah.
37.	P	Bagaimana upaya Anda menjaga pikiran tetap positif dan mengelola emosi untuk menjaga kesehatan mental, pak?
38.	S	Berast sekali mba, tapi mungkin kalau saya ee bawa santai aja mba yang namanya orang tua yoo berkewajiban apalagi kaya shifa itu autis, penting kita jalani dengan ikhlas; tulus gitu mba
39.	P	Bagaimana akhirnya njenengan memutuskan untuk menerima atau berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari ASD?
40.	S	Yaaa awalnya sih agak... ee agak canggung mbak sama tetangga-tetangga tapi sekarang udah terbiasa, soalnya Shifa tuh kalo keluar saya awasi terus jangan sampe apa ganggu tetangga. Tapi, yoo tetangga sebelah-sebelahnya mungkin sudah tau yaa kaya Shifa kaya gitu jadi memaklumi lah.
41.	P	Bagaimana awal mula njenengan terlibat pengasuhan terhadap ASD?
42.	S	Pertama kan dulu yang ngasuh itu adik ipar saya dari umur 2 tahun sampe Shifa umur 5 tahun, setelahnya saya sama istri yang ngasuh tak sambil kerja itu nukang sama selingan ngojek.
43.	P	Itu njenengan langsung ngasuh, pak?
44.	S	Iyaa, yaa agak gimana yaa agak canggung dulu lah lama kelamaan udah terbiasa; udah tau gitu lho yang penting nggak ganggu-ganggu tetangga, Alhamdulillah Shifa ini agak anteng.
45.	P	Apa sajakah perubahan pada njenengan semenjak mengasuh Shifa?
46.	S	Yaa banyak mbak, ada mbak, banyak sekali. Nahh, saya biasanya kan suami cari nafkah (lebih unggul dibandingkan istri), kerjaan saya masuknya fleksibel sedangkan istri kan udah tetap jadi saya yaa ngalah lah.
47.	P	Selain perubahan pada pekerjaan, ada apa lagi nggih pak?
48.	S	Sebagai seorang suami yaa sekaligus sebagai ibu rumah tangga sekalian kan, pekerjaan istri di rumah yaa banyakan saya yang

		ngerjain, mengasuh Shifa yaa...
49.	P	Kemudian, apa makna kehadiran anak dengan ASD dalam hidup Anda?
50.	S	ee... syukuri aja lah mba, nggak-nggak nyangka saya diberi kaya Shifa itu.. semua orang tua itu mengharapkan anaknya itu normal maksudnya sehat, saya terima nggak anggap beban, udah itu...
51.	P	Kemudian, apa nilai dan manfaat yang Anda peroleh sebagai seorang Ayah dari ASD?
52.	S	Masih belum nemu mbak
53.	P	Menurut Anda, apa saja kelebihan dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari ASD?
54.	S	Saya tuh merasa bangga lah merasa mampu bisa mengasuh Shifa itu... habis itu namanya orang tua yaa sama anak harus sayang... sabar... terima... udah.
55.	P	Pengalaman Anda terkait pencapaian dan kegagalan dalam pengasuhan selama ini, bagaimana pak?
56.	S	Ndak ada mba, cuma Shifa aja soalnya saya mengasuh, paling ininya yaa kadang rasanya itu pengen jengkel
57.	P	Bagaimana kerja sama njenengan dalam pengasuhan ASD dengan pasangan dan lingkungan sekitar, pak?
58.	S	Itu yaa.. bagi tugas aja sama istri. Kalo istri kerja saya yang urus rumah, ngasuh Shifa. Kalo semua kerja dititipkan ke ipar saya
59.	P	Bagaimana penilaian dari diri njenengan terhadap kemampuan dalam pengasuhan?
60.	S	Yaa masih... masih kurang mbak. Kalau semua manusia kan nggak mungkin sempurna mba ada banyaklah kekurangannya, terutama tentang emosi kalo saya jelas... gimana yaa kalo Shifa gitu kan ee ingin mukul tuh perasaan pasti ada yoo paling yaa pelan gitukan nggak keras
61.	P	Bagaimana Anda menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa

		membandingkan dengan orang lain?
62.	S	Gimana yo mba ee... yaa merasa iri sama anak lainnya itu mesti yo ada, tapi mau gimana lagi udah takdirnya adanya Shifa kaya gitu kan diterima dengan lapang dada
63.	P	Bagaimana Anda menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain, pak?
64.	S	Hmm ada sih yaa mba kalo orang yang ndak seneng, kaya misalnya Shifa main ke tetangga tapi dari raut wajahnya udah keliatan mbak nggak suka gitu yaa, nahh Shifa langsung saya tarik "udah pulang aja". Aslinya yoo dia ngga mau tapi saya paksa, nggak suka itu pasti ada cuman nggak semuanya paling satu dua
65.	P	Bagaimana upaya njenengan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi negatif?
66.	S	Saya itu apa yaa, sholatnya belum sempurna lah gitu. Terus terang aja mbak kalo saya ini jarang-jarang menjalankan ibadah mbak, tapi kalo inget pasti sholat. Kalo masih ee berat gitu sholat.
67.	P	Kemudian, bagaimana perasaan Anda setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan?
68.	S	Waahhh rasanya dah... ee... kaya plong gitu lho mbak. Selama ini kan udah biasa mengasuh Shifa kaya gitu jadi rasanya itu lega gitu karna dijalani aja lah apa adanya ngalir. Alhamdulillah mbak saya udah sampe sini, udah ngelewati yang lalu. Mungkin dikasih Shifa itu biar saya lebih dekat sama keluarga sama... sama gusti Allah juga.
69.	P	Nggih pak, jadi itu pertanyaan terakhir dari wawancara malam ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama wawancara berlangsung. Saya harap pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kita semua, terutama bagi saya secara pribadi
70.	S	Yaa mbak, terima kasih sudah mau mampir ke rumah Shifa
71.	P	Sami-sami pak Suratno, semoga bermanfaat untuk kita semua nggih

		hehehehe
72.	S	Nggih mbak, nggih hehehehe

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Subjek 3

Nama/Inisial Ayah : DS
Nama/Inisial Anak : D
Hari, Tanggal : Kamis, 16 Mei 2024
Tempat : Jl. Mintojiwo Dalam V No.8, Gisikdrono, Kec.
Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149
(PKBM Talenta)
Waktu : 12.16 – 12.07 WIB

Keterangan:

P: Peneliti

S: Subjek

Hasil wawancara

1.	P	Selamat siang pak, perkenalkan saya Fadhila Nisa Salsabila mahasiswi jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa saya ingin melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir Skripsi saya yang berjudul "Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan ASD", nggih pak
2.	S	Yaa mbak monggo dimulai saja
3.	P	Baik pak Dwi, usia bapak berapa nggih?
4.	S	Saya tahun ini 45 mbak
5.	P	Nggih, pekerjaannya apa yaa pak?
6.	S	PNS saya mbak
7.	P	Ohh.. pendidikan terakhirnya?
8.	S	Magister
9.	P	ee... Devanka usianya berapa pak?

10.	S	Dia 11 tahun yaa kalo nggak salah... ee iya bener mbak
11.	P	Baik pak, saya ingin bertanya bagaimana awal Anda mengetahui atau diagnosis awal <i>Autisme Spectrum Disorder</i> pada anak, pak?
12.	S	Awalnya yaa... ketahuannya itu pas awal sama eyangnya. Ini anak kok diem aja pandangannya sering kaya kosong gitu, terus pernah waktu umur 2 tahun lebih dipukul saudaranya yang masih kecil juga tapi anehnya diem aja mbak ndak ada respon gitu. Orang-orang kan pada bingung yaa termasuk saya apalagi. Tapi waktu itu masih mikir positif ndak yang aneh-aneh, dimarahin eyangnya sih kalo mikir yang enggak-enggak hehehehe. Terus apa yaa, eyangnya nggak lama itu udah nggak ada sekitar Dede umur berapa yaa 5 tahun nek ndak salah kan. Itu kita bawa ke dokter anak, nah katanya dia <i>Autisme</i> . Terus yaudah yaa awalnya yang nggak tahu apa itu <i>autisme</i> terus jadi mengenal <i>autisme</i> sama berkebutuhan khusus lainnya.
13.	P	Pada saat itu, bagaimana perasaan dan reaksi Anda setelah mengetahui diagnosis pada anak, pak?
14.	S	Bingung sih mbak awalnya itu hehehehehe... yaa gimana orang saya termasuknya awam yaa waktu itu, babar blas ndak tahu harus gimana terus saya jadi sering bengong "ini harus gimana yaa", saya kan tanya istri dan keluarga. Pernah saya mikir, "titipan Tuhan untuk saya anak luar biasa, maksudnya apa yaa? saya harus apa?". Jujur saya itu dari awal sampai beberapa tahun lalu ndak itu ndak apa... ndak menganggap Dede ini <i>autisme</i> . Bukannya lari dari kenyataan yaa mba, tapi kaya apa yaa susah gitu waktu itu buat nerimanya hehehehe. Sudah tak banyakin doa, merenung, dan mencoba memberi kasih sayang saya sama Dede. Wahh rasanya luar biasa kalau di inget lagi hehehehe
15.	P	Kemudian, bagaimana pandangan Anda terkait <i>Autisme Spectrum Disorder</i> ?
16.	S	Yaa itu tadi mbak awalnya ndak tahu apa itu <i>autisme</i> , terus yaa jadi

		tahu kalo di dunia ini tuh ada dan bahkan banyak mbak anak-anak spesial. Menurut saya malah mereka ini pilihan Tuhan yaa buat hidup di dunia
17.	P	Bagaimana pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme atau berkebutuhan khusus lainnya?
18.	S	Sebetulnya semua biasa aja mbak, pengetahuan yaa saya tahu awalnya dari dokter anak itu... habis itu saya cari tahu lah di internet pas sampai rumah itu mbak
19.	P	Ohh nggih... kalau pengalaman pak?
20.	S	Yaa itu mbak saya kan pertama kali dalam hidup saya dipercaya Tuhan untuk menjaga Dede, sebelumnya ndak ada dan ndak tahu apa-apa tapi Alhamdulillah sekarang jadi tahu hehehehe
21.	P	Kalau perlakuan orang sekitar terhadap Anda dan keluarga, bagaimana pak?
22.	S	Keluarga baik sih yaa dan tetangga juga baik-baik semua. Mungkin karena ini mbak, apa namanya... Dede itu kan ndak yang terlalu aktif dia malahan sibuk sama lego nya, ee... dia kan suka lego yaa. Jadi, Alhamdulillah ndak mengganggu yang lain
23.	P	Bagaimana Anda menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme?
24.	S	ee... Eyangnya dede ini waktu masih hidup selalu dan selalu mengingatkan saya untuk sabar menerima semua yang diberikan Tuhan apapun itu bentuknya. Awalnya berat sekali, tapi yaa beruntungnya saya dikelilingi orang-orang baik yaa hehehehe jadi yaa dijalani aja. Apa yang bisa saya berikan kepada anak dan keluarga, pasti saya berikan.
25.	P	Bagaimana Anda menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autisme, pak?
26.	S	Saya banyak ini sih mbak, banyak diemnya kalau lagi ada perasaan atau pikiran yang ndak enak. Misalnya, lagi banyak kerjaan terus takut

		salah melampiasikan malah ke anak saya yang ndak tahu apa-apa, yaa saya diem dulu menyendiri ndak boleh diganggu sama sekali sudah tak bilangin kan ke istri kalau memang lagi butuh waktu sendiri. Habis itu kalau sudah tenang baru menemani anak bermain kalau ndak capek atau bantu dia belajar kaya yang di YouTube itu, kan banyak tuh yaa video buat pembelajaran anak autis. Apa yaa namanya... saya suka nonton... dari malaysia itu mbak, bagus buat belajar sama-sama
27.	P	Ohh... iyaa pak, setelah ini saya coba cari tahu nggih hehehehe. Sekarang jaman modern jadi luamayan dimudahkan yaa pak...
28.	S	Nahh iyaa itu mbak, syukurnya bukan jaman dulu. Waduhh saya bisa kebingungan sekali hehehehehe yaa... walaupun bisa baca-baca buku, tapi kok yaa enak nonton langsung praktik hehehehe
29.	P	Selanjutnya pak, apa saja langkah-langkah yang Anda ambil untuk menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autisme?
30.	S	Hmm... ndak ada yang ini yaa... ndak terlalu spesifik harus gimana. Cuman yaa kalau ada masalah pasti kita diskusi terus cari jalan keluarnya bersama mbak. Kalau, saya sendiri tanpa istri sudah pusing sekali sama kerjaan. Sebisa mungkin saya lakukan yang terbaik lah buat ambil keputusan-keputusan untuk masa depan.
31.	P	Bagaimana upaya Anda mencari informasi terkait ASD dan penanganannya?
32.	S	ee... saya sama istri itu setelah bawa Dede ke dokter anak mulai cari-cari lah mbak dari berbagai sumber di internet sering juga lewat buku itu, istri suka beli-beli buku untuk anak autis. Juga ada itu tetangga rumah Psikolog klinis di rumah sakit Tugurejo, kalo lagi main <i>sharing</i> juga mbak.
33.	P	Apa saja langkah yang Anda ambil untuk bertahan pada pengalaman baru sebagai ayah dari ASD, pak?
34.	S	Hehehe... jalani aja sih yah mbak gak usah diambil pusing lah. Kalo istri butuh bantuan yaa saya bantu, anak mau main yaa saya temani.

		Gitu aja sih, lagian kita kalau mau buat rencana kaya apa kalau Tuhan ga berkehendak gak kejadian juga kan.
35.	P	Nggih pak, kemudian bagaimana upaya Anda menjaga pikiran tetap positif dan mengelola emosi untuk menjaga kesehatan mental?
36.	S	Itu sih mbak, ee... selain memperbanyak ibadah saya itu pasti menyempatkan untuk lihat alam yaa minimal itu lihat langit sambil jalan kaki terus lewat banyak tanaman tetangga, harus itu mbak buat saya biar ngga pusing. Tapi, kadang yoo kalau capek banget sama kerjaan duduk di teras rumah ditemani istri lumayan mbak kaya gitu saja sudah cukup tenang. Nanti mbak mengalami lah kalau sudah berkeluarga hehehe
37.	P	Hehehehe... nggih pak, sudah ada bayangan seperti yang bapak ceritakan barusan. Lanjut nggih pak, bagaimana akhirnya Anda memutuskan untuk menerima atau berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari ASD?
38.	S	Sebenarnya ini tuh susah-susah gampang, yaa kalau ndak ada ibu saya sama istri dan keluarga besar lainnya, kayanya sih saya nggak bisa terima sampai sekarang. Mereka selalu menguatkan saya, membuat saya yakin kalau titipan Tuhan satu ini akan membawa berkah.
39.	P	Bagaimana awal mula Anda terlibat pengasuhan terhadap ASD, pak?
40.	S	Dulu sih saat saya belum tahu Dede itu autis jarang sekali saya menyempatkan waktu untuk bantu mengasuh. Soalnya, dipikiran saya udah ada eyangnya sama istri juga Alhamdulillah bisa saya andalkan. Tapi, ee... setelah tahu anak kita autis itu udah nggak ada ibu saya, jadi saya mikirnya sebisa mungkin bantuin istri mengasuh Dede. Jujur buat nerima aja beratnya minta ampun mba, apalagi ini ngasuh coba hehehehe mata saya jadi terbuka kalo istri saya butuh bantuan dan Dede butuh saya juga ibunya disisinya. Akhirnya yoo jalanlah itu pengasuhan tanpa ada perencanaan yang matang cuman jalan aja kita hadapi bersama. Cukup banyak juga sih mbak cobaannya, ibaratnya

		mulai dari nol bangun rumah dari pasir pantai hehehe... Tapi kalau lihat ke belakang lagi, saya merasa apa... keren gitu lho mbak sama istri bisa melalui rintangan yang... wahh... luar biasa mba hehehehe... Mau ada batu besar selama saya sama istri kompak, InsyaAllah semua bisa kita hadapi mbak.
41.	P	Apa sajakah perubahan pada diri Anda semenjak mengasuh ASD, pak?
42.	S	Nggak banyak sih saya rasa, ibadah semakin kenceng itu pasti yaa, ee saya ini yaa... mungkin sudah banyak hal negatif yang saya tinggalkan, kaya misalnya sekarang udah nggak ngerokok lagi; kalo pulang langsung pulang; sama ini sih jadi sok bijak kayanya saya hehehe segala pakai kata-kata kutipan kadang-kadang mba, itu sih...
43.	P	Apa makna kehadiran anak dengan ASD dalam hidup Anda?
44.	S	Hadiah sih mbak kalau kata saya, sejak ada Dede itu apa yaa... saya kaya satu level lebih tinggi dari anak tangga tempat saya dulu berpijak. Banyak sekali yang saya pelajari, terutama tentang kehidupan dan kematian. Meskipun awalnya agak mau marah sama Tuhan, sekarang saya udah legowo mbak malahan seneng kalau ada Dede di hidup saya, semoga istri saya juga merasakan. Takut saya mba, takut istri saya nggak kuat menjalaninya, doakan yaa mba...
45.	P	Wahh nggih pak siap, saya berdoa untuk kebahagiaan pak Dwi sekeluarga... Kemudian, apa nilai dan manfaat yang Anda peroleh sebagai seorang Ayah dari ASD?
46.	S	Manfaatnya itu yaa paling, jadi suka cari tahu cara belajar untuk anak autis sama istri... suka coba-coba lah biar Dede ini makin pinter maksudnya ngga serta merta autis tapi kita ngga kasih pembelajaran gitu engga.
47.	P	Menurut Anda, apa saja kelebihan dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari ASD?

48.	S	Ini sih, saya mau membagi waktu saya dan perhatian saya buat anak. Selebihe ndak ada yaa mbak, ee... saya masih kurang dalam banyak hal, jadi mesti belajar lagi yaa... sama-sama lah sama istri.
49.	P	Baik pak, bagaimana pengalaman Anda terkait pencapaian dan kegagalan dalam pengasuhan selama ini?
50.	S	Belum ini mbak... belum ada gambaran sih di saya. Soalnya sampai detik ini saya gak menganggap mengasuh anak itu sebagai pencapaian, justru kalau dibilang gagal gak juga karena kita kan sebagai manusia harus belajar terus misalnya kurang apa yaa ditambah lagi usahanya, menurut saya gitu sih yaa mbak...
51.	P	Baik pak, kalau kerja sama Anda dalam pengasuhan ASD dengan pasangan dan lingkungan sekitar bagaimana pak?
52.	S	Banyak ini sih, banyak diskusi cari jalan keluar bareng-bareng. Kalau dulu ada ibu saya malah lebih banyak yang bisa diskusi mbak selain istri saya.
53.	P	Bagaimana upaya Anda menghargai kelebihan dan kekurangan dalam diri?
54.	S	Saya... ini yaa mungkin karena udah menemukan arti hidup ini harus kaya apa, maksudnya gini... apa namanya kita ini kan diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan yaa, jadi apapun itu yang Tuhan berikan harus kita terima. Kalaupun ada yang masih perlu diperbaiki yaa sebagai manusia yang punya akal diperbaiki, kalau ada kelebihan misalnya yaa... jangan sombong soalnya kan semua ini hanya titipan yaa...
55.	P	Kemudian, bisa diceritakan upaya Anda memaksimalkan potensi pengasuhan ASD, pak?
56.	S	Kalo mengasuh itu kan kita, ee... menurut saya haruslah punya ilmunya. Setiap hal kan yaa untuk kita bisa jalan itu harus tahu dulu ilmunya. Jadi saya sama istri banyak nonton YouTube tentang mengasuh anak autis, yaa baca buku-buku juga sih. Terus habis itu

		pendukungnya paling fasilitas termasuk biaya juga yaa mbak, yaa waktu juga, tenaga juga. Pinter-pinter ini sih manfaatin semua yang ada, gitu...
57.	P	Bagaimana penilaian dari diri sendiri dan orang lain terhadap kemampuan Anda dalam pengasuhan?
58.	S	Saya sih masih banyak sekali kurangnya mbak dalam mengasuh Dede, masih perlu ditingkatin lah semuanya. Walaupun beberapa temen kerja saya itu banyak yang bilang, kaya "wahh, bisa juga yaa bro. mau ngasuh anak autis, salut sih", kadang dikatai begitu saya malah ngerasa nggak pantas sih mbak, yaa piye yaa mengasuh anak itu termasuk kewajiban; komitmen kita manusia dalam pernikahan juga... kepada Tuhan.
59.	P	Bagaimana Anda menerima kelebihan dan kekurangan diri tanpa membandingkan dengan orang lain?
60.	S	Prinsip saya gini mbak, kita itu nggak perlu ngurusin orang lain. Kadang masih banyak orang yang mau-maunya buang waktu untuk mengurus kehidupan tetangganya, malahan iri dengki itu masih banyak... saya kok miris gitu hehehehe. Kita ndak usahlah mengurus apalagi membandingkan apa yang dipunya dengan orang lain, ndak ada manfaatnya toh?
61.	P	Hehehehe, iyaa pak betul. Tapi ada berarti pak perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain, kemudian itu bagaimana sih Anda menyikapinya?
62.	S	Dari dulu juga pasti ada lah mbak orang-orang nggak jelas kaya gitu, tinggal kita bodo amat aja nanti mereka capek sendiri.
63.	P	Bagaimana upaya Anda mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kondisi negatif, pak?
64.	S	Perbanyak ini yaa sholat, terus sunnah nabi itu banyak juga yang bermanfaat, sama ini sih mbak kita baik sama orang lain aja soalnya akan kembali ke diri kita masing-masing. Tinggal kita niatnya sama

		berprasangka yang baik aja sama Tuhan nanti pasti kembali kok kebbaikannya, "Gusti Allah kan mboten sare" hehehehe....
65.	P	Bagaimana perasaan Anda setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan, pak?
66.	S	Tambah syukur malah mbak, saya merasanya Tuhan kasih saya ini itu kaya baik sekali gitu lho. Mindset-nya itu kalau kita anggap banyak dikasih musibah yaa gitu adanya, beda lagi kalau kita positif nanti hasilnya juga positif. Seneng aja sih mbak sama semua yang udah berlalu biar jadinya kebaikan gitu yaa, menurut saya gitu.
67.	P	Waahh... betul pak. Saya juga setuju dengan yang njenengan sampaikan. Baik pak, itu tadi pertanyaan terakhir dari wawancara hari ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama wawancara berlangsung. Saya harap pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kita semua, terutama bagi saya secara pribadi.
68.	S	Iyaa... iyaa mbak sama-sama
69.	P	Semoga perjalanan yang sudah Anda lalui dapat membantu mempersiapkan masa depan dengan versi diri yang lebih baik dari sebelumnya
70.	S	Aamiin... Aamiin, itu pasti sih mbak menurut saya. Sukses yaa mbak, buat nyenengke orang tua... nanti pahalanya besar hehehehe
71.	P	Nggih, pak siap. Terima kasih banyak

Lampiran 7

Transkrip Wawancara Subjek 4

Nama/Inisial Ayah : SL
Nama/Inisial Anak : E
Hari, Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Tempat : Jangli Krajan Barat V/157, RT01/RW03, Jatingaleh
(rumah subjek)
Waktu : 17.06 – 18.10 WIB

Keterangan:

P: Peneliti

S: Subjek

Hasil wawancara

1.	P	Selamat sore pak Steven, bagaimana kabarnya?
2.	S	Sore mbak, baik saya...
3.	P	Baik pak, izinkan saya perkenalan lagi nggih. Perkenalkan saya Fadhila Nisa Salsabila mahasiswi jurusan Psikologi UIN Walisongo Semarang. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa saya ingin melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir Skripsi saya yang berjudul "Penerimaan Diri Ayah yang Mengasuh Anak dengan ASD". Langsung saja yaa pak saya mulai wawancaranya?
4.	S	Iyaa mbak langsung saja poinnya apa bisa disampaikan
5.	P	Baik pak Steven, sebelumnya saya ingin bertanya usia njenengan berapa nggih?
6.	S	Saya 47 tahun mbak
7.	P	Pekerjaannya apa nggih, pak?
8.	S	Saya PNS... PNS jaksa

9.	P	Pendidikan terakhirnya?
10.	S	Magister mbak
11.	P	Baik pak, saya ingin bertanya bagaimana awal Anda mengetahui atau diagnosis awal <i>Autisme Spectrum Disorder</i> pada EI?
12.	S	Jadi gini dari lahir kan yaa mbak. Bawaan lahir itu memang, ee... awalnya kan ada rembes itu jantung. Yaa... jadi lahir itu dengan kondisi ada rembes jantung itu, rembesnya itu kurang lebih 3ml kalo nggak salah itu, hasil dulu echo jantung. Waktu itu yang pertama di RS Telogorejo sama dokter jantung anak sana Telogorejo, habis itu saya <i>second</i> opini ke RS Karyadi juga bagian jantung itu. Juga disitu, apa namanya di echo lagi memang nampak juga. Jadi, kayak keluar apa darah itu lho. Awalnya, awal ketahuan itu usia kurang lebih jadi usia sekitar 1 minggu mbak. Lha EI ini kan dari lahir, waktu lahir itu kan ndak... ndak bisa nenen yaa... ndak bisa nenen ASI ndak kuat. Jadi, begitu lahir 1 minggu itu di inkubator mbak. Satu waktu itu kondisi memang ee... gini-gini gula darahnya drop, terus habis itu ada kuning-kuning juga. Jadi, waktu itu kan ada tambah alat macem-macam kurang lebih selama 1 minggu. Jadi, ee... mamanya pulang Gabriel masih tertinggal di RS. Nahh, jadi setelah pulang kontrol 1 minggu nah itulah kan kita kontrol dokter anak, anak ini jadi minum susu... minum susu itu kan gini mbak ndak bisa kan... ndak bisa ngedot, jadi kita pake sendok pelan-pelan. Jadi harus kita dudukkan posisi itu biar ndak keselek kan, nah habis itu pas kontrol ke dokter anak; dokternya itu curiga "kok kaya ada sesuatu yang lain". Habis itu suruh rontgen, itu "kok ini jantungnya ndak ada lehernya kayak bengkak" gitu, terus dikasih rujukan habis ini suruh ke dokter jantung kan gitu. Terus dari rontgen itu ketahuan juga, kalau tulang belakangnya itu ada dua ruas yang apa nggak sempurna, jadi kayak "S" gitu lho. Jadi memang waktu itu sudah apa namanya jantung rembes sama ada problem di tulang belakang, gitu lho di sendi.. dua

sendi. Jadi posisi kurang lebih di tengah loh, nggak... nggak kebawah ditengah. Yasudah habis itu kita konsul dokter jantung yang pertama di Telogorejo kan itu ketahuan lah itu ada rembes, rembes disitu kurang lebihnya kan jadi tahu, kurang lebihnya 3ml tadi. Udah, habis itu kita ee... *second* opini ke Karyadi tadi, nah disitu akhirnya ee... sama dokter yang jantung Karyadi juga ini kita program 3 bulan gitu. Jadi, ee fokus ke jantung dulu 3 bulan, yasudah kita fokus nah disamping kita dokter; kita coba juga kan waktu itu alternatif yaa... saya syukurlah waktu itu akhirnya 3 bulan dah bisa mbak. Udah bisa... jantung berdegup, tulang belakang udah bagus lah. Nahh, cuman disini yang jadi masalah ee... ini... anak ini sensornya yang kok agak ada *trouble* gitu lho. Jadi, kalau jatuh itu ndak nangis, digelitik itu ndak ada respon. Terus habis itu sempet waktu itu apa namanya ee... kita konsulkan juga katanya ada ini ee... sensor integral yaa. Jadi, disitu ada ini motorik halus-kasar ada kendala disitu. Nahh, akhirnya kita coba sama alternatif, jadi medis sama alternatif kita coba. Sampe kurang lebih sekitar ee... 2 tahun lah. Jadi, Gabriel itu jalannya juga terlambat mbak. Mulai bisa jalan itu hampir 2 tahun, 1 tahun 10 bulan baru bisa jalan. Jadi, waktu itu ee... 1 tahun sudah minta jalan dipegang gitu lho mbak, di tetah itu lho. Jadi mulai dari anu udah di tetah, jadi ndak mau diem kalau jatuh yaa diem sampe kalau dipijet itu benjolnya nggak kerasa, digelitik nggak kerasa. Yaa mulai akhirnya sampai usia 2 tahun udah mulai ada respon, mulai ada ekspresi sakit, digelitik itu geli tapi cuman bagian tertentu aja. Iya dari situ, emang kalau ngomong dari kecil yaa dia kalau ngomong ya "wa-wa-wa" itu udah. Habis itu kaya umur waktu itu 1 tahun setengah dia sudah bilang "nyo-nyo-nyo" itu sudah bisa. Nah, dah terus yo habis itu nah mulai 2 tahun, 3 tahun nah itulah mulai diobservasi terus disini kita harus memperbaiki pola; mengurangi itu juga. Jadi, waktu itu 2 tahun-3 tahun ya, jadi dia ini sukanya roti mbak. Nah, ternyata disitulah gula itu lho tidak terkontrol. Udahlah habis itu udah mulai kita kontrol,

	<p>kontrol, kontrol udah mulai bagus, mulai 3 tahun udah bagus sensornya udah bagus, 4 tahun udah bagus. Jadi, udah mulai dia nangis... ekspresi nangis sampe sekarang, kalau sekarang kan dia sudah bisa ekspresi dia marah, dia apa namanya... kaya pura-pura gitu dah pinter dia. Cuman emang tinggal ngomong mba, dari kecil itu sebenarnya ee... kontak mata sudah ada sih mbak, 2 tahun itu jadi kontak mata (kita ngomong) ada. Meskipun nggak lama sih, nah habis itu mulai 3 tahun-4 tahun nah itu mulai kontak mata. Memang, waktu itu memang untk komunikasi jadi memang masih agak susah. Nahh, mulai komunikasi bagus itu mulai 6 tahun, komunikasi sudah bagus terus interaksi itu bagus. Lah kalau sekarang ini disuruh-suruh udah pinter mbak, udah bisa dia. Jadi kita suruh apa dia sudah faham, kita ngomong apa paham dia udah tau, terus kontak mata umpamanya dia minta seusatu dia sudah bertatapan sambil dia memberikan suatu ekspresi tertentu atau kode tertentu minta apa gitu kaya, "haaaahuaaa...aaa" dia kaya mengomunikasikan, jadi dia udah apa ee langsung interaksi, komunikasi, tatap mata sudah. Terus sambil dia ekspresi apa mungkin narik lah atau apa kasih tunjuk lah nah itu. Cuman memang yang masih jadi kendala ngomongnya, jadi memang yang masih jadi PR sampe sekarang. Kalau yang lain-lain, kaya suruh nulis suruh ee... apa angka anu bisa, terus suruh apa namanya bikin sukanya main playdough itu mbak, pinter itu kalo bikin apa make playdough pinter mbak. Nanti saya kirim foto-fotonya mbak, dia bikin apa... 17 Agustus (17-08-45) satunya (17-08-22) kalo nggak salah mbak, bikin tugu 17-an itu lho mbak gapura bisa, terus bikin kereta gitu kaya karnaval. Dia sukanya kan lihat di YouTube itu kaya kereta karnaval terus dia bikin dari playdough. Terus waktu itu saya kasih contoh bikin alfabet, dia bisa. Terus dia bikin angka di YouTube kan dia lihat angka terus angka itu dihias katakanlah angka 1 dibikin apa, angka 2 dihias angsa, segala macem dia bisa. Habis itu yang... yang waktu itu kita ee, sebenarnya dia waktu usia kalau nggak salah 6 atau</p>
--	--

7 tahun itu kita pakai papan tulis yang magnet itu lho, itu di dikte bisa dari angka 1 sampai 200 dia bisa. Terus waktu itu sempat dia lihat alfabet Rusia, dia ikuti alfabet Rusia itu pakainya playdough saya kirim ke Miss waktu itu juga. Yaa sekarang... makanya saya berpikir sampai browsing-browsing, kalau dia diajari itu kaya nggak mau perhatiin. Jadi, makanya sekarang konsep saya.... saya anggep El itu sudah bisa ngomong mbak. Jadi, seadanya aja ngobrol mau apa.... dia paham mbak. Saya anggap seperti itu, ternyata disitu komunikasi malah jalan, tapi kalau umpama saya suruh ngomong "A" dia kaya nggak... nggak respon gitu lho, kaya nggak suka gitu lho. Tapi, kalau kita ajak ngobrol kaya biasa ngobrol kita anggap seolah-olah dia sudah bisa ngomong dia malah enjoy disitu, malah dia ekspresi macem-macem. Sekarang ini malah yang saya perhatiin dia suka usil, usilin adeknya. Adeknya suruh sayang di puk-puk bar itu kebablasan "tok" kaya gitu mbak hehehehe, adeknya yang teriak-teriak gitu. Yaa kayak ekspresi anak laki-laki lah mbak, mulai dia nakalnya dipukul gitu lho, kakaknya dimarahin dia bales ngikuti gitu lho, umpamanya di pentelengi gitu toh dia mbales mpentelengi gitu. Dia sudah kok, disuruh kakaknya ngikutin kaya apa namanya ee... senam otak itu lho mbak nahh dia ngikuti bisa, bisa respon mbak. Cuma yang penting... yang penting komunikasi dia itu, apa... baru responnya bagus kalau kita anggep dia ini seolah-olah memang dia udah bisa gitu lho. Nahh, jangan seolah-olah kita ini ngajarin dia ngomong dia justru malah nyingkir... ndak suka. Jadi, yaa diajak seolah-olah "ayok sini, ayok bikin..." bisa kok, menulis, mewarnai sudah bagus meskipun belum rata tapi sudah mulai fokus dia. Nahh dia bisa nulis, tapi itu suruh nulis sama kakaknya "bee" dia bisa nulis b-e-e gitu bisa. Terus kayak namanya sendiri "EL" itu bisa. Makanya kan waktu itu saya ee... browsing-browsing, kalau ndak tau yaa mbak mungkin mbak yang apa... riset disitu mungkin ada dua kemungkinan antara anak yang ini dengan *speech delay* bisa jadi dia memang bisa kalau diajari

	<p>ada yang memang ndak mau kalau seperti kita ajari gitu lho mbak. Jadi, mungkin ada komunikasi biasa bahwa memang anak ini sudah bisa. Suruh makan sendiri sudah bisa, jadi waktu itu kita yaa berterima kasih sama missnya, pada waktu itu kan dikasih PR sama missnya buat lepas pempers. Yasudah mulai udah... udah pinter, tapi memang sempet apa namanya ee... waktu itu kalau pipis yaa sudah langsung ke kamar mandi, cuman waktu itu sempet nggak tau dia protes apa nggak tau, padahal sebelumnya dia kalau poop itu kan dia langsung lari lepas celana langsung duduk dia, langsung ke toilet. Nahh, ini di kamar dia mbak protes. Iyaa... terus kita cari tahu ini protes apa, ternyata ada sesuatu yang ndak dia suka gitu lho, tapi dipaksa sepertinya dia protesnya itu masih kita cari ndak sukanya apa dibagian mana, terus akhirnya waktu itu kita coba kelihatannya anak ini kan ndak... ndak bisa kita paksa-paksa cuman kita... kita eksplor aja gitu, "apasih yang pinginnya apa" kita eksplor aja. Biarin kita ngikutin aja, ya seperti itu. Yaa umpamanya dia buang sampah udah bisa mbak. Kalau kita ajari, yaa seperti itu responnya mbak cuek dia tuh makanya dia ndak suka suruh ngikuti "A...A...O..." ndak paham dia. Memang triknya memang seperti itu, dia kita anggap ini ajalah ini sudah bisa cara belajarnya beda. Makanya kalau mau tidur kadang anu kakaknya "ayo, ayo keluarin", jdai memang spontan-spontan bisa mbak. Manggil adeknya itu, adeknya kan Fany itu yaa agak spontan itu pas anu... dia manggil anu, pas apa itu dia teriak "Fanyyyy....." gitu, tapi dia itu istilahe sekarepe dewe modele makane yaa kayak gitu. Saya udahlah... saya biarin ngalir yaa gitu. Jadi, manggil maminya itu "maaaa", "maamamm, maem... maem " sambil perutnya di itu dibuka di tepuk-tepuk. Iyaa seperti itu, sudahlah kita ikuti aja anak ini. Kita tetep bersyukur mbak, kita diberikan anugerah habisnya kita syukuri semua, mungkin ada apa yaa... anak ini prosesnya kan masih jadi kita ikuti ajalah, kita coba ternyata metode yang kemarin-kemarin ternyata anak ini bisa diajari. Jadi dia itu cenderung mengeksplor dirinya sendiri,</p>
--	--

		<p>cari dia... cari tahu sendiri gitu, dari itu dia cari bisa mbak. Cuma mengekspresikan dia sementara ini kan pakai play dough, Cuma kan dia ini sebenarnya suka ini melukis pasir, kadang suka tanganya gini..gini... membentuk apa itu, itu dia melihat waktu itu di TV itu kaya melukis pasir itu lho dari kecil mbak. Jadi waktu itu ee... sering kita putar di TV ada itu kaya melukis pasir, dia dari kecil dari umur 2 tahun lebih yoo... dia itu di mobil, di kaca pakainya ludah terus di kaca gambar pakai jempol dua ini bentuk apa dia tak biarin. Itu cuman medianya yang belum dapet. Terus akhirnya, caranya biar mengeksplor mengekspresikan pakai play dough sudah itu. Mungkin itu mbak gambarannya, terus dia mudah-mudahan sih kita berharap kalau kita coba apa namanya ee... kalau kita sharing-sharing kebetulan kan ada kerabat juga anaknya ini kan dia autis, terus saya tanya apakah Gabriel ini autis. Kelihatannya sih kalau dibilang autis ndak...ndak...ndak... ini sampai 100% autis gitu lho, katanya seperti itu. "Karena apa? Sebabnya apa?" Saya tanya, kalau anak autis biasanya nggak ada kontak mata, terus habis itu umpamanya respon dipanggil atau apa kan responnya ndak ada respon ya mbak yaa kalau nggak salah yaa. Kalau dia kita panggil "eelll" gitu dateng dia, apalagi suara maminya itu kan khas kalau teriak itu lah paham dia, muncul dia kalau sudah "STOP" dia bakalan stop gitu. Dia tau juga merayu, umpamanya merayu dia udah meluk-meluk, cium-cium berarti ada mau dia seperti itu mbak yaa mungkin seperti itu, nanti kita kirim mbak yang saya cerita tadi mudah-mudahan masih disimpen ndak ketumpuk yang lain.</p>
13.	P	Lanjut pertanyaan berikutnya boleh pak?
14.	S	Boleh, silahkan
15.	P	Pada waktu itu, bagaimana perasaan dan reaksi Anda setelah mengetahui diagnosis pada anak?
16.	S	Iya, kalau dari awal jadi gini mbak... jadi gini di kita ini... jadi saya

	<p>sama maminya El itu, jadi memang kita konsepkan di kita anak kita bukan autis gitu. Jadi, kita di dalam konsep kita anak kita nggak autis, memang belum bisa ngomong memang anak kita spesial kaya gitu, memang anak kita spesial cuman memang perlu waktu. Iyaa memang.... memang ekstra sih mba, jadi apa namanya ee... jadi kita nggak, nggak, nggak langsung kayak apa... ini gitu. Jadi ya memang kita ini waktu apa... waktu panik itu yaa waktu masih bayinya El itu kondisi di awal itu. Jadi, memang apa namanya itu memang yang kita bener-bener panik. Tapi, waktu kita kontrol melihat ada yang pasien lain yang seperti itu juga yaa waktu itu mbak... waktu itu yaa ada apa namanya ee... kita ini masih bersyukur gitu lho, karena apa namanya ternyata yang ee... memiliki masalah lebih berat daripada El ternyata ada banyak makanya waktu itu. Yaa bukannya terus kita anu ndak mbak... cuman istilahnya untuk diri kita ini yaudahlah kita ini memang anak titipan Tuhan yaa mbak yaa dengan ada PR seperti itu, nah bagaimana kita menyelesaikan PR itu nah itulah. Waktu itu umur berapa sempat kita bawa ke SLB, kesana saya malah miris mbak. Jadi, cukup sekali aja kita waktu itu sempet ke SLB, nah terus ada kita juga di daerah sampangan sih mbak. Sempat waktu itu kita bawa ke apa namanya Psikolog juga, jadi sebelum di Talenta itu. Habis itu kita, ee... ternyata banyak yang ini yang autis memang kalau tantrum sampek di iket mbak. Akhirnya kita mundur, "duh kasian anakku udah seperti ini", itu sampe jadi ndak bisa ditinggalin kan kalo pas tantrum itu sampe dia (anak autis lain) kalo ndak menyakiti dirinya apa waktu itu orang tuanya sampe digigit, makanya sampe diiket. Terus kita akhirnya mikir, yaudahlah memang waktu itu... waktu kita belum kontrol gula makanan jadi gluten... makanan belum kita kontrol sempat kalau dia marah kepalanya sih (menyakiti diri). Tapi begitu kita kontrol, sudah dia tenang. Nah anu sampe sekarang, jadi coklat; kalau coklat saya suka kasih yang itu yang rendah gula kan ada itu mbak, nah itu makanan juga waktu itu. Udah mulai habis itu udah</p>
--	---

		<p>ndak itu lagi, cuman kalau sekarang memang bedanya di ekspresinya memang anak laki-laki memang mbak, jadi udah usil itu dia menunjukkan laki-lakinya. Kalau marah pun kita peluk diem dia, kan anaknya itu suka di sayang-sayang sukanya ngalem. Jadi kalau marah dia dipegang udah diem, jadi ndak... ndak sampai susah di kendalikan itu ndak. Seperti itu mbak mungkin gambarannya.</p>
17.	P	<p>Kemudian pak, bagaimana perilaku orang sekitar terhadap Anda dan keluarga?</p>
18.	S	<p>Yaa... kalau dari keluarga kita dari anu semua welcome ndak papa, baik-baik semua, mereka support semua sama El, support semua ndak ada istilahnya terus ee... El begini terus dihindari itu ndak. Jadi memang, ee... dari awal yaa memang ee El ini bisa diterima, memang diterima di tengah-tengah. Jadi, malah kakak-kakaknya pada sayang semua sama El. Tetangga juga baik-baik aja sih mbak. Jadi, memang.. memang kita ini kan kebetulan rumahnya paling pojok yaa mbak cuman yaa kita main biasanya kalo ada anak-anak di perumahan itu main yaa main, tapi tetep kita dampingi gitu mbak yaa ndak papa main gitu sama-sama gitu ndak papa. Malah dia mencoba berinteraksi El-nya itu, yaa saya bilang kalau naik sepeda itu toh mbak... naik sepeda gitu kadang dia itu males gitu... turun... nggenjot gitu kan males, habis itu ada anak-anak yang lebih kecil itu "lah itu bisa itu", baru dia mau pelan-pelan. Yaa seperti itu mbak, memang yaa memang apa ya kita coba menyelami apa sih yang.. yang... yang anak ini... bagaimana cara komunikasi yaa seperti itu.</p>
19.	P	<p>Kemudian, bagaimana pengetahuan dan pengalaman terkait merawat anak dengan autisme atau berkebutuhan khusus lainnya, pak? Sebelumnya ada mboten?</p>
20.	S	<p>Nggak ada, jadi gini El ini kan kebetulan budenya juga Psikolog mbak cuman nggak di Semarang, ada di Denpasar di Bali. Jadi, memang apa namanya waktu.. waktu itu kan kalau ke Semarang sering kasih tau,</p>

		waktu itu ada terapinya juga, bagaimana sih merangsang itu.. sensor integralnya motorik halus-kasar gitu. Yaa dikasih contoh lah sama budenya "ini kok gini-gini...", "yaa ndak papa mas sabar, ini bisa cuma memang nanti ada waktunya... nanti". Cuma kan dulu kan mau dibawa ke budenya, "atau gini wae wes tak bawa ke Denpasar", cuman anak ini kan dari kecil itu kan sudah terbiasa dengan kita gitu lho. Nah, cuman nanti kan adaptasi dia agak-agak kasian, makanya yaa paling kita komunikasi jarak jauh aja mbak. Dulu biasanya sama budenya kaya di... apa di terapi.
21.	P	Kemudian, bagaimana Anda menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak spesial ini pak?
22.	S	Yaa tantangan yang penting kan kita itu, ini anu aja mbak apa yang kita ee... istilahnya kita ini tetep positif-positif aja, kita berfikir... yang penting kita berfikir bisa mbak. "anak kita spesial", cuman kita belum tahu spesialisasinya dimana. Kita sudah ada clue mba sebenarnya kaya tadi dia suka melukis pasir ini dia mengekspresikan bentuk-bentuk apa istilahnya dari yang dia lihat, dia lihat apa umpamanya dia bikin gajah disitu dari palydoh, bagaimana dia apa namanya membuat itu... dia sudah. Makanya yaa itulah, kita pokoknya yaa semua tetep kita berpikir positif yaa kita tetep berdoa juga mbak, yang penting apa mungkin namanya proses juga yaa... proses juga yaa istilahnya pasti, pasti ada step tertentu pasti kita nanti tau lah. Dulu kan step pertama "oh ternyata ini", step kedua "oh ternyata harus kurang gula" seperti itu, hingga adanya problem-problem yang apa sensor-sensor itu sudah.. sudah anu tinggal ngomong aja. Yaa umpamanya kayak kita kasih pelajaran mencocokkan "ini ada gambar ini, cari bayangannya" bisa kok, bisa dia. Cuman ndak tau, kalau mungkin.. mungkin ee.. tapi miss Ita sudah tau kok modelnya El itu seperti apa mungkin seperti juga sama yang konsep kita juga. Heem, seperti itu. Cuman, kalau...
23.	P	Kalau apa tadi pak?

24.	S	Jadi, istilahnya gini mbak.. jadi setiap masalah dalam perkembangan anak ini, misalnya ada apalah yaa itu kan jadi tantangan ada PR yang harus kita cari solusinya kan seperti itu mbak. Iyaa kita amati aja sih, tapi kita lepas anak ini pengennya apa gitu lho kita lepas. Kalau di apa.. diajak ee.. sukanya kan belanja yaa mba, sukanya itu ke Alfamart, ke Superindo itu kan suka seperti itu udah langsung diambil mau ambil apa dia pinter, playdoh itu pasti habis itu makanan; jajanan ada mainannya diambil sendiri langsung bawa ke kasir. Terus saya suruh beli itu Gofood itu kan ada di warung kecil itu, saya tunggu di depan, "nih beli Gofood yang warna merah" saya kasih uang, "itu bilang ommya", dia masuk diambil Go-foodnya dikasih uangnya, terus dimasukkan kresek kembaliannya bawa sudah bawa keluar. Jadi, saya suruh belanja sendiri bisa. Cuman kadang kan pas dia lagi <i>badmood</i> nah itu yang nggak jalan mbak. Tapi kalau rata-rata umpamanya kita suruh dia mau kok, "buang ini tissue ke sampah" dia mau kok seperti itu mbak.
25.	P	Selanjutnya, bagaimana Anda menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak spesial?
26.	S	Yaa makanya saya.. saya cerita dari awal tadi mbak memang apa kita sulit ee apa menginsafi memang anak ini.. anak ini kan namanya anak yaa mbak yaa, anak titipan Tuhan dia apapun keadaanya yaa itu dibalik kekurangan itu pasti ada kelebihan dan kita dari situ, kalau kita sudah apa... namanya mensyukuri melepaskan semua itu otomatis ndak ada itu mbak pikiran negatif itu ndak ada. Itu aja mbak, yaa kita semua tetep berserah mbak, karena semua ini pasti ada jalannya. Seperti itu, cuman memang ndak tau proses apa yang harus selesai dulu baru sampai ke step itu kita belum tau juga, kaya dulu kan juga step-stepnya panjang juga. Memang, memang apa dari umurnya dia ini kan ee.. dia ini sekarang stepnya dia ini kayak anak umur 6-7 tahun gitu lho mbak. 6-7 tahun, padahal sekarang kan udah 9 tahun mbak.

		<p>Nah seperti itu, yaa memang ada.. ada.. ada keterlambatan karena memang di awal ada proses seperti itu. Dokter dulu bilang, karena ada kendala di jantung ini pada diposisi 3 bulan awal memang disini.. memang efek jangka panjangnya, karena untuk pertukaran darah ini sampe seluruh tubuh, jadi dulu dia kalo nangis kan kaya langsung biru-ungu gitu lho mbak yaa makanya berarti kan ndak lancar kan peredaran darah, padahal justru disitu nutrisi dan lain-lain itu yang membawa dari darah itu kan. Memang ini yang.. yang apa waktu itu yang rembes itu yang apa untuk mumpa itu mbak yang untuk mengalirkan mumpa itu. Jadi, memang dia kan suruh nyedot itu ndak bisa ya tapi sekrang dah bisa niup itu bisa, nyedot bisa. Apalagi suruh minum kopi mbak, minumannya es kopi itu suka mbak yaa dari kecil itu dia suka es kopi. Dia suka, cuman memang nggak.. nggak.. nggak apa namanya, namanya 1 gelas kopi ya sudah sehari satu itu gitu lho mbak, jangan sampai dua gelas tiga gelas itu ndak. Apalagi kalau diajak minum kopi di Starbucks itu suka dia. Iyaa hehehehe... lho dia itu suka sudah mamanya diajak ke ini kopi kenangan atau di Starbucks, dia duduk sambil nyenack minum kopi diem mbak, sambil mainan tabletnya diem dia, nikmati dia nongki-nongki. Suka dia, suka jalan dia suka nge-mall gitu mbak. Mungkin ada lagi mbak?</p>
27.	P	<p>Nggih, apa sajakah perubahan pada diri Anda semenjak mengasuh ASD?</p>
28.	S	<p>Yaa kalo perubahan yaa kita ini harusnya ini mbak harus lebih sabar lagi, kalau dulu kita harus sabar melihat anak kita ini kadang kan seperti itu terus apa namanya yaa dia nganu yaa menaikkan level kesabaran terus. Kalau kesabaran sekarang kan kesabaran harus menghadapi dia kan udah mulai mengeksplor kan dia, mengeksplor jadi ekspresinya itu apa dia udah mengeksplor semua jadi sabarnya kita harus disitu, adiknya dinakali semua dia, suruh makan; makan itu pilih-pilih dia mbak jadi apa namanya makan itu yang dia suka aja</p>

		<p>kaya kentang goreng. Buah itu yang dia suka cuman pisang, habis itu yang terutama itu ayam mbak itu KFC, McD yaa ayam itu. Nah kalau makan itu perayaman pokoknya ya seperti itu mbak, kalau makan sama adeknya itu suruh berbagi sekarang muncul egonya mbak dia mengekspresikan egonya, "aku ndak mau berbagi kalau yang aku suka" gitu lho adeknya diteriaki "o..oooghhh (suara anak marah)". Yaa kalau umpamanya makan ayam yang dia suka terus kan biasanya disuapin tapi bareng kan berdua, kalau dia merasa suka adeknya diteriaki "sudah kamu ndak usah ikut makan", nah ekspresi egonya itu dah muncul. Makanya, ya seperti itulah yaa mbak yaa tambah-tambah sabar aja sama kita ini tetep positif aja, berfikiran positif aja karena kan sekalinnya kita berpikiran negatif ndak bagus mbak. Kita tetep bawa itu positif aja gitu mbak.</p>
29.	P	<p>ee.. kemudian apa nilai dan manfaat yang Anda peroleh sebagai seorang Ayah dari ASD?</p>
30.	S	<p>Yaa... kalau nilai manfaatnya banyak mbak, paling penting itu kita jadi tahu... kita jadi tahu apa namanya ee kalau dari nilai.. dari sisi nilai kehidupan kita tahu ternyata apa namanya, yaa inilah Tuhan ciptakan ada dua sisi juga seperti itu. Tapi dibalik sisi satunya, pasti dibalik kekurangan ada kelebihan seperti itu. Makanya kita harus pahami lah nila-nilai seperti itu, yaa manfaatnya yo banyak juga kan jadi tahu kita ee.. apa namanya ada suatu hal baru yang memang belum kita tahu yaa kita cari tahu gitu lho, ya jadi mendorong kita cari tahu ini kenapa; kita coba mengobservasi. Kalau yang kakaknya maupun adeknya ya memang dia ndak.. ndak.. ndak ada problem ya kan memang ya.. ya.. yang natural; perkembangannya biasa gitu yaa memang sewajarnya cuma yaa kalau yang El kan memang spesial gitu ya banyak sih mbak dari sisi yang saya amati banyak. Dulunya kita ndak.. ndak sempet kepikiran seperti itu misalnya apa akhirnya "oohh", jadinya kan cuma gitu mbak "oohh"</p>

31.	P	Kemudian, menurut pak Steven apa saja kelebihan dalam diri yang menunjang potensi sebagai ayah dari ASD?
32.	S	Yaa sebenarnya gini mbak kita.. saya sendiri sebenarnya biasa-biasa saja. Cuma karena memang, apa namanya inilah saya ini pada saat titik Tuhan kasih.. kasih suatu PR besar ee ini.. ee di dalam Gabriel ini. Ya itulah yang memang harus, mengharuskan saya, memang harus ngerti gitu lho. Jadi yaa.. apaya namanya ya itulah, sebenarnya saya.. saya ini ya biasa-biasa aja mbak karena memang ada situasi seperti ini yang mengharuskan saya harus lebih dalam banyak hal gitu lho mbak. Untuk apa namanya ada tantangan seperti ini, ada masalah seperti ini karena memang kalau dalam profesi saya memang kan; profesi saya sendiri kan yang kita urusi itu kan masalah-msalah gitu lho. Dari situlah memang kita harus tertantang bagaimana kita menyelesaikan suatu masalah, bagaimana kita harus mencari solusi yaa gitu, ya seperti itu. Ya itulah saya sebenarnya kan yang apa ya... yang membentuk kita kan yang memproses kita karena memang dari apa yang kita jalani kan gitu lho mbak, kalau kita ndak dihadapkan dalam masalah kita kan ndak berkembang mbak, iya toh?
33.	P	Betul... stuck nggih pak..
34.	S	Ya.. ya.. ya stuck. Tapi dengan adanya beberapa masalah akhirnya kan kita berfikir bagaimana kita harus cari solusi yang terbaik gimana, jadinya kan jadi secara tidak langsung kita mengeksplor diri kita sendiri seperti itu. Padahal El ini kan diluar porfesi saya, kaya El ini kan mbak cenderung dalam hal seperti itu iya kan. Meskipun ada kaitannya juga, kalo kaitannya kan bagaimana kita (para jaksa) menilai karakter orang, gestur orang itu memang ada di kita mbak. Cuma kalau yang lebih detail memang kita nggak.. nggak masuk kesitu. Tapi mau ndak mau kita harus juga belajar itu akhirnya kan seperti itu. Yaa kalau memang namanya diproses seperti itu yo sudah mbak kita jalani aja dengan ikhlas dengan syukur aja seperti itu.

35.	P	Nggih, kemudian apa saja kekurangan dalam diri Anda yang menghambat peran pengasuhan?
36.	S	Ya.. kalau.. kalau peran kadang kan masalah waktu aja ya mbak, masalah waktu. Haah kadang membagi juga ya seperti itu bagaimana kita membagi waktu antara kita bekerja terus waktu juga ini kita punya anak spesial ya cuman pinter-pinter kita aja mbak. Cuma disini yang memang masalah itu ya memang.. memang kadang kan apa namanya situasional apalagi dengan profesi seperti ini kan yang kita hadapi hari-hari itu kan masalah-masalah mbak, ya kan? Kadang kalau sempet yaa situasi hati itu kan juga nggak menentu kadang pulang terus El, biasanya kalau saya lagi.. lagi kelaitannya masih badmood nah saya diem dulu mbak
37.	P	Nenangin diri dulu?
38.	S	Haah.. ee.. iyaa jangan merespon hal kecilpun jangan.. jangan di respon, diem dulu. Baru setelah diem tenang semua udah dah mulai... mungkin seperti itu mbak.
39.	P	ee... kemudian bagaimana kerja sama Anda dengan pasangan dan lingkungan sekitar dalam pengasuhan El?
40.	S	Yaa kalau selama ini baik kok mbak, semua tahu umpamanya kaya gini semua tahu. Ee... El ini di keluarga besar kami kalau kita kumpul atau apa support semua, umpamanya.. kadangkala kala saya umpamanya anu yaa kita ini saling dukung aja mbak, saling dukung aja. Jadi, kebetulan apa namanya ee... El ini termasuk salah satu yang diasuh sama eyangnya waktu masih hidup begitu, jadi seperti itu. Sampai eyangnya kan sampe seperti itu, sampai pikiran yaa saya ngomong juga "memang ini pasti bisa kok yakin cuman memang waktunya belum sekarang" seperti itu, entah nanti El mau diumur berapa tunggu aja sambil kita apa.. ee ikutilah prosesnya seperti itu mbak.
41.	P	Kemudian, ee ini jadi pertanyaan terakhir nggih pak. Bagaimana

		perasaan Anda setelah melewati kondisi yang kurang menyenangkan?
42.	S	<p>Yaa sebenarnya gini mbak, kalo.. gini.. ee.. apa namanya ee.. semua ini kan kita dalam apa selama menjalani proses kaya gini ada step ada progress kita senang loh mbak kalau dia ee.. apalagi kita sebagai orang tua El ini kan anak laki-laki mbak ini aja yang jadi PR besar saya istilahnya bagaimana saya ini mendidik El selama semampu saya. Karena kan ndak mungkin, ndak mungkin kita kan manusia kan nggak tau juga yaa kita batasnya dimana berhentinya dimana, seperti itu kan mbak. Yaa... kita kan tetep apa namanya prinsip saya bagaimana saya bisa membekali anak ini di dalam nanti dia bisa mandiri sendiri menjalani hidupnya, kan pasti suatu saat dia punya kehidupan sendiri mbak itulah yang apa namanya yang jadi PR besar saya, heeh terlebih anak ini laki-laki; laki-laki nantinya kan dia penopang, tumpuan gitu kan yaa mbak jadi dia yang.. yang jadi apa pijakan bila nanti dia katakan sudah berkeluarga atau apapun. Nah, memang itulah istilahnya yaa menjadi pribadi yang tahan banting lah itulah yang jadi PR besar kalau dia nanti menjalani kehidupannya sendiri nah itu yang.. yang.. yang apa namanya ee... itulah yang jadi tujuan kita. Yaa istilahnya kan kita tetep berjuang, kita masih dikasih umur panjang di dalam membekali anak ini sampek nanti melihat sendiri anak ini bisa mandiri, dia bisa menjalani kehidupannya sendiri. Itulah kebahagiaannya orang tua kan disitu mbak, kita orang tua kan ndak, istilahnya kan gini kita nggak berharaplah nanti suatu saat anak ini nanti membalas apa yang kita kasih ke anak seperti itu ndak kan lihat anak kita sudah mandiri, sudah menajlani kehidupannya dengan baik itulah kebahagiaan orang tua kan disitu mbak. Kita ndak mengharap "nanti kalau udah tua gantian kamu beliin aku apa.. apa.." ndak. Cuman kalau di El ini saya tekankan itulah mbak yang PR, kalau El ini kan dia menjalani fase yang memang ee... belum normal dari awal. Jadi ini dia melihat apa melalui suatu fase yang memang normal, fase yang memang semestinya. Makanya itu memang harapan</p>

		kita bagaimana kita mengejar ketertinggalan itu menjadikan ini kan pribadi yang artinya pribadi yang mandiri, mandiri dalam arti ee.. yaa nanti kan di kehidupan kita ini di era ini kan udah tantangannya kan udah ngeri yaa mbak yaa.. berat ya mbak yaa. Nah, kita ndak tahu di jamannya El di depan era ini kan ndak tahu seperti apa mbak yang penting kita kan membekali apa yang penting kan dia istilahe kan tetep iman keyakinan itu kan pasti, kamandirian dan apa karakter anu kan pasti. Yaa dia ini tahan banting kaya saya ini kan pribadi yang tahan banting ya, itu aja mbak.
43.	P	Baik pak, mungkin cukup sampai disini pertanyaan yang saya ajukan. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Anda berikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama wawancara berlangsung. Saya harap pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kita semua, terutama bagi saya secara pribadi.
44.	S	Ohiya, sama-sama mbak. Sukses yaa mbak skripsinya.
45.	P	Nggih pak, ngejar ini ngejar waktu.
46.	S	Iyaa, cepetlah.. cepet-cepetlah mbak. Biasanya kalau sudah apa masa skripsi ini kan jangan sampai nanti ketemu fase males. Lha kalau ketemu fase males itu nanti lama-lama nanti. Nggih, yang penting sukses semangat aja mbak menyelesaikan skripsinya. Oke, tetep semangat.
47.	P	Iyaa pak, Terima kasih banyak...
48.	S	Iya.. iyaa... sama-sama mbak, salam buat keluarga semua nggih

Lampiran 8

Unit Makna Subjek 1

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Rasa khawatir akan masa depan anaknya yang mengalami autisme	
		Kebingungan untuk menemukan makna kehadiran autisme dalam hidup	
		Perasaan tidak sabar, jengkel, dan marah yang terkadang muncul selama pengasuhan anak autisme	
2.	Tahapan Penerimaan Diri	<i>Aversion</i> (keengganan)	Mekanisme pertahanan diri rasionalisasi ➤ Menghilangkan perasaan menolak keadaan yang menimpa dengan memahami maksud Tuhan menghadirkan anak autisme dalam hidup
		<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Rasa penasaran untuk mengetahui langkah-langkah yang harus diambil sebagai ayah dari autisme
		<i>Tolerance</i> (toleransi)	Bertahan diatas permasalahan yang dihadapi dengan terpaksa hingga terbiasa
		<i>Allowing</i> (mengizinkan)	Membiarkan perasaan datang dan pergi untuk menuju ke jalan yang lebih baik
		<i>riendship</i>	Mengetahui maksud dibalik

		(persahabatan)	kesulitan yang dialami
3.	Aspek Penerimaan Diri	Penghargaan Diri Positif	Mengembangkan potensi pengasuhan dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari autisme
			Mengembangkan potensi anggota keluarga dari awal pengasuhan
			Mengembangkan potensi diri untuk mendukung peran pengasuhan
			Kesadaran pada karakter diri positif dalam menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain
			Mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan
		Evaluasi Diri Negatif	Mengakui kegagalan yang pernah dialami pada pengalaman baru sebagai ayah dari ASD
			Penerimaan atas kritik dari orang sekitar terkait kekurangan diri
			Menilai kekurangan dalam pengasuhan
			Rasa bangga setelah mampu

			melewati	rintangan
			pengasuhan	

Lampiran 9

Unit Makna Subjek 2

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Kebingungan untuk memulai wawancara	
		Merasa terpukul setelah mengetahui diagnosis autisme pada anak	
		Merasa sedih atas kekurangan milik anaknya yang mengalami autisme	
		Merasa lega setelah melawati rintangan selama pengasuhan autisme	
2.	Tahapan Penerimaan Diri	<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam terkait autisme dan layanan penanganan autisme
			Mekanisme pertahanan diri (sublimasi) ➤ Mengalihkan pikiran dan perasaan dengan menyibukkan diri
		<i>Tolerance</i> (toleransi)	Bertahan menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme
			<i>Allowing</i> (mengizinkan)
		Membiarkan setiap permasalahan dalam	

			pengasuhan dijalani dengan santai, ikhlas, dan tulus
		<i>Friendship</i> (persahabatan)	Mengetahui maksud dibalik kesulitan yang dialami
3.	Aspek Penerimaan Diri	Penghargaan Diri Positif	Mengembangkan potensi pengasuhan dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari autisme
			Mengembangkan potensi anggota keluarga dari awal pengasuhan
			Mengembangkan potensi diri untuk mendukung peran pengasuhan
			Kesadaran pada karakter diri positif dalam menyikapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain
			Mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan
		Evaluasi Diri Negatif	Memutuskan berdamai dengan keadaan sebagai ayah dari autisme
			Menerima seutuhnya tanpa ada syarat apapun

			perubahan yang terjadi dalam hidup sejak mengasuh autisme
			Menerima kehadiran autisme tanpa menganggap beban hidup
			Rasa bangga terhadap kemampuan pengasuhan anak autisme
			Menerima kekurangan diri dalam kemampuan mengasuh autisme
			Menerima kekurangan yang ada pada autisme

Lampiran 10

Unit Makna Subjek 3

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Kebingungan dengan diagnosis autisme pada anak	
		Rasa marah pada awal kehadiran autisme	
		Takut pasangan tidak kuat menjalani peran pengasuhan anak autisme	
2.	Tahapan Penerimaan Diri	<i>Aversion</i> (keengganan)	Kesulitan menerima kenyataan dengan tidak menganggap anak autisme
		<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam tentang autisme
		<i>Tolerance</i> (toleransi)	Bertahan menghadapi tantangan menjadi ayah dari autisme
			Mekanisme pertahanan diri (penghindaran): ➤ Memilih menyendiri untuk menenangkan diri
			Bertahan dengan menjalani pengalaman baru sebagai ayah dari autisme
		<i>Allowing</i> (mengizinkan)	Mekanisme koping: ➤ Menenangkan pikiran dengan melihat alam
			Membiarkan kesulitan

			datang dan pergi selama proses penerimaan dan awal pengasuhan
		<i>Friendship</i> (persahabatan)	Menganggap autisme sebagai hadiah dalam hidup
			Mengetahui maksud dibalik kesulitan yang dialami
			Mengetahui manfaat yang diperoleh sebagai ayah dari autisme
3.	Aspek Penerimaan Diri	Penghargaan Diri Positif	<p>Kesadaran pada karakter diri positif dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari autisme</p> <p>Kesadaran pada karakter diri positif dalam perubahan diri semenjak mengasuh autisme</p> <p>Mengembangkan potensi diri untuk mendukung peran pengasuhan</p> <p>Kesadaran pada karakter diri positif dalam pengalaman terkait pencapaian dan kegagalan selama pengasuhan</p> <p>Mengembangkan potensi</p>

			anggota keluarga untuk mendukung peran pengasuhan
			Mengembangkan potensi pengasuhan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada
			Kesadaran diri dalam menerima kelebihan dan kekurangan tanpa membandingkan dengan orang lain
			Mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan
		Evaluasi Diri Negatif	Menerima seutuhnya kondisi negatif yang dialami
			Menghargai kelebihan dan kekurangan diri
			Menilai kekurangan dalam kemampuan mengasuh anak autisme
			Menerima kekurangan diri dalam pengasuhan
			Menghadapi perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain secara positif

Lampiran 11

Unit Makna Subjek 4

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Respon Emosional	Rasa panik terhadap kondisi anak sejak awal kelahiran	
		Rasa senang setelah melewati rintangan pengasuhan	
		Rasa khawatir akan berbagai keterbatasan diri dalam mengasuh autisme	
2.	Tahapan Penerimaan Diri	<i>Aversion</i> (keengganan)	Menganggap anaknya tidak autisme, melainkan anak spesial yang membutuhkan perhatian lebih
		<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Mencari tahu metode belajar untuk autisme
			Rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam tentang autisme
			Rasa ingin tahu untuk mengalihkan ketidaknyamanan yang dialami autisme
		<i>Tolerance</i> (toleransi)	Bertahan di atas permasalahan yang dihadapi dengan rasa syukur
		Bertahan di atas permasalahan yang dihadapi dengan terpaksa	

			hingga terbiasa
		<i>Allowing</i> (mengizinkan)	Membiarkan perasaan dan pergi untuk menuju ke jalan yang lebih baik
		<i>Friendship</i> (persahabatan)	Mengetahui maksud dibalik kesulitan yang dialami
			Mengetahui nilai dan manfaat sebagai seorang ayah dari anak autisme
3.	Aspek Penerimaan Diri	Penghargaan Diri Positif	Mengembangkan potensi pengasuhan sejak awal mula terlibat
			Mengembangkan potensi pengasuhan dengan mendorong kegiatan belajar anak autisme di rumah
			Kesadaran diri pada karakter positif dalam kondisi negatif
			Mengembangkan potensi agama untuk mendukung peran pengasuhan
			Mengembangkan potensi diri untuk menghadapi tantangan menjadi seorang ayah dari anak autisme
			Kesadaran diri pada karakter positif dalam

			menunjang potensi sebagai ayah dari ASD
			Kesadaran diri pada karakter positif dalam menyelesaikan permasalahan selama menjadi ayah dari anak autism
			Kesadaran diri pada karakter positif dalam menghadapi perasaan dan pikiran negatif selama menjadi ayah dari anak autism
			Mengembangkan potensi keluarga untuk mendukung peran pengasuhan
			Mengembangkan potensi pengasuhan untuk mengejar ketertinggalan dalam mengasuh autisme
		Evaluasi Diri Negatif	Penerimaan individu atas perubahan pada diri semenjak mengasuh anak autisme
			Menilai kekurangan dalam diri yang menghambat peran pengasuhan
			Rasa bangga terhadap

			ketahanan diri dalam kondisi negatif
--	--	--	---

Lampiran 12

Foto Kegiatan Wawancara



Wawancara Subjek 1 (HP) di PKBM Talenta pada Rabu, 15 Mei 2024



Wawancara Subjek 2 (SR) di rumah pada Rabu, 15 Mei 2024

Subjek 3 (DS) tidak berkenan didokumentasikan

Subjek 4 (SL) tidak berkenan didokumentasikan



Reward Subjek Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fadhila Nisa Salsabila
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 28 Mei 2002
Alamat : Desa Tanjung, Kecamatan Tirto, Kabupaten
Pekalongan, Jawa Tengah.
Agama : Islam
E-mail : fdhilanisa285@gmail.com

Semarang, 13 Juni 2024



Fadhila Nisa Salsabila